Terjerat Cinta
Brondong
-BREGIETHA YO-

Terjerat Cinta Brondong

By Bregietha_yo

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Bregietha_yo
Wattpad. @bregietha_yo
Instagram. @bregietha_yo
Email. rannybregita@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Twitter. eternitypub
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juli 2020
312 Halaman; 13x20 cm

Part 1

Chaterine Alvarez ...

Di kampus tempatnya mengajar, dia dijuluki Dewi kecantikan.

Dengan kecantikan yang sempurna dan juga tubuh sexy, membuat siapa saja akan terpesona melihatnya.

Catty juga memiliki keluarga yang harmonis dan kaya raya.

Ayahnya Daniel Alvarez, pemilik Greater Crop sebuah perusahaan yang bergerak di bidang penyiaran dan hiburan. Sedangkan ibunya Samantha Alvarez, memiliki usaha jewelry di New York.

Dia hanya memiliki satu saudara, kakak laki-lakinya Charlie Alvarez adalah calon penerus yang akan menggantikan ayahnya.

Catty memilih bekerja sebagai dosen jurusan seni di Dartmouth College.

Keputusan itu pernah ditentang kedua orangtuanya, tapi akhirnya Catty bisa meyakinkan mereka kalau pekerjaan itu adalah impiannya sejak kecil.

Catty tinggal di apartemen miliknya sendiri, tapi setiap akhir pekan dia pulang ke rumah. Karena itu adalah peraturan yang di buat ayahnya, mereka harus berkumpul paling tidak satu kali dalam seminggu.

Catty juga memiliki kekasih yang bekerja sebagai salah satu pegawai di perusahaan ayahnya. Pria itu berasal dari Inggris dan bernama Paul Gretchen.

Mereka bertemu dan berkenalan saat pesta ulang tahun perusahaan *Greater Crop*.

Selain itu ... Paul juga teman kuliah dari Charlie, jadi tidak ada alasan Catty menolak pria itu saat mengajak nya berkencan. Lagipula Catty tidak memiliki waktu untuk mencari pria lain agar ibunya tidak terus memaksa agar segera mencari teman kencan.

Catty terlalu sibuk dengan rutinitas nya, pergi mengajar pagi hari lalu sorenya kembali ke apartemen untuk istirahat.

Hubungan nya dengan Paul berjalan hampir 4 tahun, ibunya juga sudah memaksa agar mereka bertunangan saja dulu.

Tapi Catty seperti nya tidak peduli, ucapan ibunya hanya dianggap angin lalu.

Dia masih ingin menata hidupnya yang bebas sebelum menjadi seorang istri.

Catty juga merasa hubungan nya dengan Paul biasa saja selama 4 tahun ini, mereka hanya mengobrol atau makan malam bersama jika senggang.

Kontak fisik pun hanya sebatas pelukan dan ciuman, Catty selalu menolak saat Paul ingin menyentuhnya lebih jauh.

Mungkin terdengar kuno di zaman ini dia masih seorang perawan, tapi itulah Catty.

Sore itu setelah pulang mengajar di universitas, Catty berencana pergi ke apartemen Paul.

Malam ini ... Catty dan Paul akan merayakan 4 tahun hubungan mereka, rencananya Catty ingin menerima saran ibunya untuk bertunangan dengan Paul.

Catty pulang ke apartemen nya terlebih dulu, untuk mandi dan berganti pakaian.

Catty memilih dress rajutan berwarna marun, membuat lekuk tubuhnya terlihat sexy dan menggoda.

Setelah memakai make up tipis dan memastikan penampilannya sempurna, Catty segera pergi menuju apartemen Paul.

Sekarang baru jam 5 sore, Paul mungkin belum pulang dari kantor. Jadi dia akan memberi kejutan dengan menunggu di apartemen kekasihnya itu.

Mereka sudah saling mengetahui *password* apartemen masing-masing, karena Paul juga sering menunggu di apartemen milik nya.

Catty sudah tiba di sebuah gedung apartemen yang menjulang tinggi dan mewah, dia melangkah ke dalam lift dan menekan tombol angka lantai apartemen Paul.

Setelah pintu lift terbuka, Catty melangkah ke apartemen Paul. Catty menekan kode *password* pintu apartemen Paul.

"Sepertinya dia sudah pulang," gumam Catty saat pintu terbuka, sepatu kerja Paul sudah tersusun di rak sepatu.

Dan sepasang *heels* wanita juga terdapat disana.

Catty tidak ingin terlalu memikirkan nya. Setelah mengganti *heels* nya dengan sandal rumah, Catty berjalan ke ruang tengah untuk menunggu Paul.

Langkah kaki Catty terhenti di depan pintu kamar yang sedikit terbuka.

"Aaahhhhh..Paul...aahhhh...." terdengar suara erangan wanita di dalam kamar itu.

Catty yang penasaran langsung membuka pintu, terlihat pakaian berserakan di lantai

Dan di atas ranjang yang berantakan itu, Paul sedang menggerakan tubuhnya di atas seorang wanita.

Catty hampir limbung saat melihat adegan mesum di depannya, apalagi pemerannya adalah kekasih dan seseorang yang dianggap sahabat oleh Catty ... Monalisa Brown.

Paul yang langsung menoleh saat pintu kamar terbuka pun gelagapan dan dengan cepat melepaskan diri dari Mona.

"*Honey....*" Paul mengambil boxer yang tergeletak di lantai lalu memakai nya.

Paul berjalan mendekat kepada Catty, tapi gadis itu memilih mundur.

"Maaf..." ucap Paul menyesal, Catty langsung tertawa mendengarnya.

Astaga...ini benar-benar sangat lucu bagi Catty, bisa-bisa nya sudah berbuat salah pria itu dengan gampang meminta maaf. Cih....

"Lanjutkan saja kegiatan kalian! dan tolong ingat mulai sekarang kita tidak saling mengenal...!!" Catty menatap jijik kepada dua orang itu dan mengambil tas nya untuk keluar sesegera mungkin dari tempat itu.

Paul hanya diam terpaku melihat kepergian Catty, percuma saja dia berbicara sekarang..wanita itu tidak akan mau bicara.

Mona menghampiri Paul dan menyentuh bahunya, dia sama sekali tidak menyesal sudah mengambil kekasih

sahabat nya. Lagipula Paul mencintainya, dia bisa memberikan apa yang Catty tidak bisa berikan yaitu bercinta.

"Pulang lah...aku lelah." Paul menepis tangan Mona dan berjalan meninggalkan nya.

==========

"Brengsek..!!" Catty memukul setir kemudi, hatinya terasa sakit melihat penghianatan Paul.

Tidak ada air mata yang keluar, tapi hatinya sakit terasa ditusuk-tusuk pisau.

Catty memilih pergi ke club malam, mungkin sedikit minuman beralkohol bisa membuatnya sedikit lebih baik.

Club Night Star

Suara dentuman musik DJ bergema, Catty menuju kursi yang ada didepan bartender dan memesan minuman.

Di sudut lain club, beberapa pemuda sedang asyik berkumpul.

Matthew dan teman-temannya sedang berpesta, menikmati minuman dan beberapa temannya sedang menikmati sentuhan wanita di sebelah mereka.

"Aku akan ke toilet dulu." Matthew beranjak dari duduknya.

Setelah kembali dari toilet, pandangannya tertuju kepada wanita yang duduk di depan bartender.

Matthew memicingkan matanya, memastikan dia mengenal wanita itu ... dosen sexy di kampusnya.

Dengan senyum *devil*-nya, Matthew berjalan ke arah Catty.

"*Miss* Catty..." Matthew duduk di sebelahnya, Catty menoleh tapi karena mabuk dia tidak mengenali pria di sampingnya.

"Berapa banyak dia minum?" Matthew bertanya kepada bartender.

"Dia sudah menghabiskan lima gelas Vodka."jawab bartender itu.

"Sepertinya dia sedang bermasalah, dari tadi dia terus mengumpat," lanjut bartender itu.

Matthew tersenyum devil karena mendapat ide ....

"*Miss*...aku akan mengantar mu pulang." Matthew memapah Catty yang sudah sempoyongan, wanita itu hanya menurut.

Matthew membawa Catty ke mobilnya.

"Siapa kau?" tanya Catty sambil mendorong Matthew yang ingin memasang seat belt untuknya.

"Aku kekasihmu sayang..." Matthew memiringkan kepalanya, lalu melumat bibir Catty.

Part 2

Sinar matahari menelusup masuk melalui celah gorden, dimana sepasang anak manusia masih tertidur pulas.

Catty perlahan mencoba membuka mata, tapi terasa sangat sulit jadi dia terpaksa menutup mata lagi...kepala nya masih pusing.

Setelah beberapa saat dia berusaha mencoba membuka mata lagi, betapa terkejutnya Catty karena merasa sangat asing dengan kamar ini.

Nuansa kamar maskulin dengan cat berwarna abu-abu, yang pasti itu bukan kamar milik Catty.

"*Tunggu dulu*..." batin Catty.

Catty tiba-tiba mengingat potongan kejadian semalam, dia pergi ke *Club* karena dua bedebah yang menghianati nya. Lalu minum sampai mabuk...dan pergi dengan seorang pria.

Apa??seorang pria... Catty langsung menoleh ke samping kanannya, dimana ada pria yang sedang tertidur tengkurap di sana.

"*Shit*...!!" Catty menarik rambut karena frustasi, dia benar-benar sudah gila karena memilih mabuk semalam.

"*Bagaimana ini..??*" batin Catty meringis, dengan perlahan dia mendudukkan diri tanpa membuat gerakan sedikit pun karena takut membangunkan pria itu.

Saat pria itu menggeliat dan membalikkan tubuhnya, membuat mata Catty melotot sempurna mengetahui siapa pria yang menghabiskan malam dengannya.

"Astaga..!!ini gila..!!Sial..kenapa harus bocah ini.." Catty mengigit bibir bawahnya, mengetahui telah bercinta dengan mahasiswa nya sendiri.

Ceklek...

Tiba-tiba pintu kamar terbuka, Catty langsung mengeratkan selimut untuk menutupi tubuh polos nya.

"Matt..kau belum---" Seorang wanita setengah baya yang Catty yakin 1000% adalah ibu Matthew, menatap tak percaya ke arah dia tepatnya mereka berdua.

Tubuh Catty langsung membeku layaknya patung es.

Sementara Matthew dengan santainya membuka mata dan tersenyum manis kepada nya.

"Apa yang terjadi disini??" Emily setengah berteriak melihat keduanya dalam satu ranjang dalam keadaan tanpa busana.

"Mom..." Matthew terlihat meneguk salivanya dan berubah pucat.

Emily menatap tajam ke arah Catty.

"*Hey..kenapa malah melototi diriku?! seolah aku yang memperkosa anak mu itu..!!*" batin Catty kesal, tapi Catty hanya bisa menundukan wajah.

Tentu saja dia merasa sangat malu, dia wanita dewasa tidur bersama bocah yang kurasa 5 tahun lebih muda dari dirinya.

"Kau… pergi ke kamar mandi, pakai baju mu. Kita harus bicara..!!" Emily menunjuk ke arah Catty, sementara Matthew hanya diam entah sedang memikirkan apa.

Catty melilit selimut ke tubuhnya, dan beranjak dari ranjang.

"Aaw.." Catty meringis pelan saat merasakan sakit di area selangkangannya, dengan tertatih dia meraih dress di lantai lalu masuk ke kamar mandi.

Catty menyalakan shower, menguyur tubuhnya yang terasa begitu lengket...mungkin karena kegiatan panas semalam.

Dia membayangkan bagaimana harus berhadapan dengan ibu Matthew, Catty sangat tahu mengenai keluarga mereka.

Ayahnya seorang hakim agung di New York dan ibu nya salah satu pengacara top di Amerika.

Mungkin saja ibu nya akan melempar amplop berisi uang ke wajah Catty, agar menutup kejadian hari ini.

Catty bergidik ngeri membayangkan adegan seperti di film-film itu.

Emily menatap dengan penuh tanya lalu berjalan mendekati Matthew, dimana dia melihat bercak darah di seprai itu.

"Kau..Mom akan menghukum mu !" Emily menlipat tangan didepan dada, menatap tajam ke arah Matthew yang sedang bersembunyi di bawah seprai.

Setelah melihat Catty keluar dari kamar mandi, Emily memberi perintah kepada Matthew agar membersihkan diri.

Emily dan Catty keluar dari kamar menuju ruang tengah.

Terdengar Emily menghela nafas kasar, merasa begitu frustasi dengan kejadian yang dia lihat pagi ini.

Putra satu-satunya yang dia banggakan, malah menghancurkan kepercayaan yang diberikan dia dan suaminya.

Emily tahu putra nya memang sering ke *Club* malam dan minum alkohol tapi baru kali ini dia menangkap basah Matthew tidur dengan wanita, apalagi wanita itu terlihat lebih dewasa dari putranya.

Emily memijat pelipisnya, sesekali melirik ke arah Catty..wanita itu hanya diam dan terlihat ketakutan.

"Siapa nama mu..?"Emily membuka pembicaraan.

"Chaterine, Nyonya.." jawab Catty pelan.

Emily lalu diam, mengalihkan pandangannya kepada Matthew yang baru keluar dari kamar.

Wajahnya terlihat segar dengan rambut yang masih basah.

Catherine meneguk saliva nya, bayangan tentang kegiatan erotis semalam berputar di kepalanya.

Sapuan bibir Matthew masih terasa di kulit Catty, bagaimana pria itu mencium setiap jengkal lekuk tubuhnya.

Bagaimana pria itu dengan gagahnya memasuki bagian inti dirinya dan merobek selaput darah yang selama ini dijaganya.

Sial... Catty benar-benar merasa gila, tubuhnya mendamba pria muda itu.

"Jelaskan kepada Mommy apa hubungan kalian..!!" Emily menatap keduanya dengan serius.

"Kami---" belum sempat Catty menjawab, Matthew lebih dulu memotong nya.

"Apalagi? tentu saja dia kekasihku Mom," jawab Matthew santai, Catty langsung membelakan mata menatap Matthew yang sembarang bicara.

Kekasih apanya.! Catty bahkan mengenal Matthew hanya sekedarnya saja di kampus.

Dia hanya tahu Matthew salah satu anak dari orang terkenal, selebihnya dia tidak pernah tahu apapun tentang pria itu.

Ah ... dan satu lagi, Matthew adalah bintang kampus yang digilai semua wanita di Dartmouth College. Itu tidak termasuk dirinya, karena sebelumnya Catty sudah memiliki hubungan dengan Paul.

"Baiklah, kalau begitu kalian harus segera menikah!!" ucap Emily tegas, lebih tepatnya seperti sebuah perintah.

"Tentu saja aku akan menikahinya, lagipula semalam kami tidak menggunakan pengaman. Mungkin saja nanti dia hamil." Matthew terlihat benar-benar santai menjawab ibunya.

Sementara itu, Catty tidak bisa bicara lagi. Ibu dan anak ini sama saja, bertindak sesuka hati.

"Tapi sepertinya itu tidak perlu, lagipula tidak mungkin aku langsung hamil karena melakukan satu kali saja," ucap Catty pelan, dia berusaha menolak ide menikah dengan bocah itu.

"Apanya yang tidak mungkin..!! Aku saja waktu hamil Matthew melakukan satu kali dengan *Daddy* nya." Emily menatap tidak suka karena Catty terkesan menolak putranya.

"Tenang saja sayang, aku akan bertanggung jawab." Matthew meraih tangan Catty lalu menggenggamnya erat.

"*Apa ini? kenapa bocah ini malah berkata begitu? malah membuatku merinding mendengar ucapanya*," batin Catty.

"Kalau kau tidak mau menikah dengan putraku, aku akan mengajukan tuntutan ke pengadilan kalau dia telah melecehkan dirimu!" ancam Emily, membuat Catty tidak bisa berkutik lagi.

Dia tidak akan membiarkan hal itu terjadi, itu sama saja dengan mempermalukan keluarganya kalau kekacauan ini diketahui orang lain.

Ayahnya pasti akan murka, lagipula itu juga bukan sepenuhnya salah Matthew.

"*Bagaimana ini?*" batin Catty, dia merasa begitu gusar, lalu melirik Matthew yang terlihat santai saja.

Part 3

Kau tidak mau turun?" suara Matthew membuat Catty tersadar dari lamunannya.

Catty menghela nafas dan membuka pintu mobil Matthew.

Tadinya Catty ingin pulang sendiri dengan mobilnya, tapi setelah ingat mobilnya tertinggal di *Club* semalam dan dengan terpaksa Catty diantar pulang oleh Matthew.

"Tunggu dulu... " Matthew menahan tangan Catty, membuat wanita itu menutup kembali pintu mobil.

"Apa lagi?" Catty memutar bola matanya malas.

"Hey... ayolah... kau marah? apa karena ibu ku yang memaksa kita menikah atau karena aku meniduri mu semalam?" Matthew tersenyum lebar memamerkan deretan gigi putihnya tanpa rasa bersalah sedikitpun.

"*Ah... berandalan ini benar-benar tampan.*" batin Catty, tapi dengan cepat dia menyadarkan dirinya dari khayalan bodoh itu.

"Aku lelah, kita bicarakan lagi nanti," ucap Catty pelan dan membuka lagi pintu mobil lalu segera turun meninggalkan Matthew.

"Sial… wanita itu terus membuat ku menginginkan nya." Matthew tersenyum *devil* menatap punggung Catty yang semakin jauh dari pandangan nya..

==========

Catty melangkah dengan malas ke apartemennya, tubuhnya masih terasa pegal. Entah berapa kali Matthew melakukannya semalam, karena dia terlalu mabuk mengingat orgasme nya.

"Kenapa brengsek itu disini," langkah kaki Catty terhenti saat melihat Paul di depan pintu apartemen miliknya.

"Kau dari mana saja…?!" Paul bertanya dengan gusar.

"Bukan urusan mu!!" bentak Catty tak peduli.

"Aku menunggu mu disini semalaman." Paul mencoba meraih tangan Catty, tapi dengan cepat Catty menepisnya.

"Siapa yang menyuruhmu?! kau kan bisa menunggu didalam." Catty tertawa sinis mengingat pria itu tahu *password* apartemen nya tapi memilih menunggu diluar.

"Ooh..kau pasti malu karena perbuatan mu kemarin…!!" Catty menatap tajam ke arah Paul.

"Aku minta maaf... berikan aku kesempatan sekali lagi," ucap Paul dengan memohon.

"Kesempatan?! jangan bermimpi!! pria yang sekali selingkuh pasti akan melakukannya lagi di masa depan...!!" ucap Catty setengah berteriak, dia tidak peduli lagi penghuni apartemen yang lain akan mendengar suaranya.

"Mulai sekarang jangan pernah menampakkan diri lagi di hadapan ku!!" Catty membuka pintu apartemen lalu membantingnya dengan keras.

Paul hanya bisa diam menerima semua makian dari Catty.

Catty benar, dia benar-benar pria brengsek tapi itu semua karena Catty yang selalu menolak ketika dia ingin melakukan kontak fisik yang lebih jauh.

Apalagi Mona yang selalu mendekatinya walaupun tahu dia adalah kekasih sahabatnya sendiri.

Mona bekerja sebagai asistennya di perusahaan ayah Catty.

Paul yang tidak ingin terlalu dekat dengan Mona, tapi pada akhirnya luluh juga ketika wanita itu menawarkan diri bercinta dengannya.

Pertama kali melakukan nya, Paul merasa bersalah sudah menghianati Catty. Tapi selanjutnya, dia tidak bisa menolak ketika Mona selalu datang ke apartemen nya.

Paul mengusap wajahnya dengan kasar, memikirkan bagaimana kalau kedua orangtua Catty mengetahui semua ini. Dia pasti akan di pecat dari perusahaan dan Charlie tidak akan melepaskan nya begitu saja.

Paul tahu Charlie sangat menyayangi adiknya, sekarang karirnya benar-benar hancur.

Paul melangkah dengan gontai meninggalkan apartemen Catty.

==========

Catty langsung menghempaskan tubuhnya ke tempat tidur.

Dia tidak peduli lagi hubungannya dengan Paul, dia hanya perlu mencari alasan untuk ibunya.

Dan satu lagi bagaimana mengatakan kepada ibunya tentang pernikahan dengan Matthew.

Ah... pria muda dan tampan itu, kenapa dia bisa bertemu dengannya semalam.

Lagipula bukannya aneh Matthew mengajak nya bercinta, mungkinkah dia juga mabuk jadi tidak mengenali Catty?.

Catty memilih memejamkan matanya, hari ini dia mengajar kelas sore jadi bisa istirahat terlebih dahulu.

==========

Suasana hati Matthew terlihat sedang bagus. Sepanjang perjalanan menuju kampus Matthew bersenandung dengan penuh semangat mengikuti irama musik dari tv dimobilnya.

Dia sampai di depan kampus dan memarkirkan *Buggati* berwarna hitam miliknya.

Beberapa gadis yang melihat Matthew berjalan di lorong kelas, sengaja memberikan senyum menggoda.

Pria itu berjalan dengan gaya angkuh, tanpa peduli para garis menatapnya penuh damba.

Matthew lalu menghampiri teman-temannya yang berkumpul di sudut kelas.

"*Hey man*... aku bertanya-tanya kemana saja kau semalam? menghilang begitu saja." Henry menepuk pundak Matthew

Matthew hanya tersenyum simpul.

"Jangan bilang kau bertemu seorang gadis lalu bercinta dengannya," seru Edward.

"Sejak kapan kalian jadi peramal." Matthew terkekeh.

"Jadi kau serius?! bukannya kau pernah bilang hanya akan bercinta dengan satu orang... wanita super sexy itu... *Miss.*Chaterine." Henry merangkul pundak Matthew ingin bertanya lebih banyak.

"Kalian tidak perlu tahu," dengan cepat Matthew ingin mengalihkan pembicaraan.

Matthew jadi mengingat pertama kalinya dia bertemu Catty.

Saat itu tahun pertama Matthew masuk ke Dartmouth College.

Dia masih bingung mengambil jurusan apa, tapi dari yang dia dengar jurusan seni memiliki dosen dan pelajaran yang cukup menyenangkan.

Karena penasaran Matthew pun berniat mengikuti kelas itu sekali saja, kalau bosan dia akan memilih jurusan lain.

Tapi dia jadi berubah pikiran ketika melihat wanita yang menjadi dosennya ternyata secantik bidadari.

Sejak saat itu Matthew langsung jatuh cinta kepada Catty, walaupun harus kecewa setelah mengetahui wanita itu sudah memiliki kekasih.

Diam-diam Matthew selalu memperhatikan Catty, dia bahkan tidak peduli kepada gadis-gadis yang mengincarnya.

Dua tahun merasakan cinta tak terbalas, dia hampir ingin melupakan kegilaannya kepada wanita itu.

Tapi tiba-tiba keberuntungan datang semalam, dia benar-benar bisa memiliki wanita itu dan Matthew tidak menyangka Catty masih virgin diusianya yang terbilang cukup dewasa.

Apalagi ibunya menyarankan pernikahan, tentu saja Matthew langsung setuju.

"Lihat... Dewi mu sudah datang." Henry menyenggol lengan Matthew, membuat pria itu langsung menatap wanita yang sedang berjalan di depan kelas.

Pandangan mereka bertemu, tapi Catty dengan cepat mengalihkan pandangannya.

Catty masih merasa canggung ,menatap mata Matthew membuat wajahnya terasa panas.

"*Ini gila... kenapa aku harus bertemu dengannya lagi.*" batin Catty sambil bersikap setenang mungkin.

Matthew menopang dagunya dengan tangan, menatap Catty yang berdiri di depan sana.

Catty memulai pelajaran mereka, dengan posisi Matthew yang terus menatapnya sambil tersenyum penuh arti.

Setelah kelas selesai, Catty buru-buru merapikan buku dan segera keluar dari sana.

Matthew mengikuti langkah Catty di belakang dan dengan cepat menarik tangan Catty ke sebuah kelas yang kosong.

Matthew mengurung tubuh Catty dengan kedua tangannya.

"A--aku mau pulang," ucap Catty gugup.

"Kenapa menghindari ku?" Matthew menaikan alisnya.

"Siapa yang sedang menghindari mu? aku ada janji nanti malam dengan teman ku, jadi aku terburu-buru." Catty

mencoba membuang muka, ditatap pria tampan seperti Matthew bisa-bisa membuatnya jadi meleleh saat ini juga.

"Janji? dengan teman pria atau wanita?" tanya Matthew dengan tatapan menyelidik.

"*Ada apa dengan nya? kenapa ingin tahu sekali tentang urusan ku*." batin Catty kesal

"Kau tidak mau menjawab? baiklah kalau begitu ..." Matthew tersenyum *devil*, lalu meraih dagu Catty dan mencium bibir Catty.

Catty berusaha mendorong dada bidang Matthew, dia takut bagaimana kalau ada yang melihat mereka.

Ceklek ...

Pintu ruangan tiba-tiba terbuka.

Part 4

Catty semakin merapatkan tubuhnya dengan Matthew, mereka sekarang bersembunyi di dalam sebuah lemari.

Matthew langsung menariknya, karena tiba-tiba pintu dibuka tadi.

Catty bergerak gelisah, lemari itu teralu sempit dan membuatnya sesak apalagi bisa merasakan nafas Matthew yang begitu dekat.

"Sepertinya mereka sudah pergi," ucap Catty pelan dan ingin segera keluar dari lemari itu.

Tapi Matthew sama sekali tidak memberi celah untuk keluar.

Matthew memeluk pinggang Catty,membuat jarak mereka semakin dekat..hingga hidung mereka saling bersentuhan.

Catty menelan salivanya, sungguh jantung nya sudah berdebar kencang.

Matthew mengelus pipi Catty, membuat Catty memejamkan mata merasakan sentuhan jemari pria itu.

Matthew tersenyum melihat reaksi Catty dan langsung menempelkan bibirnya pada bibir Catty.

Matthew melumat bibir merah itu dengan rakus, Catty juga membalas ciuman Matthew hingga mereka saling membelit lidah dan bertukar saliva.

Tangan Matthew sudah bergerak menelusup ke dalam kemeja Catty, meremas gundukan dibalik bra Catty. Sementara tangan lainnya menekan bokong Catty agar bisa merasakan miliknya yang sudah mengeras dibawah sana.

"Hentikan. Aku tidak bisa bernafas." Catty mendorong tubuh Matthew dengan terengah.

"Aku akan mengantar mu pulang," ucap Matthew lembut.

"Tidak..aku akan pergi mengambil mobil dulu ke *Club*, kau bisa pulang duluan." Catty menolak dengan cepat.

"Kalau begitu aku akan mengantar mu ke sana." tawar Matthew.

"Kita tidak bisa membuat orang-orang dikampus melihat kita bersama, aku belum siap!" Catty bergegas keluar dari lemari.

"Nanti malam bolehkah aku menemui mu..??" kali ini Matthew memasang wajah memohon.

"Baiklah...." Catty memutar bola matanya jengah.

"Berikan nomor ponsel mu..." pinta Matthew sambil menyodorkan ponselnya.

Catty mengambil ponsel Matthew dan mengetik nomor telepon miliknya.

"Sampai jumpa nanti malam." Matthew mengecup pipi Catty dan langsung keluar dari ruangan itu.

Catty hanya bisa menghela nafas melihat tingkah Matthew.

==========

Tepat jam tujuh malam Matthew sudah berada di depan pintu apartemen Catty.

Dengan memakai kaos putih ketat dan jaket jeans membuat otot-otot perut Matthew terlihat begitu jelas.

Catty menelan salivanya lalu mempersilahkan Matthew masuk.

"Kau sudah makan? aku baru selesai memasak spaghetti," seru Catty membuka percakapan.

"Aku tidak lapar, tapi aku akan menemani mu makan." Matthew langsung melangkah ke meja makan.

"Tidak masalah... lebih baik kau menunggu di sana." Catty menunjuk sofa di depan televisi.

"Baiklah, apa kau malu??" Matthew terkekeh kecil, lalu duduk di sofa.

Catty menuju dapur dan mengambil sepiring spaghetti untuknya.

"*Huh..dia menatap ku dari sana saja membuat ku tersedak, apalagi kalau duduk di depan ku,*" gerutu Catty dalam hati.

"Kenapa dia harus setampan itu..!!apa dia mau menggoda ku?" gumam Catty pelan.

Sementara Matthew duduk sambil memainkan ponselnya, sesekali melirik kepada Catty yang sedang makan.

Catty sudah menghabiskan spaghetti dan beranjak membawa piring kotor ke wastafel.

Saat sibuk mencuci piring, Catty merasakan tangan Matthew melingkar di perutnya.

Matthew memeluk Catty dari belakang, menghirup wangi rambut milik wanita itu.

"Kau sangat wangi..." bisik Matthew sensual ditelinga Catty, membuat Catty merinding merasakan hembusan nafas pria itu.

Matthew membalikan tubuh Catty ke hadapannya, Matthew tidak bisa menahan godaan ingin mencium bibir Catty yang begitu sexy.

Matthew langsung melumat bibir Catty, menggigit nya perlahan hingga Catty membuka mulutnya memberi ruang agar lidah Matthew melesak masuk membelit lidahnya.

Matthew mengatur nafasnya, lalu mengangkat tubuh Catty ke arah sofa.

Catty menggigit bibir bawahnya ketika Matthew membuka jaket dan kaos nya, memperlihatkan otot-otot perut yang begitu menggoda.

Matthew lalu membuka celananya, yang tersisa sekarang hanya boxer saja.

Matthew mendekatkan wajahnya dan melumat bibir Catty lagi, tangannya membuka kancing dress Catty dan meraba kaitan bra Catty.

Matthew mengecup leher Catty, memberikan gigitan kecil hingga memberi warna kemerahan di sana.

Matthew menghisap payudara Catty dengan rakus, tangan lainnya mengusap inti kewanitaan Catty perlahan.

Membuat Catty mendesah dan melenguh merasakan nikmat saat Matthew menyentuh pusat sensitif nya.

"Apa kita akan melakukan nya disini??" bisik Matthew sambil menggigit daun telinga Catty.

Catty memberi kode dengan mata dimana pintu kamar miliknya.

Matthew dengan cepat mengendong tubuh Catty lalu mendorong pintu kamar.

Matthew meletakkan Catty di atas ranjang, lalu membuka paha Catty lebar-lebar.

Matthew menunduk di depan kewanitaan Catty dan menjilatinya.

"Ooohhhhh. " Catty mendesah pelan.

Matthew merangkak ke atas Catty, sementara jari Matthew menyentuh klitorisnya hingga dia memasukan satu jari ke dalam inti Catty.

Matthew mengocok kewanitaannya dengan perlahan lalu menambah tempo lebih cepat, membuat tubuh Catty bergetar hebat dan nafasnya memburu.

Catty tidak tahan lagi, hingga dia meremas seprai dengan kuat ketika klimaks datang menggulung nya.

Matthew berada di antara pahanya, miliknya sudah menegang dan perlahan Matthew mendorong miliknya ke dalam kewanitaan Catty.

"Aaahhhhh...Matt.. aaahhhhh." erang Catty.

"Ooohhhhh *sweetie*...aaahhhhh.." Matthew memompa miliknya lebih cepat.

Mereka saling berpelukan dan bercumbu, mengerang dan melenguh merasakan nikmatnya penyatuan mala mini.

Hingga Matthew merasakan miliknya semakin besar dan akhirnya menyemburkan cairan panas di dalam inti Catty.

Matthew membalikan posisi, sehingga Catty berada diatasnya.

Catty perlahan menggoyang pinggulnya, merasakan milik Matthew masuk lebih dalam.

"Aahhh...ahhh.." Catty memejamkan mata, merasakan tubuhnya melayang ketika Matthew membantu menggerakkan pinggangnya lebih cepat.

Sekali lagi mereka sama-sama mencapai klimaks.

Catty merasakan wajahnya memerah karena malu, dia benar-benar liar malam ini.

"Ayo kita menikah..." lirih Matthew seraya mengecup kening Catty dengan lembut.

Catty hanya memejamkan mata, tubuhnya terasa lelah.

Part 5

Catty perlahan membuka matanya, dia tidak mendapati Matthew tidur disampingnya.

"Mungkin dia sudah pulang..." gumam Catty sambil beranjak dari tidurnya.

Catty menghentikan langkahnya ke kamar mandi ketika mendengar suara berisik yang berasal dari dapur.

Catty membuka pintu kamar sedikit dan mengintip apa yang terjadi di sana.

Matthew terlihat memakai apron dan sibuk memasak.

"Ku pikir kau sudah pulang..." Catty keluar dari kamar dan berjalan mendekati Matthew.

"*Good morning sweetie*.." Matthew tersenyum lebar melihat Catty yang berjalan mendekat.

"Kau sedang apa?" tanya Catty ingin tahu.

"Tentu saja menyiapkan sarapan untuk kekasihku yang cantik ini." Matthew mengerlingkan matanya, membuat Catty merinding.

"Ayo kita berbelanja... di kulkas mu hanya ada oat dan buah, apa kau tidak pernah makan daging?" Matthew membawa dua piring oatmeal ke meja makan.

"Aku tidak pernah memasak," jawab Catty cuek, dia sudah tidak sabar mencoba sarapan yang dibuat Matthew... sepertinya enak.

"*Wow*..ini sangat enak," puji Catty saat suapan pertama masuk ke mulutnya.

Matthew tersenyum melihatnya.

"Aku adalah koki terbaik.... Kita harus membeli bahan makanan, aku akan memasak untuk mu," ucap Matthew dengan bangga.

"Tunggu dulu... maksud mu apa? kita kan tidak tinggal bersama." Catty berusaha mencerna kata-kata Matthew tadi.

"Nanti kan kita akan menikah, tentu saja harus tinggal bersama." Matthew menopang dagunya, menatap Catty dengan wajah imutnya.

"Aku belum memutuskan nya." Catty dengan cepat mengalihkan pandangannya, pria itu benar-benar tampan pagi ini.

"Tapi tetap saja pada akhirnya kita akan menikah," ucap Matthew percaya diri.

Suara bel berbunyi...

"Siapa yang sepagi ini bertamu..." gerutu Catty beranjak dari duduknya.

"Biar aku saja, kau habiskan saja sarapan mu." Matthew dengan cepat mendahului Catty, membuat wanita itu kembali duduk menikmati sarapannya.

Matthew melihat layar monitor sebelum membuka pintu.

Terlihat wanita separuh baya berdiri didepan pintu apartemen.

"*Mungkin saja tetangganya..*" pikir Matthew dan segera membuka pintu.

"Siapa kau?" wanita itu langsung menerobos masuk dan menatap Matthew tajam.

"Sia---" Catty langsung menutup mulut saat melihat ibunya sudah berdiri dengan tatapan penuh selidik kepada mereka berdua.

"*Mom...*" Catty terlihat gugup.

"Catty, bisa jelaskan apa yang terjadi disini?" Samantha menyilangkan tangan ke depan dan berjalan menuju sofa.

Catty melototi Matthew seolah berkata kita akan tamat.

Matthew hanya mengangkat kedua bahunya, menyusul Samantha yang sudah menunggu penjelasan.

"Mom..kenapa pagi-pagi kesini?" Catty duduk di depan Samantha.

"Jangan mengalihkan pembicaraan..!! siapa pemuda ini? "Samantha menunjuk Matthew dengan dagunya.

"*Oh God*... jangan bilang kau tidur dengannya..!!" Samantha menutup mata berharap tebakan nya salah.

Catty dan Matthew hanya diam membisu, membuat Samantha tambah kesal.

"Apa Paul tahu soal ini?" Samantha terlihat khawatir.

"*Astaga..kenapa malah khawatir kepada bajingan itu!!aku malah senang kalau dia tahu*." batin Catty kesal.

Catty hanya menggeleng.

"Kami sudah lama putus," jawab Catty cuek, lagipula dia memang tidak mau berhubungan dengan Paul lagi.

"Apa? sejak kapan? bukannya minggu lalu kalian masih bersama? apa karena bocah ini kau meninggalkan pria sebaik Paul.." oceh Samantha sambil menatap Matthew tidak suka.

"Kenapa malah menyalahkan dia, ini salah ku. Aku yang sudah muak dengan Paul." Catty tidak ingin memberitahukan alasan sebenarnya, dia tidak ingin Paul kehilangan pekerjaan.

Catty tahu Paul bekerja sangat baik, berakhir nya hubungan mereka tidak akan berkaitan dengan pekerjaan Paul di perusahaan ayahnya.

"Oh astaga..berapa umur mu?" tanya Samantha kepada Matthew.

"Aku dua puluh tahun nyonya...." jawab Matthew santai.

Samantha memijat pelipisnya, ini sangat gila menurutnya. Bagaimana mungkin putrinya berhubungan dengan pria yang lebih muda lima tahun darinya.

"Catty..kau harus memutuskan hubungan dengan pria ini!" pinta Samantha tegas.

"Tidak... aku akan menikah dengannya." tolak Catty cepat, dia ingat ancaman dari ibu Matthew.

"Apa yang kau katakan tadi?!" pekik Samantha tak percaya.

"Kau sudah gila!! apa yang akan dikatakan orang-orang nanti!! kau terlihat seperti kakak nya!!" Samantha berteriak emosi, dia tidak bisa menahan diri lagi.

"Kau!! apa kau sengaja mendekati putriku... kau pasti tidak bekerja kan? *oh God*... aku akan mati dengan cepat kalau begini," oceh Samantha frustasi.

"Mom..kau tidak boleh mengatakan hal itu kepada kekasih ku." Catty membela Matthew, membuat pria itu sedikit senang.

Samantha langsung mengambil tas nya dari sofa dan keluar dari apartemen Catty.

Catty menghela nafas kasar melihat kepergian ibunya.

"Maaf..." ucap Matthew dengan nada menyesal.

"Ini bukan salah mu... lebih baik kau pulang dulu, aku akan menemui ayah ku membicarakan tentang hubungan kita." Catty menepuk pundak Matthew.

"Baiklah. Aku akan pulang." Matthew memakai jaket nya dan mencium pipi Catty sebelum keluar dari apartemen.

==========

Catty berhenti di depan gedung kantor *Greater Crop*.

Setelah memarkirkan mobilnya, Catty melangkah masuk.

Para karyawan yang sudah mengenalnya langsung menyapa Catty dengan ramah.

"Sial! kenapa harus bertemu dua bedebah itu!!" batin Catty saat melihat Paul dan Mona yang sedang berbincang bersama kakaknya.

"Catty..kau disini...." Charlie langsung berjalan mendekati Catty.

Sementara Paul dan Mona terlihat gelisah dan memberikan senyum yang terpaksa.

"Aku ingin bertemu *Daddy.*" Catty masuk ke dalam lift, seolah-olah tidak melihat kedua orang itu.

Charlie yang melihat sikap adiknya, langsung mengerutkan keningnya.

Charlie pun langsung mengikuti Catty masuk ke dalam lift.

"Apa kalian sedang bertengkar?" tanya Charlie penasaran.

"Terlalu ingin tahu, membuatmu cepat mati!" jawab Catty ketus, membuat kakaknya tertawa keras.

"Mulut mu sangat pedas..!!" balas Charlie sarkas.

Pintu lift terbuka, mereka keluar dan langsung menuju ruangan ayahnya.

Catty langsung masuk tanpa mengetuk pintu.

"Kebiasaan buruk," sindir Charlie.

"Hallo Daddy...." Catty memeluk manja lengan Daniel.

"Hallo sayang.. ada apa kau kemari? apa kau ingin bertemu dengan Paul." Daniel langsung mengajak Catty duduk di sofa.

"Dia bahkan tidak menyapa kekasih nya itu waktu bertemu di depan tadi," sela Charlie, yang langsung dipelototi Catty.

"Dad, sebenarnya hubungan kami sudah berakhir," ucap Catty pelan, membuat Daniel cukup terkejut.

Dia sangat menyukai Paul, pria itu pekerja keras dan memiliki ide brilian tapi kalau sampai pria itu membuat putrinya terluka tetap saja dia akan memecatnya.

Charlie juga cukup terkejut mendengar ucapan Catty.

Charlie pikir selama ini hubungan adiknya itu baik-baik saja karena Paul juga terlihat seperti pria setia.

"Aku akan menikah." kali ini kata-kata Catty membuat ayah dan kakaknya tambah bingung.

Part 6

Belum hilang keterkejutan Daniel dan Charlie, mereka malah mendengar kabar Catty ingin menikah.

"Bukankah kau bilang hubungan kalian sudah berakhir?" tanya Charlie bingung.

"Tentu saja aku bukan menikah dengan dia." Catty duduk bersandar di sofa dengan santainya.

Daniel dan Charlie saling bertatapan....

"Ya sudah, yang penting aku sudah bilang akan menikah," ucap Catty tidak peduli.

"Sayang..katakan kepada Daddy, siapa pria beruntung yang akan menikah dengan mu?" Daniel mengusap kepala Catty dengan lembut.

"Ehm...dia siswa ku dikampus." Catty menarik nafas sebelum mengatakannya.

Charlie hampir tersedak ludahnya sendiri.

"Kau sudah gila?" tanya Charlie histeris.

"Jangan ikut campur! aku sudah memutuskan nya."Catty memutar bola matanya.

Daniel hanya bisa menghela nafas.

"Kalau itu keinginan mu, bawa dia kerumah akhir pekan ini." ucap Daniel, dia tidak bisa menolak keinginan putri kesayangan nya itu.

"*Dad*.." Charlie menatap ayahnya, berharap yang dikatakan Daniel tadi tidak benar.

"*Son...* kau harus mendukung adik mu. Kalau dia merasa bahagia dengan pilihannya, kita hanya bisa berharap yang terbaik untuknya." Daniel menepuk pundak Charlie.

"*Thank you Dad..I love you."* Catty langsung memeluk ayahnya, itu adalah pilihan yang dia buat untuk melindungi reputasi ayahnya.

Setelah selesai berbicara dengan ayahnya, Catty pun berpamitan karena akan pergi ke kampus.

Tepat setelah masuk ke dalam lift, Paul langsung menyusul masuk.

"Bisa kita bicara." pinta Paul sambil menatap Catty.

"Sepertinya tidak ada lagi yang perlu di bahas diantara kita.." ketus Catty.

"Sebentar saja," ucap Paul memohon

Catty menghela nafas kasar dan mengangguk.

Mereka langsung menuju cafe yang berada di depan perusahaan.

Paul terlihat gugup, dia ingin mengetahui maksud Catty datang ke kantor. Apa dia sudah mengatakan kepada

Mr.Alvarez tentang berakhirnya hubungan mereka, Paul benar-benar takut dikeluarkan dari perusahaan.

"Kalau kau ingin tahu maksud kedatangan ku, jangan takut aku hanya ingin menemui ayah ku." Catty menebak pikiran Paul tepat sasaran.

"Bukan itu... aku hanya ingin minta maaf kepada mu," ucap Paul gugup.

"Lupakan saja..aku tidak suka membicarakan masa lalu." Catty tersenyum meremehkan, pria didepannya itu hanya takut kehilangan pekerjaan saja.

"Dan tentang Mona. sebenarnya kami---" ucapan Paul langsung dipotong Catty.

"Aku tidak ingin mendengar nama jalang itu!! aku harap ini terakhir kalinya kita bertemu, lain kali anggap kita tidak saling mengenal!" Catty langsung beranjak dari kursi dan meninggalkan Paul sendirian.

Catty langsung menuju parkiran mengambil mobilnya dan bergegas ke kampus.

Dia harus bertemu dengan Matthew, membicarakan tentang hubungan mereka.

Ah... Catty malah mengingat momen bercinta mereka semalam.

"Oh astaga... aku benar-benar sudah tidak waras!!" Catty memukul dahinya ke setir kemudi.

==========

Matthew terlihat sedang berkumpul bersama teman-temannya.

Matanya sesekali melihat ke gerbang kampus, menunggu mobil Catty datang.

"Kenapa *dia belum datang?apa dia tidak masuk hari ini? apa aku menghubungi nya saja*..??" batin Matthew, tapi seketika senyum terukir di wajahnya ketika melihat mobil milik Catty masuk ke parkiran.

"Hey..bersihkan air liur mu itu.." Henry tertawa melihat raut wajah Matthew yang terlihat bodoh karena asyik menatap mobil Catty.

"Kita mungkin harus membawanya ke psikiater, dia terus berkhayal memiliki sang Dewi." tambah Edward.

"Diam lah!" Matthew melempar tasnya ke wajah Henry.

"Kalau kau pria sejati, ajak saja dia berkencan."ucap Edward,membuat teman-teman yang lain ikut tertawa.

Matthew hanya diam tak peduli, apalagi melihat wanita pujaan hatinya sudah menuju kelas mereka..

Catty memulai kelas, memberi beberapa materi dan tugas kelompok.

Setelah kelasnya berakhir, dia menahan Matthew ke ruangannya dulu dengan alasan memberikan tugas.

"Kenapa hari ini kau datang terlambat?" tanya Matthew dengan raut wajah cemberut layaknya anak kecil yang merajuk.

"*Oh God..dia imut sekali..*" batin Catty gemas.

"Aku pergi ke kantor ayah ku sebelum kesini," jawab Catty.

"Apa kau bertemu mantan kekasih mu itu?" Matthew terlihat tidak suka.

"Darimana kau tahu tentang mantan kekasih ku itu..?" tanya Catty penasaran.

"Ayolah... semua orang di kampus ini tahu tentang itu," ungkap Matthew malas, dia merasa cemburu saat membahas pria lain.

"Benarkah?aku bahkan tidak tahu hal itu.."Catty mengangkat kedua bahunya.

"Kalau begitu kita bertemu malam ini, ada sesuatu yang ingin aku bicarakan," ucap Catty langsung membuat Matthew bersemangat.

"Dimana? apartemen ku atau apartemen milik mu?" tanya Matthew cepat.

"Apartemen ku saja. Aku takut ibu mu akan datang lagi." memikirkan nya saja sudah membuat Catty ngeri.

Pantas saja ibu Matthew menjadi pengacara terkenal, caranya bicara saja menjadi daya tarik yang luar biasa dan bisa membuat lawan bicaranya kalah.

"Kau jangan khawatir, ibu ku sangat menyukai mu.."kekeh Matthew.

"Kau bisa pergi sekarang, aku masih ada sedikit urusan.."ucap Catty.

"*Oke sweetie*... aku mencintaimu.." ucap Matthew pelan hampir seperti berbisik di telingga Catty.

Matthew keluar meninggalkan ruang kantor Catty.

Astaga... wajah Catty langsung merona, pria itu selalu bisa membuatnya malu.

Catty merasa seperti remaja sekolah yang sedang jatuh cinta.

==========

Tepat jam tujuh malam, bel pintu apartemen Catty berbunyi.

Setelah memastikan siapa yang datang dari layar monitor, Catty langsung membuka pintu.

Matthew datang dengan menggunakan kaos polo berwarna biru dan celana jeans sobek.

Benar-benar tampan, Catty saja sampai salah tingkah saat melihat Matthew.

"Apa ada sesuatu di wajah ku..?" Matthew memeriksa wajahnya di layar ponsel.

"Ti---tidak.. kau tampan." Catty merutuki dirinya karena mengatakan hal itu

"Apa? bisa katakan sekali lagi," pinta Matthew manja..

"Sudahlah..ayo duduk.."Catty dengan cepat berjalan menuju sofa dan duduk disana..

"Ayahku ingin kau datang kerumah akhir pekan ini," ucap Catty.

"Apa mereka sudah menyetujui nya?" tanya Matthew, dia takut keluarga Catty tidak menyukainya.

"Itu kan tugas mu meyakinkan keluarga ku!" jawab Catty tegas.

Matthew hanya tertunduk lemah, membuat Catty merasa kasian.

"*Oh..sulit sekali berkencan dengan anak kecil*!" gerutu Catty di dalam hati.

"Jangan terlalu banyak berpikir, keluarga ku sangat baik." Catty berusaha memberi semangat kepada Matthew.

"*Baik apanya... ibu mu saja seperti singa yang sedang kelaparan kemarin, untung saja dia tidak mencakar wajah ku*." batin Matthew.

"Kalau kau sudah mengenal mereka, kau pasti berubah pikiran," ucap Catty seolah mengerti apa yang dipikirkan Matthew.

"Tapi apa kau benar-benar menerima semua keputusan ini?" tanya Matthew, membuat tubuh Catty langsung menegang.

Part 7

Catty hanya diam, pertanyaan Matthew tadi membuatnya bingung harus menjawab apa.

"Apa kau merasa terpaksa dengan semua ini?" Matthew terlihat kecewa.

"Jangan terlalu dipikirkan. Kalau tidak mencobanya, kita tidak akan tahu bukan bagaimana akhirnya.? mungkin saja aku bahagia bersamamu." tegas Catty.

Matthew hanya menatap Catty dalam diam, walaupun dia mencintai Catty tapi tetap saja dia tidak bisa memaksa wanita itu untuk membalas cintanya.

"Bagaimana kabar kedua orang tua mu?" tanya Catty mengalihkan topic pembicaraan mereka.

"Mereka sedang membicarakan tentang pernikahan kita. Apalagi ibuku, dia sangat antusias." jawab Matthew.

Catty langsung tertawa membuat Matthew menaikan alisnya.

"Apanya yang lucu?" tanya Matthew.

"*Nothing*... aku hanya membayangkan ayahmu pasti shock saat tahu putra nya akan menikah," ucap Catty.

Matthew pun ikut tertawa dan mengangguk.

"Sepertinya aku akan pindah jurusan, Dad ingin aku menjadi seorang jaksa atau pengacara," ucap Matthew pelan.

"Aku ingin bisa menjamin masa depan untuk mu." tambahnya, Catty merasa tersentuh dengan ucapan Matthew.

"Maaf kalau sekarang aku hanya bisa bergantung kepada kedua orangtua ku, mungkin setelah menikah aku juga akan bergantung kepada mu..." lirih Matthew.

"Itu bukan masalah besar, gaji ku cukup untuk menghidupi kita berdua," kekeh Catty,tapi Matthew hanya memandangnya dengan tatapan sendu.

Dia masih muda dan belum bekerja tapi dengan sombongnya ingin menikah dengan Catty.

Matthew merasa bersalah, seharusnya dia tidak meniduri Catty malam itu.

Penyesalan memang selalu datang terlambat.

"Kau sedang memikirkan sesuatu?" Catty menggoyang lengan Matthew.

"Ehm..maaf." Matthew tersenyum simpul, tadi dia sempat melamun.

"Bagaimana denganmu? apa kau menerima semua ini dengan tulus?" giliran Catty yang bertanya tentang perasaan Matthew.

"Sebenarnya--aku sudah lama mengagumi mu," ucap Matthew.

"Sejak pertama tahun kuliah," sambung Matthew, Catty langsung membulatkan matanya.

"*Ooh astaga, dia sangat manis*..." batin Catty.

"Baiklah," balas Catty singkat.

Dia tidak mau pria di depannya itu semakin membuat telinganya tambah lebar dengan kata-kata manisnya.

"*Yang benar saja, apa dia pengagum rahasia ku?*" batin Catty bersorak, mungkin kalau tidak ada Matthew dia sudah berteriak kegirangan.

"Kalau begitu kau pulang saja sekarang, besok aku ada kelas pagi," ucap Catty.

"Apa tidak boleh menginap malam ini?" Matthew memasang *puppy eyes.*

"*No*..aku tidak mau bangun kesiangan!" rutuk Catty yang langsung disambut tawa Matthew.

"Lagipula aku hanya akan menginap, bukan bercinta---" kekeh Matthew sambil beranjak dari duduknya.

Catty bisa merasakan wajahnya sudah memanas mendengar kata 'bercinta'.

"Kalau begitu sampai jumpa besok pagi *sweetie*...." Matthew mengecup pipi Catty lalu membuka kenop pintu dan keluar dari apartemen Catty.

Catty hanya tersenyum melihat kepergian Matthew.

==========

Catty sudah bersiap pergi mengajar, hari ini kelas dimulai jam delapan pagi.

Setelah memastikan penampilan nya sudah oke, dia langsung mengambil tas jinjing di sofa lalu keluar dari apartemen.

Sialnya pagi ini dia harus bertemu Paul didepan pintu apartemen.

Catty berjalan lurus, bersikap pura-pura tidak melihat Paul.

Tapi berbeda dengan pria itu, Paul mencekal tangan Catty.

"Aku sudah dengar dari Charlie, dia bilang kau ingin menikah." Paul menatap Catty, berharap berita itu tidak benar.

Catty menepis tangan Paul dengan kasar.

"Urus saja masalah mu! kenapa ikut campur urusan ku!!" ketus Catty dan berbalik meninggalkan Paul.

Paul mengepalkan tangannya, merasa frustasi.... Dia sangat mencintai Catty.

Catty membuka pintu mobilnya dengan kesal.

"Apa yang diinginkan pria brengsek itu!! Pagi-pagi sudah membuat *mood* ku hancur," oceh Catty sambil melajukan mobilnya.

Catty tidak tahu selama dia berkencan dengan Paul, apa dia benar-benar mencintai pria itu.

Perasaannya datar saja, tidak ada saat dimana jantungnya berdebar-debar ketika bersama Paul.

Anehnya dia malah berdebar ketika melihat Matthew.

Catty memarkirkan mobilnya lalu berjalan menuju kelasnya.

"*Good morning*," sapa Catty dan langsung disambut semangat oleh mahasiswa nya.

Catty terkenal sangat ramah oleh semua pengajar dan mahasiswa di kampus.

Sementara itu, Matthew hanya tersenyum seperti orang bodoh sambil menopang dagunya.

Catty terlihat sangat cantik seperti biasa nya.

Dengan kemeja bermotif bunga dan rok hitam selutut, menambah kesan sexy kepadanya.

Ketika mata mereka bertemu, Catty dengan cepat memalingkan wajah.

Catty tidak ingin menjadi bahan gosip saat ini, bagaimana kalau semua orang tahu tentang hubungan mereka?.

Catty akan dianggap sebagai wanita tua yang menggoda remaja.

"Matamu seolah akan lepas dari tempatnya...." Edward menyenggol lengan Matthew dengan keras, disambut tawa Henry yang duduk dibelakang mereka.

"Berhentilah bermimpi! Kau tidak akan pernah memiliki sang Dewi." sindir Henry.

Matthew hanya tersenyum miring seolah mengejek mereka.

"*Aku bahkan akan menikah dengannya, kita lihat saja apa yang akan kalian lakukan saat tahu tentang itu*." batin Matthew.

"Miss... kau sangat cantik pagi ini," goda salah satu mahasiswa.

"Terimakasih Josh." Catty membalas dengan senyuman.

Sementara Matthew hanya mendengus kesal, cemburu? tentu saja.

"Kerjakan tugas kalian sekarang!" perintah Catty sambil berjalan mengelilingi ruangan,melihat satu persatu tugas mahasiswanya.

Catty akhirnya berhenti di meja Matthew. Terlihat pria itu sedang asyik menggambar.

"Bagus," gumam Catty pelan membuat Matthew langsung menoleh.

Senyum Matthew langsung merekah, layaknya bunga mawar yang mendapat air dan pupuk.

"Astaga... gigimu bisa mengering kalau tersenyum lebar seperti itu," Edward tak bisa menahan tawanya, Catty hanya menggelengkan kepalanya.

"Kau lihat, dia bilang gambar ku bagus.."ucap Matthew bangga.

"Kau tidak lihat, dia berbicara kepada semua siswa," elak Edward.

"Terserah," balas Matthew tak peduli, dia sangat senang Catty berbicara kepadanya tadi.

==========

Matthew sudah bersiap menjemput Catty di apartemen nya.

Siang ini mereka akan pergi ke mansion keluarga Catty.

Matthew merasa sangat gugup, dia memikirkan bagaimana reaksi keluarga Catty nanti.

"Hay.." Catty membuka pintu apartemen.

"Hay---" Matthew seolah mematung, Catty terlihat sangat cantik saat ini.

"Mau masuk dulu atau pergi sekarang?" tanya Catty.

"Pergi sekarang saja, aku tidak tahu apa yang akan terjadi kalau aku masuk kedalam," ucap Matthew.

Catty mengerutkan keningnya, tidak mengerti dengan maksud ucapan Matthew.

"Baiklah..aku akan mengambil tas dulu sebentar," Catty masuk ke dalam apartemen.

Matthew menepuk dadanya, berusaha menenangkan detak jantung yang dari tadi berdebar kencang.

"Aku bisa gila, kenapa dia sangat cantik." Matthew menyugar rambutnya frustasi.

Tak lama Catty keluar dari apartemen nya dan langsung mengunci pintu.

"Ayo…" ajak Catty sambil menarik tangan Matthew.

Matthew hanya berjalan mengikuti seperti orang bodoh, tangannya mungkin sudah sedingin es karena gugup.

Part 8

Catty dan Matthew tiba di kediaman keluarga Alvarez.

Sebuah mansion dengan gaya klasik.

Matthew menghembuskan nafas lalu membuang nya berulang kali, mencoba menghilangkan rasa gugupnya.

"Kau tenang saja, aku akan membantumu bicara dengan kedua orangtua ku." Catty menyentuh lengan Matthew.

"Terimakasih kasih." Matthew tersenyum mengangguk.

"Ayo turun," ajak Catty dan segera keluar dari mobil.

Matthew mengikuti dari belakang.

Catty memencet bel dan tak lama seorang wanita setengah baya membukakan pintu.

"Nona Catty," wanita itu langsung memeluk Catty.

"Hallo bibi," sapa Catty kepada kepala pelayan yang sudah akrab dengannya sejak kecil.

Setelah berpelukan, Sofie menatap kearah Matthew penasaran.

"Dia kekasihku," ucap Catty seolah tahu pikiran Sofie.

Sofie hanya tersenyum sopan dan mempersilahkan mereka masuk.

Yang Sofie kenal sebagai kekasih Catty adalah Paul, karena pria itu beberapa kali diajak ke kediaman Alvarez.

Matthew melihat sekeliling.... Rumah itu di dominasi warna putih, yang memberikan kesan mewah dan elegan.

Seperti menunjukan pemiliknya. Ibu Catty seorang pengusaha jewelry, jadi tentu saja suka yang berkilauan.

Tampak sepasang pria dan wanita setengah baya sedang menuruni tangga.

Matthew sudah pernah bertemu ibu Catty, dan pria yang disampingnya tentu saja ayah Catty.

Tak lama Charlie juga turun ke lantai bawah, dia sangat penasaran dengan calon suami adiknya.

Dan tentu saja Daniel dan Charlie tak bisa menyembunyikan keterkejutan mereka.

Yang dibawa Catty adalah pria muda, memang sebelumnya Catty sudah mengatakan tentang Matthew yang merupakan mahasiswa nya.

Tapi Daniel tak menyangka kalau putrinya serius.

Dia hanya bisa menerima keinginan Catty, walaupun semalam panjang berdebat dengan istrinya.

Samantha mengoceh tanpa henti semalaman, dia tidak bisa menerima keputusan Catty.

Hari ini saja dia dengan terpaksa menyambut kedatangan Matthew.

Catty memeluk kedua orangtuanya.

"Dad... dia Matthew, kekasih ku. Mom sudah pernah bertemu dengannya kan," ucap Catty santai.

"Hallo Mr.Alvarez." Matthew mengulurkan tangannya kepada Daniel.

"Senang bertemu dengan mu Matthew, ayo kita duduk disana." Daniel berjalan duluan ke sofa,diikuti semua orang..

Samantha masih memasang wajah masam, sejak pertama bertemu dia sudah tidak menyukai Matthew. Dia pikir Matthew hanya mengincar uang putrinya saja.

"Kau serius kekasih adikku?" tanya Charlie memastikan.

Matthew mengangguk pelan... dia benar-benar gugup saat ini.

"Jadi Matthew... benar yang dikatakan putriku kalian akan menikah?" tanya Daniel tanpa basa-basi.

"Iya Mr.Alvarez, kami sudah memutuskan akan menikah," jawab Matthew dengan serius.

Daniel diam sesaat,tampak sedang berpikir.

"*Honey*... kau tidak serius akan mengizinkan bocah itu menikahi putri kita kan?" bisik Samantha, tapi masih bisa didengar semua orang yang ada disana.

"Boleh aku tahu siapa orang tua mu?" tanya Daniel lagi.

"Ayahku Alexander Burch dan ibuku Emily Burch," jawab Matthew.

Daniel mengerutkan keningnya.

"Maksudmu Alexander hakim agung dan pengacara Emily?" tanya Daniel tak percaya, siapapun mengenal pasangan itu.

Daniel lalu tertawa.

"Astaga... aku sangat mengenal ayahmu, dia teman semasa kuliah,kami dikampus yang sama," lanjut Daniel,seketika suasana langsung mencair.

Samantha yang juga mengetahui tentang keluarga Burch, langsung merubah raut wajahnya.

Baiklah, ternyata bocah ini tidak berniat menipu putrinya. Dia juga putra dari keluarga kaya.

Dan bisa ditebak, keluarga Alvarez langsung menerima Matthew dengan senang hati.

Setelah itu mereka makan siang bersama.

Matthew mulai menyesuaikan diri dengan keluarga Catty, Samantha juga sudah mulai mau bertanya sedikit dan tersenyum kepada Matthew.

Catty tidak heran dengan sikap ibunya yang mudah berubah.

Dulu waktu pertama berkencan dengan Paul, ibunya juga menentang.

Tapi setelah mengenal Paul lebih dekat, Samantha akhirnya menyetujui hubungan mereka.

Malah dia ingin Catty menikah dengan Paul. Tapi takdir berkata lain, Paul bukan pria yang ditakdirkan untuknya.

==========

Catty masuk ke kamarnya.

Masih sama seperti sebelumnya, tertata rapi dan dengan pengharum ruangan aroma bunga mawar. Kadang Catty sangat rindu tinggal dirumah ini.

Samantha masuk menyusul Catty.

"Kenapa tidak menginap saja malam ini?" tanya Samantha.

Catty hanya tersenyum simpul.

"Jadi Mom sudah menerima Matthew?" kekeh Catty.

"Awalnya Mom pikir dia hanya ingin menipu mu, tapi setelah tahu siapa orang tuanya Mom yakin kalian saling menyukai," jelas Samantha.

Menyukai? Catty bahkan tidak tahu bagaimana perasaannya kepada pria itu, yang pasti dia merasa nyaman ketika berdekatan dengan Matthew.

"Tapi kenapa selama ini kau bersama Paul?" tanya Samantha bingung.

Catty langsung berdehem, memikirkan bagaimana berbohong kepada Samantha.

"Baiklah kalau kau tidak ingin membahas tentang Paul lagi." Samantha sepertinya mengerti kalau Catty tidak ingin membicarakan tentang masa lalu.

Kalau saja dia tidak kasian dengan nasib pekerjaan Paul, mungkin Catty sudah menceritakan semua penghianatan Paul dan Mona.

"Apa Matthew sedang berbincang dengan Dad?" tanya Catty.

"Iya..mereka ada dibalkon, Daddy mu sangat semangat bertanya tentang kabar ayah Matthew," jawab Samantha.

"Kapan rencana kalian akan menikah?" Samantha mengelus rambut Catty.

Catty hanya mengangkat bahu nya.

"Itu tergantung kedua keluarga.... Aku akan membawa keluarga Matthew ke rumah kita, jadi kalian bisa membicarakan nya," jelas Catty, Samantha hanya mengangguk setuju.

"Tapi kau tidak sedang hamil kan?" selidik Samantha.

"Mom.." Catty langsung memutar bola matanya.

"Itu karena kalian sangat terburu-buru, dia juga masih kuliah," pikir Samantha.

"Itu bukan masalah, kami hanya ingin bisa tinggal bersama secara legal," jawab Catty tanpa pikir panjang

Tentu saja Samantha tahu maksud putrinya.

"Astaga ternyata pikiran mu kotor sekali..." goda Samantha.

"*Apa maksud Mom?*" batin Catty, sesaat akhirnya dia sadar ucapannya tadi.

Maksud Catty bukan bercinta, tapi makan bersama atau melakukan kegiatan lainnya bersama.

Tapi percuma dijelaskan, ibunya pasti sudah salah mengira.

"Baiklah, ayo kita temui Daddy dan kekasih mu." Samantha menarik tangan Catty untuk turun.

Matthew sedang berbincang dengan Daniel dan Charlie, sepertinya hubungan ayahnya dengan ayah Matthew memang dekat.

Daniel terlihat senang menceritakan masa lalunya bersama Alexander.

"Apa kalian tidak menginap?" tanya Daniel, Catty dan Matthew saling menatap.

"Mungkin lain kali saja Dad," tolak Catty.

"Jadi kapan kau akan mengajak kedua orangtua mu kemari?" Samantha bertanya kepada Matthew.

"Aku akan membicarakan dulu kepada mereka," jawab Matthew, sekarang dia terlihat lebih nyaman berbicara kepada keluarga Catty.

"Baiklah..hubungi kami nanti,kalau kalian akan kemari, ucap Samantha.

"Kalau begitu kami pulang dulu." Catty memeluk kedua orangtuanya.

"Jangan lupa gunakan pengaman," bisik Daniel kepada Matthew, seketika wajah Matthew langsung memerah.

Daniel tertawa dan menepuk pundak Matthew.

"Ada apa?" tanya Catty yang penasaran.

"Kau demam?"Catty meletakkan tangannya di dahi Matthew.

"Tidak apa-apa," jawab Matthew dengan gugup.

"Apa Daddy ku mengatakan sesuatu?"tanya Catty penasaran..

"Itu---" Matthew ragu-ragu mengatakannya.

"Dia bilang jangan lupa memakai pengaman.."Matthew mengusap tengkuknya

"*What??*" Catty hampir tersedak mendengar ucapan Matthew.

Part 9

Kau ingin ke apartemen ku dulu?" Matthew mencoba mencairkan suasana, sepanjang perjalanan pulang tadi mereka sama-sama diam.

Catty merasa malu dengan ucapan ayahnya tadi.

Kedua orangtuanya pasti tahu dia sudah tidur dengan Matthew, tentu saja karena Samantha pernah memergoki mereka.

"Aku akan memasak makan malam untukmu," ucap Matthew.

"*Baiklah..ini hanya makan malam*..." batin Catty dan langsung menganggguk.

Matthew memutar arah kemudi menuju apartemen nya..

Matthew membuka pintu apartemen dan mempersilahkan Catty masuk.

"Kau ingin mandi dulu?" tanya Matthew.

"Ah itu tidak perlu..lagipula aku tidak punya baju ganti." Catty menolak secara halus.

"Kau bisa menggunakan baju ku," tawar Matthew sambil melangkah ke kamarnya.

"*Apa dia akan memberi ku kemeja putih nya, lalu aku akan menggunakan nya. Dia akan bilang aku sexy lalu kami bercinta, seperti yang ada di film-film.*" batin Catty.

.Matthew datang dengan sebuah handuk dan setelan olahraga.

"*Kenapa tidak seperti dalam bayanganku*.." batin Catty sedikit kecewa

Setelah menerima pakaian ganti, Catty segera ke kamar mandi.

Sementara itu, Matthew pergi ke dapur untuk memasak makan malam.

Setelah tiga puluh menit, Catty selesai membersihkan diri dan keluar dari kamar mandi.

Matthew terlihat sedang menyiapkan makanan di piring.

Dengan kemeja yang digulung ke atas, membuat pria itu semakin tampan.

"Wow..serius kau yang masak ini?" tanya Catty tak percaya.

Matthew tertawa kecil.

"Kue penutup dibeli dalam keadaan beku, jadi aku tinggal mengoreng saja." jawab Matthew jujur.

"Ini sangat enak." Catty menyuapkan nasi goreng paprika yang dibuat Matthew.

"Terimakasih..." balas Matthew.

"Aku akan gemuk kalau setiap hari kau memberiku makanan lezat seperti ini," ucap Catty

Mereka saling berpandangan, Catty menyadari arti kata-kata tadi.

"Maksudku---" sebelum Catty berbicara Matthew langsung memotong.

"Aku senang kau memikirkan kita akan bersama setiap hari," ungkap Matthew.

Catty hanya memberikan senyum, lalu melanjutkan makannya.

"Mau menginap malam ini?" tanya Matthew saat mereka sudah selesai makan.

Catty yang masih mencuci piring di wastafel hanya diam saja.

Matthew memeluk tubuh Catty dari belakang.

"Menginap lah malam ini..." pinta Matthew.

Catty hanya mengangguk sebagai jawaban.

Matthew dan Catty menghabiskan malam dengan menonton DVD, beberapa film romantis lama menjadi pilihan mereka..

Midnight Sun dan P.S I Love You menjadi pilihan utama.

Catty benar-benar hanyut dalam film itu, sesekali dia menangis karena merasa emosional.

Sementara Matthew malah memperhatikan Catty, itu lebih menyenangkan menurutnya.

Hingga akhirnya Catty tertidur disamping Matthew.

Matthew mematikan DVD dan segera memindahkan Catty ke kamar.

"Bagaimana kau bisa secantik ini..." gumam Matthew sambil merapikan anak rambut Catty yang berantakan.

"Aku sangat tergila-gila dengan mu." Matthew mengecup kening Catty lalu memakaikan selimut untuknya.

Setelah memasang lampu tidur, Matthew keluar dari kamar.

Matthew mengambil bir kaleng dari kulkas lalu menuju balkon.

Matthew duduk di sofa balkon. Sekarang sudah jam dua dini hari, cuaca yang dingin tak mengurungkan niatnya bersantai disana.

"Kau sedang apa?" suara Catty mengangetkan Matthew.

"Kenapa kau bangun?" tanya Matthew.

"Aku haus," jawab Catty sambil berjalan mendekati Matthew dibalkon.

"Kau tidak kedinginan?" Catty memeluk lengannya, udara dibalkon sangat dingin.

"Aku sudah biasa... kau masuk saja, aku tidak mau nanti kau terkena flu," ucap Matthew khawatir.

"Kau juga masuk," pinta Catty manja.

Matthew tertawa kecil, Catty benar-benar tidak bisa ditebak. Kadang dia sangat dewasa, tapi bisa juga bersikap manja..

"Baiklah.."Matthew akhirnya mengalah,Dia masuk dan menutup pintu yang menghubungkan dengan balkon.

"Apa kau ingin bercinta?" goda Matthew.

"Dalam mimpi mu!!" ketus Catty.

"Hanya temani aku tidur, *no sex oke*!" ancam Catty.

"Oke sweetie, aku tidak janji..." kekeh Matthew.

Mereka pun berjalan bersama menuju kamar.

Catty membaringkan tubuhnya, kemudian disusul Matthew.

Mereka berbaring saling berhadapan.

"Tidur lah... atau kau mau aku nyanyikan lagu pengantar tidur." Matthew mengusap kepala Catty..

Catty tidak merasa risih, malah dia merasa nyaman dengan perlakuan Matthew.

Matthew mulai bernyanyi kecil.

Moon river wider than a mile

I'm crossing you in style someday

You dream maker, you heartbreaker

Wherever you're going I'm going your way

Two drifters off to see the world

There's such a lot of world to see

We're after the same rainbow's end

Waiting 'round the bend

My huckleberry friend, moon river and me

(Moon river, wider than a mile)

(I'm crossin' you in style some day)

Oh dream maker, you heart breaker

Wherever you're going, I'm going your way

Two drifters off to see the world

There's such a lot of world to see

We're after the same rainbow's end,

Waiting 'round the bend

My huckleberry friend, moon river, and me

(written by: Johnny Mercer & Henry Mancini dinyanyikan oleh Audrey Hepburn dalam film Breakfast at tiffany's)

Matthew tersenyum melihat Catty yang sudah tertidur pulas.

Dan Matthew memilih ikut tidur sambil memeluk Catty.

==========

Saat Catty bangun,Matthew sudah tak ada lagi di sebelahnya.

"*Morning sweetie.*" Matthew menyapa dengan wajah tampan nya.

Dimeja makan Matthew sudah menyiapkan *toastbread* dengan telur rebus dan secangkir cokelat panas.

Lagi-lagi Catty dibuat kagum.

"Kenapa kau tak jadi koki saja." Catty menggoda Matthew.

"Aku hanya akan menjadi koki untukmu, hanya kau satu-satunya yang akan mencicipi masakan ku." Matthew mengerlingkan sebelah matanya.

"Ooh..aku sangat tersentuh Mr.Burch," kekeh Catty.

"Lebih baik kau mandi dulu sebelum sarapan," ucap Matthew sambil bercanda dengan gaya menutup hidungnya.

"Baiklah, makan sebelum gosok gigi memang tidak enak," eletuk Catty dan segera berlalu ke kamar mandi.

Matthew tertawa kecil lalu pergi ke kamarnya,mengambil baju ganti untuk Catty.

Seperti kemarin, Matthew memberikan setelan olahraga untuk Catty.

"Lain kali aku akan menyiapkan baju wanita di lemari," ucap Matthew sambil menyerahkan baju kepada Catty.

"Tidak perlu, aku akan membawa beberapa baju ku ke apartemen mu," tolak Catty.

Mereka menuju meja makan untuk sarapan.

Ini hari minggu, jadi Catty libur mengajar.

"Bagaimana kalau hari ini kita menonton bioskop.."ucap Matthew sambil menggigit roti.

"Kau yakin?apa tidak ada yang akan melihat kita?"tanya Catty khawatir.

"Memangnya kenapa? kau malu ketahuan orang-orang kalau kita berkencan." Matthew merasa sedikit kecewa.

"Bukan itu, aku malah khawatir dengan mu. Apa kau tidak malu? nanti orang akan mengira aku kakak perempuan mu," jelas Catty cepat, dia tidak ingin Matthew salah sangka.

Setelah itu keduanya hanya diam, larut dalam pikirannya masing-masing.

Part10

Karena saling berdiam diri, Catty memutuskan kembali ke apartemen nya saja.

"Ehm… apa kau marah dengan ucapan ku tadi?" tanya Catty saat mereka sudah berada didalam mobil.

"Itu cuma masalah kecil, aku bisa memahami apa yang kau takutkan. Terima kasih sudah mengkhawatirkan aku," Matthew tersenyum simpul,tapi tetap saja Catty merasa tidak enak.

"Bagaimana kalau kita menghabiskan waktu di apartemen ku saja? kita bisa menonton atau main game bersama..kau suka main game?" saran Catty.

Dan Matthew pun menyetujui nya.

Sebelum kembali ke apartemen, mereka pergi ke supermarket dulu untuk membeli bahan makanan.

Matthew terlihat sudah terbiasa memilih bahan makanan, Catty hanya mengikuti langkah Matthew sambil mendorong troli belanja.

"Apa makanan kesukaan mu?" tanya Matthew.

"Aku suka semua jenis makanan…" kekeh Catty.

"Kau ini..." Matthew langsung mencubit hidung Catty.

Gerakan refleks itu membuat mereka canggung.

"Maaf," ucap Matthew menyesal.

"Hey..kenapa minta maaf? aku suka kau bersikap manis seperti itu." Catty mencubit pipi Matthew, setidaknya dia juga harus bersikap manis kepada Matthew layaknya sepasang kekasih.

Matthew tersenyum dengan perlakuan Catty, sekarang mereka sudah lebih akrab.

"Kau mau ku buatkan cream soup?" Matthew berdiri didepan rak sayuran.

"Semua yang kau masak enak." Catty mengacungkan dua jempol kepada Matthew.

Matthew tertawa dan mengambil beberapa sayuran.

"Aku ingin belajar masak,"ucap Catty semangat.

"Kau yakin? kalau begitu, hari ini kita masak bersama saja," saran Matthew dan Catty langsung mengangguk setuju.

Setelah berbelanja,mereka kembali ke apartemen Catty.

Matthew turun dengan membawa kantong belanja dan Catty menggandeng tangan nya.

Sepertinya waktu sedang tidak tepat, karena suasana hati Catty langsung muram.

Terlihat dari jauh Paul sedang bersandar di pintu apartemen Catty.

Raut wajah Paul pun terlihat tidak suka.

Matthew yang belum pernah bertemu Paul, berpikir dia hanya teman atau kerabat Catty.

"*Sweetie*... kau punya tamu." Matthew sedikit penasaran, karena wajah Catty mendadak muram.

"Biarkan saja, jangan dipedulikan," tegas Catty.

Catty dan Matthew sampai di depan pintu apartemen nya, Paul langsung berdiri tegak berhadapan dengan keduanya.

"Hay... " sapa Paul ditengah situasi yang canggung itu.

Catty tidak merespon dan segera membuka pintu.

"Kau tidak ingin masuk?" Catty menatap Matthew yang masih berdiri diluar dengan bingung.

"Catty, aku ingin bicara," ucap Paul lalu menatap kearah Matthew, mencari tahu siapa pria muda yang bersama Catty.

"Kita tidak punya urusan lagi, aku mau bersama kekasih ku." Catty langsung menarik tangan Matthew dan menutup pintu dengan cukup keras.

Paul hanya bisa menghela nafas kasar ....

Kali ini dia gagal lagi, dia masih berharap bisa kembali bersama Catty.

"Siapa pria itu?" akhirnya Matthew buka suara.

Catty menghempaskan tubuhnya ke sofa.

"Dia cuma pria brengsek, jangan membahasnya lagi," ucap Catty malas.

Menilai dari cara bicara Catty, Matthew langsung tahu kalau pria itu pasti mantan kekasih Catty.

"Kau cemburu?" Catty menatap wajah Matthew yang cemberu.

"Kemarilah." Catty menepuk sofa disamping nya agar Matthew duduk disitu.

Matthew pun langsung duduk disamping Catty.

Tiba-tiba Catty memeluk pinggang Matthew, kepalanya bersandar di dada Matthew.

"Dia hanya masa lalu ku, kau tidak perlu khawatir," ucap Catty pelan, dia tidak ingin Matthew salah paham.

"Terimakasih." Matthew mengusap kepala Catty lalu mencium pucuk kepalanya.

"Aku ganti baju dulu, lalu kita akan memasak bersama." Catty mendongak menatap wajah Matthew, lalu mengecup bibirnya sekilas.

Catty beranjak dari duduknya, masuk kedalam kamar untuk mengganti pakaian.

Sementara Matthew membongkar kantong belanjaan tadi, memilih bahan makanan yang akan digunakan untuk memasak.

Setelah memilih sayuran, Matthew memasukan ke dalam wadah dan segera mencuci sayuran itu.

Catty keluar dari kamar dengan kaos santai dan celana jeans pendek.

Rambutnya digelung ke atas, membuat Catty terlihat sangat menawan.

"Apa yang harus ku lakukan?" Catty menghampiri Matthew.

"Kau cuci sayuran ini, aku akan memotong ayam dulu," jawab Matthew, Catty langsung melakukan pekerjaannya.

Matthew mulai memasak dibantu Catty sedikit.

Catty benar-benar kagum dengan keahlian memasak Matthew, entah darimana pria itu belajar memasak.

"Bagaimana rasanya?" Matthew tidak sabar menunggu jawaban Catty yang mencicipi masakan nya.

"Ini---sangat lezat, ayo kita hidangkan sekarang. Aku benar-benar sudah kelaparan," balas Catty antusias, Matthew tertawa melihat tingkah Catty.

"Kau tunggu di meja makan saja, aku akan membawanya." Matthew melepas apron dari tubuh Catty.

Catty pun sudah duduk menunggu dimeja makan dengan semangat.

Matthew datang membawa dua mangkuk besar cream soup dengan spicy chicken sebagai tambahan diatasnya.

"*So yummy*..."gumam Catty sambil menyuapkan sendok ke mulutnya, Matthew tersenyum bahagia.

Hari minggu ini mereka habiskan dengan menonton film di DVD.

==========

Catty bersiap pergi ke kampus, hari ini ada rapat bulanan yang biasa dilakukan oleh petinggi Dartmouth College.

"Good morning Miss Catty.."sapa Jenni, dosen pengajar di fakultas management.

"Good morning too Miss Jenni.." balas Catty singkat, dia tidak ingin terlalu lama dekat dengan wanita itu.

Siapapun tahu kalau Jenni adalah dosen yang suka bergosip dan Catty selalu menghindari orang seperti itu.

"Miss Catty… bagaimana hubungan mu dengan kekasih mu? aku tidak pernah melihat dia menjemput mu lagi." Jenni memulai aksi keingintahuannya.

Catty tersenyum kecut mendengar pertanyaan Jenni.

"Apa kalian sudah putus?" sambung Mrs.Anna, dosen fakultas hukum.

"Padahal kalian sudah cukup lama menjalin hubungan, apa dia selingkuh?" Jenni semakin ingin tahu ketika Catty hanya diam.

"Ah.. akhir-akhir ini aku sibuk, jadi kami tidak pernah bertemu lagi,"ucap Catty malas.

Tapi sepertinya Jenni masih berambisi mencari tahu tentang hubungan percintaan Catty.

"Jangan-jangan kau sudah mendapat pria lain." Jenni tertawa dibuat-buat.

"Sepertinya rapat akan dimulai, aku akan masuk terlebih dahulu." Catty tersenyum lalu meninggalkan Jenni dan Anna.

Catty membuang nafas kasar.

"*Kenapa biang gosip itu ingin tahu urusan pribadi ku!*" rutuk Catty dalam hati.

Rapat akhirnya dimulai,beberapa pembahasan tentang ujian akhir semester dan penghargaan kepada dosen terbaik bulan kemarin.

Tentu saja Catty menjadi salah satu dosen favorit di Dartmouth College.

Siapapun tahu kalau semua mahasiswa sangat menyukai Catty dan cara mengajarnya.

Setelah rapat selesai,Catty kembali ke ruangannya.

Catty membelakan mata saat melihat satu buket bunga diatas kursi kerjanya.

"Bedebah sialan..!!"umpat Catty dan langsung membuang bunga itu ke tempat sampah.

Part 11

Paul : Kau sudah terima bunga dariku?.

Catty tertawa sinis melihat pesan masuk di ponselnya.

"Aku tidak mengerti apa mau bedebah itu." Catty langsung menekan tombol delete yang tertera di layar ponsel.

Catty mengambil tas dan merapikan bukunya, lalu beranjak pergi ke kelasnya.

Seperti biasa, semua mahasiswa terlihat antusias dengan pelajaran yang diberikan Catty.

Hari ini Catty tidak melihat Matthew, karena penasaran akhirnya dia mencoba bertanya kepada teman sebangku Matthew.

Catty berdiri di samping Edward yang sedang menggambar.

"Ed, kemana teman sebangku mu?" Catty mencoba bicara dengan nada setenang mungkin, agar Edward tidak curiga.

"Oh... Matt hari ini pulang ke rumah orangtuanya. Apa Miss tidak mendapat email nya? pagi tadi dia bilang akan meminta izin melalui email," jawab Edward.

"Baiklah. Terima kasih." Catty kembali ke kursi nya dan mengecek ponselnya.

Terdapat satu email dari Matthew, tentang izin ketidakhadiran nya.

Catty menimbang akan bertanya langsung atau tidak kepada Matthew.

Lalu dengan yakin mengirim pesan kepada Matthew.

Me : Kau tidak masuk kelas hari ini?

Catty menatap ponselnya,sudah 5 menit tapi Matthew belum membalas pesannya.

Matthew : Aku pergi ke rumah orang tuaku, membicarakan tentang kapan akan berkunjung ke rumah orang tua mu.

Catty tersenyum simpul membaca pesan dari Matthew.

Me : okay..take care.

Matthew : Berikan aku ciuman.

Me : Muach.

Matthew : Thank you sweetie,aku akan menemui mu nanti malam.

Me : Baiklah.

Catty menghela nafas pelan, dia jadi merindukan keberadaan Matthew saat ini.

==========

Matthew sampai di kediaman orangtuanya.

"Hay Dad." Matthew memeluk Alexander yang sedang duduk membaca koran.

"Son... kau tidak bilang akan datang hari ini." Alexander menepuk pundak Matthew.

"Ya… ada yang ingin ku bicarakan kepada kalian." Matthew menghempaskan tubuhnya ke sofa didepan Alexander.

Alexander mengeryit melihat putranya itu.

"Dimana Mom..?" Matthew menatap sekeliling.

Tak lama Emily keluar dari kamar dan menuruni anak tangga.

"Matt… kenapa tak bilang akan pulang?" Emily menatap wajah putranya.

Matthew beranjak dari duduknya lalu memeluk Emily.

"Hay Mom…" sapa Matthew.

Emily tersenyum dan mengusap rambut Matthew dengan lembut.

"Kau sudah makan?mau Mom siapkan?"tanya Emily lembut.

"Nanti saja.. aku belum lapar," tolak Matthew, kemudian kembali duduk di sofa.

Emily juga duduk di samping suaminya.

"Dad… Mom… orang tua Catty ingin kita berkunjung," ucap Matthew pelan.

"Benarkah?jadi perempuan itu sudah setuju menikah dengan mu?" Emily melipat tangannya di depan dada.

"*Yes*.."jawab Matthew singkat.

"Oh..dan ku rasa Daddy mengenal ayahnya," ucap Matthew membuat Alexander langsung penasaran.

"Benarkah? siapa?" Alexander menaikan alisnya.

"Daniel Alvarez dari Greater Crop," jawab Matthew.

Alexander membulatkan matanya..

"Kau serius?" tanya Alexander lagi.

"*God...* dia adalah teman baikku, sudah lama kami tidak bertemu." Alexander terlihat senang.

"Baguslah kalau kau sudah mengenal keluarga calon menantu kita," seru Emily.

"Kita akan mengatur hari kunjungan ke kediaman mereka..Dad akan memeriksa jadwal sidang nanti," ucap Alexander.

"Apa kau akan ikut makan malam bersama?"vtanya Emily.

"Tidak Mom... aku akan bertemu kekasih ku malam ini," jawab Matthew cepat.

Emily memutar bola matanya.

"Berhentilah melakukan *sex* sebelum menikah. Kalian akan segera menikah, jadi bersabar saja dulu," celetuk Emily kesal.

Matthew hanya mengulum senyumnya.

"Mom tidak pergi ke kantor hari ini?" tanya Matthew.

"Belum..satu jam lagi Mom ada pertemuan dengan klien," ucap Emily sambil melihat jam tangannya.

"Baiklah... aku akan istirahat dikamar dulu." Matthew beranjak dari duduknya dan berjalan menaiki tangga menuju kamarnya.

Matthew langsung berbaring di tempat tidur,memandang langit-langit kamarnya.

"Dia sedang apa? aku sangat merindukan nya," gumam Matthew.

==========

Paul sedang bersama Charlie di cafe.

"Kau terlihat tidak bersemangat, apa putusnya hubungan dengan adikku membuatmu sakit hati?" kekeh Charlie sambil menyesap kopinya.

"Aku sedang banyak pekerjaan saja, kau tahu kan boss besar memberi proyek baru," elak Paul sambil tertawa kecil.

"Baguslah... lebih baik kau tidak memikirkan Catty lagi," saran Charlie.

Paul hanya tertawa miris, tidak ada kesempatan untuknya bahkan Charlie tidak mendukungnya lagi.

"Tapi siapa calon suami Catty?" Paul mulai merasa penasaran, apa benar pria muda kemarin calon suami Catty..itu mustahil menurut Paul.

"Kau akan tahu nanti.."Charlie tersenyum miring.

"Oh iya, apa kau mengenal dekat Mona?" Charlie tiba-tiba bertanya tentang Mona, membuat Paul langsung gugup.

"Mona?" Paul mengulangi ucapan Charlie.

"Iya Mona asistenmu itu, juga teman dari Catty," jelas Charlie.

"Seperti itu lah..hanya mengenal sejauh rekan kerja saja.."jawab Paul

"Ada apa?" Paul mengerutkan keningnya.

"Tidak, aku hanya ingin tahu saja."Charlie tersenyum samar.

Flashback on.

Charlie sedang berjalan memasuki lift.

Sebelum pintu lift menutup sepenuhnya, Mona menahan pintu agar tetap terbuka lalu menyelipkan tubuhnya masuk kedalam lift.

Charlie memang mengenal Mona sebagai teman kuliah Catty.

Dia gadis manis dan pemalu..

Setelah Mona bekerja di perusahaan mereka, Charlie hanya menyapa seperti halnya karyawan lainnya.

"*Good morning Sir,*" sapa Mona sopan.

Charlie hanya menganggguk sebagai balasan.

Mereka berdua hanya diam didalam lift.

"Nama mu Mona kan?" tanya Charlie.

"Iya *Sir*.." jawab Mona sambil tersenyum.

"Kau sudah punya kekasih?" tanya Charlie tanpa basa-basi.

"Ah..itu.."Mona merasa canggung memberi jawaban apa.

Hubungan nya dengan Paul juga tidak jelas, hanya *partner with benefit* atau pertner sex.

"Tidak masalah kau tidak ingin menjawab. Aku hanya ingin tahu, karena kau sangat cantik." Charlie mengerlingkan matanya sebelum keluar dari lift.

Mona merasakan wajahnya memanas.

Charlie memang tampan, tubuhnya tinggi tegap tapi tetap saja dia calon pemimpin perusahaan ini dan Mona juga takut Catty akan membongkar affair nya dengan Paul.

Flashback off

"*Dia boleh juga dijadikan kekasih*." batin Charlie.

Sementara dalam pikiran Paul adalah Charlie mencurigai hubungan mereka.

Dia sangat gugup saat ini.

Charlie memang baik kepadanya karena mereka berteman semenjak kuliah.

Tapi kalau sampai dia tahu tentang perselingkuhan Paul dan Mona, mungkin dia akan memecat mereka dari perusahaan.

Charlie sangat menyayangi Catty.

Paul harus berusaha mendapatkan maaf dari Catty, lagipula Catty pasti belum melupakan dia.

Tadi pagi dia mengirim bunga ke ruang kerja Catty, seperti saat mereka masih berpacaran.

Tapi masalah pernikahan Catty yang tiba-tiba,membuat Paul sangat frustasi..

Dia akan memastikan sekali lagi kalau Catty benar-benar sudah melupakan dirinya.

Part12

Matthew menekan bel pintu apartemen Catty.

Tak lama Catty membuka pintu dan mempersilahkan Matthew masuk.

"Kau baru kembali dari rumah orang tua mu?" tanya Catty.

"Iya." Matthew menghempaskan diri di sofa.

"Kau sudah makan malam?" Catty duduk disamping Matthew.

Matthew menggeleng.

"Kau pasti lelah, aku akan membuatkan makan malam untuk mu. Tapi hanya pasta, apa tidak masalah?" Catty menggigit bibir nya dengan perasaan ragu.

Matthew pun tertawa kecil.

"Itu bukan masalah *sweetie*. Aku sangat kelaparan.."ucap Matthew.

"Baiklah." Catty beranjak dari duduknya dan segera menuju dapur.

Catty merebus pasta ke dalam panic air mendidih. Sementara menunggu pasta matang, Catty membuat tumisan daging cincang sebagai pelengkap pasta.

Setelah 15 menit satu piring pasta telah siap.

"Kemarilah," panggil Catty kepada Matthew yang masih duduk di sofa.

Matthew berjalan ke arah meja makan.

"*Thank you sweetie*... kau tidak ikut makan?" Matthew mengusap kepala Catty.

"Aku sudah makan tadi. Sebelum pulang ke apartemen, aku makan di cafe depan apartemen." jawab Catty sambil menopang dagu dan menatap Matthew yang sedang makan pasta buatannya.

"Kau mau coba? ini sangat enak," tawar Matthew.

Catty hanya menggeleng.

Matthew makan dengan lahap, dia ingin menghargai hasil masakan Catty.

Masih tersisa beberapa pasta, Matthew sengaja ingin menggoda Catty.

"Kau harus mencobanya sedikit." Matthew menggigit bagian ujung pasta, lalu mendekatkan wajahnya kepada Catty.

Catty terlihat bingung dengan perbuatan Matthew.

Matthew memberi tanda agar Catty menggigit ujung lain pasta itu.

Catty akhirnya menuruti kemauan Matthew, dengan mengambil pasta didekat mulut Matthew.

Tapi Matthew tidak melepaskan kesempatan itu.

Setelah Catty memakan pasta itu, Matthew menekan tekuk Catty. Melumat bibir Catty dengan penuh gairah.

Catty pun membalas ciuman Matthew, membuat mereka saling mengecap dan membelit lidah satu sama lain.

Matthew melepas ciuman untuk mengambil pasokan oksigen.

Mereka saling bertatapan, mata keduanya sama-sama dipenuhi hasrat dan gairah. Dan membuat sesuatu dalam diri masing-masing ingin menyentuh lebih jauh.

Matthew melumat kembali bibir Catty, menarik pinggang Catty lebih dekat lalu melingkarkan kaki Catty dipinggangnya dan menggendong ala koala menuju kamar.

Matthew menghempaskan tubuh Catty ke tempat tidur.

Matthew dengan cepat membuka kancing kemeja dan celana jeans nya, hingga yang tersisa hanya boxer pendek yang menutupi bagian kejantanan-nya.

Catty hanya bisa terbaring pasrah dan menatap Matthew dengan sendu.

Matthew merangkak diatas tubuhnya dan perlahan melucuti dress yang digunakan Catty.

Matthew mengangkat tubuh Catty sedikit lalu membuka kaitan bra nya dan melempar ke lantai.

Matthew menyapu bibirnya ke leher Catty, menjilati daun telinga Catty hingga membuat sensasi geli ditubuh Catty.

Catty mendesah pelan saat bibir Matthew turun ke payudara, menghisap dan menjilati puting nya dengan agresif.

Sementara tangan Matthew sibuk meremas payudaranya, membuat Catty mendesah nikmat.

Ciuman Matthew turun ke perut dan semakin bawah, lalu dengan sigap menurunkan kain tipis yang menutupi inti kewanitaannya.

Matthew tak bisa berhenti memandang bagian inti Catty lalu menunduk di depan kewanitaan Catty dan menjilatinya.

Lidah Matthew bermain di klitorisnya, membuat tubuh Catty gemetar hebat.

Matthew tak hentinya memasukan lidahnya ke dalam kewanitaan Catty, hingga gelombang klimaks pertama datang menyapu Catty.

Matthew menjilati bibirnya yang terkena cairan milik Catty.

Lalu Matthew memasukan kejantanan nya perlahan ke dalam inti kewanitaan Catty.

"Aaahhhhh...." leguh Catty saat merasakan penuh didalam miliknya.

Tak bisa dipungkiri, tubuhnya benar-benar mendamba pria itu.

Catty mengerang dan mendesah, merasakan dirinya melayang karena penyatuan mereka.

Matthew merengkuh tubuh Catty, menghisap payudara nya dengan rakus.

Dan memberikan beberapa *kissmark* disana.

Catty dengan cepat mendorong tubuh Matthew, hingga posisi mereka sekarang terbalik.

Matthew membiarkan Catty mengambil alih.

Catty berada diatasnya tubuh Matthew, menggerakan pinggulnya dengan sangat sensual.

Tidak bisa dipungkiri posisi women on top sangat menggairahkan, Catty bisa merasakan kejantanan Matthew masuk lebih dalam hingga menyentuh dinding rahim nya.

Matthew mengerang ketika miliknya merasakan nikmat luar biasa, kewanitaan Catty mencengkram miliknya.

Catty melenguh ketika klimaks keduanya datang dan Matthew juga merasakan kejantanan semakin membesar, siap menyemburkan cairan hangat kedalam rahim Catty.

Mereka sama sekali tidak menggunakan pengaman atau alat kontrasepsi lainnya.

Matthew tidak takut kalau Catty nantinya hamil, malah dia berharap Catty langsung hamil.

Catty berbaring diatas tubuh Matthew, dia benar-benar lelah.

Matthew mengecup kening Catty dan perlahan memindahkan Catty berbaring di sampingnya.

Matthew tersenyum melihat Catty yang tertidur.

Dengan perlahan Matthew merapikan rambut Catty yang berantakan.

==========

Alarm ponsel Catty berbunyi nyaring.

Catty yang masih enggan membuka mata hanya meraba-raba keatas nakas, mengambil ponselnya.

"Oh astaga... sudah jam tujuh, untung saja hari ini kelas dimulai sore hari.." gumam Catty pelan sambil meletakkan kembali ponselnya diatas nakas.

Catty perlahan mendudukkan diri, tubuhnya terasa lelah karena percintaan semalam.

Mengingat hal itu membuat pipi Catty merona.

"Sial... aku sangat menyukai pria itu!" umpat Catty dan beranjak dari tempat tidur.

Dengan tubuh telanjang,Catty masuk ke kamar mandi dan menyalakan shower.

Catty menatap pantulan diri pada cermin besar yang ada dikamar mandi.

Beberapa *kissmark* terdapat di leher dan dadanya.

Setelah membersihkan diri, Catty menuju walk on closet.

Catty memakai kaos santai dan rok mini bercorak bunga.

Catty melangkah keluar kamar, seperti biasa pria-nya sedang menyiapkan sarapan.

"*Morning sweetie..*" Matthew memberikan senyum manisnya, membuat Catty salah tingkah.

"*Aku merasa seperti remaja sekolah yang baru pertama kali jatuh cinta*." batin Catty.

Matthew datang dengan dua piring *toastbread* dan dua cangkir kopi.

"Kau suka yang mana?" Matthew meletakkan piring makan diatas meja, sepiring toastbread dengan telur rebus dan toastbread dengan telur goreng dipiring lainnya.

"Terimakasih untuk sarapan nya." Catty mengambil piring toastbread dengan isian telur rebus..

Matthew tersenyum mengangguk dan ikut menyantap sarapan miliknya.

Mereka menikmati sarapan pagi dengan saling melirik.

"Aku akan pulang sekarang," ucap Matthew setelah selesai sarapan.

"Kau tidak mandi dulu?" Catty menatap wajah Matthew yang masih tampan walaupun belum mandi, rambut berantakan nya semakin membuat pria itu menggoda.

"Aku tidak bawa baju ganti," jawab Matthew sambil bersandar di punggung sofa.

"Ah... baiklah," balas Catty singkat.

"*Bye sweetie*." Matthew mengecup pipi Catty sebelum keluar dari apartemen.

Matthew melangkah ke parkiran mobil.

Dia tak menyadari seseorang memerhatikan nya dengan tatapan benci.

"*Shit*! jadi benar pria itu yang akan menikah dengan Catty." Paul memukul setir kemudi mobilnya dengan emosi.

Part13

Greater Crop

“Alice… bisa minta Mona ke ruanganku sekarang?" Charlie berbicara melalui interkom kepada sekretaris nya.

"*Yes sir,*" jawab Alice dan segera menghubungi Mona melalui telepon kantor.

Tak berselang lama Mona terlihat gelisah didepan meja Alice.

"Ada apa?" tanya Mona kepada Alice.

Alice hanya mengangkat bahu, tidak tahu ada kepentingan apa *boss* nya tiba-tiba memanggil Mona.

Mona mengetuk pintu, lalu membuka pintu perlahan.

Charlie sedang membaca laporan di meja kerjanya.

Pria itu terlihat lebih tampan dengan kacamata baca yang melekat di hidung mancungnya.

"Hey…kau sudah datang." Charlie menutup buku laporan dan mempersilahkan Mona duduk di kursi yang berada di depannya.

Mona meremas jari-jarinya, merasakan gugup harus berhadapan dengan calon penerus perusahaan ini.

"Kau terlihat gugup..." kekeh Charlie.

"Maaf," ucap Mona pelan.

"Kau tahu kenapa aku memanggil mu kemari?" tanya Charlie.

Mona hanya menggeleng.

"Aku penasaran dengan jawaban mu kemarin---" Charlie menggantung kata-katanya.

Mona mengerutkan keningnya.

"Itu---tentang kau punya kekasih atau tidak." Charlie menatap Mona dengan serius.

"Tidak. Aku belum memiliki kekasih." Mona balas menatap Charlie yang sedang tersenyum samar.

"Kalau begitu nanti malam bisa temani aku ke pesta? salah satu temanku akan menikah," ucap Charlie dengan nada memohon

Mona berpikir sebentar lalu mengangguk pelan.

Sejujurnya dia belum mengerti maksud Charlie yang sebenarnya, kenapa harus mengajak dirinya? Mereka juga tidak terlalu dekat.

Ketika keluar dari ruangan Charlie, ponsel Mona berbunyi. Notifikasi sebuah pesan masuk.

Paul : Malam ini datang ke apartemen ku.

Mona menggenggam erat ponsel di tangannya, Paul selalu seperti itu.

Setelah hubungan nya dengan Catty berakhir, hampir setiap hari dia melampiaskan nafsu birahinya kepada Mona.

Itu memang salah Mona yang jatuh cinta kepada kekasih sahabatnya sendiri.

Mona hanya menghela nafas dan kembali menuju ruang kerjanya.

"Kau darimana?" tanya Paul saat Mona sampai ditempat duduknya.

"Tadi *Sir* Charlie memanggil ku ke ruangannya." jawab Mona jujur.

"Charlie...." Paul menaikan alisnya sambil bergumam sendiri.

"Kerjakan kembali laporan yang ku kirim pagi tadi," ucap Paul tegas.

"Jangan lupa malam ini," bisik Paul pelan.

"Maaf *Sir*, malam ini aku akan pergi ke kediaman orangtua ku." jawab Mona cepat.

Paul menatapnya sebentar, lalu pergi dari hadapannya tanpa berkata apapun.

Mona segera membuka email dan mengerjakan laporan yang diberikan Paul tadi pagi.

==========

Mona segera bersiap, baru saja Charlie menelpon nya akan sampai ke apartemen dalam 30 menit.

Mona memilih gaun panjang berwarna hitam, dengan belahan sampai paha. Menampilkan kakinya yang jenjang.

Dengan memakai make up tipis, Mona terlihat sangat menawan malam ini.

Mona segera membuka pintu ketika bel apartemen nya berbunyi.

Mona tertegun menatap Charlie yang berdiri didepan pintu.

Charlie terlihat SEMPURNA dengan setelan tuxedo berwarna hitam membalut tubuhnya.

"Kau sudah siap?" suara bariton Charlie terdengar sangat sexy.

Mona menelan salivanya.

"*Oh God... aku harus sadar, dia atasan ku*. " batin Mona.

"Aku akan mengambil tas." Mona masuk ke dalam lalu tak lama kembali dengan clutch nya.

Mereka berjalan beriringan menuju basement dimana mobil Charlie diparkir.

Lagi-lagi Mona dibuat tertegun, Charlie membawa Lamborghini merah nya..

Yang Mona tahu dari Catty, kalau yang bisa menaiki mobil kesayangan Charlie hanya orang tertentu.

Charlie membuka pintu mobil untuk Mona.

"Terimakasih," ucap Mona dengan perasaan segan, bagaimanapun juga Charlie adalah atasannya.

Charlie tersenyum manis lalu menuju bagian kemudi.

"Kau siap cantik." Charlie mengedipkan matanya.

Mona hanya mengangguk sebagai jawaban, dia terlalu terkejut dengan perlakuan Charlie yang begitu manis.

Mereka sampai disebuah hotel berbintang lima.

"*Sir*... apa tidak masalah aku yang menemani anda malam ini?" Mona terlihat tidak yakin, disana pasti banyak orang penting.

"Jangan dipikirkan, sekarang kau adalah *partner* ku selama acara malam ini." Charlie menggandeng tangan Mona memasuki ballroom hotel.

Mereka telihat begitu serasi seperti pasangan kekasih sungguhan, hingga membuat semua orang yang hadir disana mengalihkan perhatian kepada mereka berdua.

"Erick.... Selamat untukmu." Charlie merangkul pria yang memiliki acara malam ini.

"*Thank you man*... aku senang kau bisa hadir malam ini," balas Erick sambil menepuk pundak Charlie.

"Wow..siapa wanita cantik ini? apa dia kekasih baru mu?" Erick mengalihkan pandangan kepada Mona dan mengulurkan tangannya.

"Selamat atas pernikahan anda tuan." Mona membalas jabatan tangan Erick dengan senyum ramah.

"*Oh shit*..dia cantik dan ramah," bisik Erick kepada Charlie.

Charlie hanya mengulum senyumnya.

"Mona, kau mau mengambil minuman? "suara Charlie terdengar seperti kekasih yang perhatian.

Mona mengangguk dan meninggalkan Erick berbicara dengan Charlie.

"*Hey man*... kau serius siapa lagi wanita kali ini?" tanya Erick penasaran.

"Dia salah satu karyawan di kantor ayah ku." jawab Charlie dengan mata yang masih menatap Mona yang sedang mengambil minuman.

"Apa kau tidur dengannya?" goda Erick.

"Belum, kali ini aku ingin serius." kekeh Charlie.

"Aku tidak melihat Paul." Charlie menatap sekeliling.

"Oh... dia tidak datang, tadi dia menghubungi ku untuk mengucapkan selamat." jelas Erick.

"Apa dia masih berhubungan dengan adikmu?" tanya Erick.

"Tidak... mereka sudah putus, adikku akan segera menikah dengan pria lain." jawab Charlie.

"Ya... takdir terkadang sangat pahit. Mereka sudah menjalin hubungan cukup lama, nyatanya adikmu menikah dengan pria lain," ucap Erick santai.

Charlie hanya mengangkat kedua bahunya.

"Baiklah... aku akan menemui calon kekasih ku." Charlie tertawa kecil dan menepuk pundak Erick sebelum pergi mendekati Mona.

Mona terlihat sedang menyesap minumannya.

"Apa yang kau minum?" Charlie mengambil alih gelas milik Mona, membuat wanita itu cemberut.

"Aku hanya ingin mencobanya sedikit." gerutu Mona pelan.

"Aku tidak mau kau mabuk, lebih baik kau minum orange juice saja." Charlie mengambil gelas jus untuk Mona.

Charlie tersenyum melihat Mona yang sepertinya merajuk.

"Kau terlihat cantik kalau marah," ucap Charlie sambil menyesap minuman milik Mona tadi.

"Bagaimana kalau malam ini kita minum wine di apartemen ku?" tawar Charlie sambil menatap Mona dengan intens.

Mona tentu saja mengerti maksud undangan dari pria itu.

Dia hanya seorang karyawan biasa di perusahaan milik keluarga Charlie, jadi tidak ada alasan untuk menolaknya kecuali ingin dipecat.

Akhirnya setelah pesta, mereka kembali ke apartemen milik Charlie.

Tepatnya sebuah *penthouse* yang sangat mewah.

Mona menatap takjub seluruh design ruangan, benar-benar menunjukkan sisi maskulin pria yang tinggal di *penthouse* itu.

"Duduklah. Aku akan mengambil minuman untuk mu." Charlie melangkah menuju mini bar yang terdapat di sudut ruangan.

Mona memilih duduk di sofa dekat jendela, dia bisa melihat pemandangan malam kota New York.

"Kau menyukainya?" Charlie membawa satu botol wine dan dua buah gelas di tangannya.

Mona mengangguk, tapi tak mengalihkan pandangannya dari jendela kaca itu.

"Kalau kau suka, kau boleh kemari setiap malam," ucap Charlie sambil menuangkan wine ke dalam gelas.

Mona membalikan tubuhnya, menatap Charlie sejenak.

Lalu mereka melakukan cheers dan menyesap gelas wine masing-masing.

Mona tahu malam ini dia pasti berakhir di ranjang Charlie, jadi dia hanya bisa pasrah.

Mereka saling terdiam sesaat. Masing-masing sibuk dengan pemikirannya sendiri.

"*God*... sekarang hampir tengah malam. Ayo... aku akan mengantarmu kembali ke apartemen" Charlie melihat jam tangannya dan merasa menyesal.

Mona sempat tercengang dengan ucapan Charlie.

"Ayo..." Charlie sudah beranjak dari duduknya dan mengulurkan tangannya.

Mona yang masih sibuk dengan pikirannya ,diam sesaat lalu menggapai tangan Charlie.

Tangan pria itu terasa hangat.

"Aku harap kau tidak berpikir yang aneh-aneh. Kau adalah teman Catty, jadi aku juga akan menghargai mu." Charlie mengusap kepala Mona saat sudah sampai di depan apartemen nya.

"Apa kau bisa kembali sendiri? atau perlu ku antar ke atas? aku tidak yakin bisa menahan diri." Charlie tertawa kecil, membuat Mona merasa berdebar-debar.

"Tidak apa *Sir*... aku bisa kembali sendiri." jawab Mona.

"Lain kali selain dikantornya panggil saja nama ku... *okey*," ucap Charlie dan Mona tersenyum mengangguk.

Setelah itu Charlie berpamitan pulang.

Mona menatap mobil Charlie yang semakin menjauh.

"*Ternyata dia pria yang baik*."batin Mona.

Part 14

Hari yang ditentukan untuk pertemuan keluarga sudah tiba.

Akhir pekan ini keluarga Matthew berkunjung ke kediaman Alvarez.

Catty sudah terlebih dahulu pulang ke rumah orangtuanya.

Berselang satu jam, Matthew dan kedua orangtuanya tiba di kediaman orang tua Catty.

Daniel menyambut Alexander dengan pelukan, mereka hampir 10 tahun tidak bertemu karena kesibukan masing-masing.

Samantha juga menyambut Emily dengan ramah.

Matthew tersenyum lega, karena persahabatan kedua orang tua mereka membuat hubungan mereka semakin dekat.

"Kenapa kau termenung disini?" Catty menarik lengan Matthew agar masuk ke dalam rumah, menyusul yang lainnya.

"Kau cantik hari ini." Matthew menatap Catty dengan intens, hari ini Catty memakai blouse berwarna kuning

dengan rok A line bercorak bunga. Itu terlihat sangat menggemaskan.

Catty mencubit pinggang Matthew pelan, pria itu selalu suka menggodanya.

Mereka duduk bersama dengan ayah dan ibu mereka.

"Baiklah, kau pasti sudah tahu maksud kedatangan kami. Aku ingin melamar putrimu untuk putra kami," ungkap Alexander.

"Dia memang masih muda. Tapi kau jangan khawatir, dia pria yang setia dan bertanggung jawab." kekeh Alexander.

"Tentu saja, yang terpenting mereka saling mencintai." balas Daniel

Catty menelan salivanya....

Cinta?? Entahlah, dia masih ragu dengan perasaannya sendiri. Mungkin lama-kelamaan dia bisa mencintai Matthew.

"Kalau begitu kapan kalian ingin menikah?" tanya Daniel kepada Matthew dan Catty.

Keduanya saling menatap dan membisu.

"Apa kalian mau bertunangan dulu?" Samantha buka suara, dia tahu putrinya pasti merasa tidak nyaman dengan pernikahan yang terburu-buru.

Dulu saja saat bersama Paul, walaupun sudah hampir empat tahun Catty sama sekali tidak pernah berpikir akan bertunangan apalagi menikah.

Tapi aneh rasanya, Catty yang baru satu bulan bersama Matthew malah ingin segera menikah.

"Aku rasa kami akan langsung menikah saja." Catty menatap kedua keluaga mereka.

Matthew hanya diam, dia tahu semua keputusan ada ditangan Catty. Kapanpun waktu yang diinginkan wanita itu, dia akan menunggu dan menerimanya.

"Kau yakin..?" Samantha memastikan sekali lagi.

Catty mengangguk dengan wajah serius.

"Bagaimana denganmu Matt?" giliran Emily yang bertanya kepada putranya.

"Aku akan mengikuti semua keputusan Catty Mom," jawab Matthew sambil tersenyum simpul.

"Baiklah. Bagaimana dengan bulan depan?" putus Daniel, semua orang disana langsung menyetujuinya.

Hidangan makan siang telah tertata rapi di meja makan.

Hari ini Sofie, sang kepala pelayan sengaja memasak banyak makanan. Apalagi termasuk semua makanan kesukaan Catty.

Emily tampak sangat menyukai makanan yang dihidangkan, dia memberikan beberapa kali pujian untuk Sofie.

Sepertinya Emily dan Samantha langsung akrab dengan sekali pertemuan saja.

Setelah makan siang, Catty mengajak Matthew duduk di gazebo yang berada di dekat kolam renang.

"Apa kau sering berenang disini?" tanya Matthew sambil mendudukkan diri di kursi.

"Tentu saja. Aku sangat suka berenang." jawab Catty.

"Kau pasti terlihat sexy dengan baju renang." goda Matthew.

"Dasar mesum!" Catty memutar bola matanya, membuat Matthew terkekeh pelan.

"Pernikahan seperti apa yang kau inginkan?" tanya Matthew tiba-tiba.

Catty hanya diam, memikirkan jawaban apa yang akan diberikan kepada Matthew.

Pernikahan yang mewah? atau sederhana, Catty bahkan tidak tahu.

"Apa aku boleh mengundang teman dekatku?" ucap Matthew ragu.

"Tentu saja. Kenapa kau khawatir? ini bukan masalah besar, malah bagus kan kita memiliki hubungan yang resmi." balas Catty percaya diri.

"Aku bahkan takut kau yang akan merasa malu," lanjut Catty.

Matthew meletakkan telunjuk nya dibibir Catty .

"Aku tidak pernah merasa malu dengan perbedaan umur kita. Aku sangat mencintaimu, tolong jangan ragukan perasaan ku lagi." pinta Matthew serius.

Catty merasa tersanjung dengan kata-kata Matthew.

"Terima kasih." Catty menarik tangan Matthew dan menggenggamnya dengan erat.

Sekarang Catty tidak akan meragukan hati Matthew lagi. Pria itu memang masih muda, tapi sikap dan tindakannya sangat dewasa.

Sikap Matthew yang begitu perhatian, apalagi ketika sedang bersama Catty tentu saja bisa dengan mudahnya membuat Catty luluh.

Catty pikir itu karena mereka terlibat urusan ranjang. Tapi Catty sadar, Matthew mampu memberikan hal-hal kecil menjadi sangat berharga. Contohnya seperti memasak untuk Catty atau lain-lainnya.

Dan reflek Catty langsung mengecup bibir Matthew.

"Tck... kalian bahkan berciuman ditempat terbuka!" celetuk Charlie yang tiba-tiba datang diantara mereka, dan langsung membuat Catty melototi kakaknya itu.

Matthew menjabat tangan Charlie dengan sopan.

"Santai saja. Kita akan menjadi saudara." Charlie menepuk pundak Matthew, lalu ikut duduk bersama di gazebo.

"Kau tahu waktu kecil Catty pernah terpeleset dikolam." Charlie mulai menceritakan masa kecil Catty.

Matthew mendengarkan dengan semangat, kadang tertawa ketika mendengar cerita kelucuan Catty kecil.

Sementara Catty hanya menggelengkan kepalanya kepada kedua pria yang saat ini sedang membully nya.

"Kau tidak akan percaya melihat foto dia masih kecil. Tubuhnya sangat gemuk." kekeh Charlie.

Catty menatap tajam Charlie, dia benci ingat betapa gemuknya dia ketika berumur 7 tahun. Dan bagaimana semua orang memanggilnya si gendut.

Jadi sejak umur 10 tahun, Catty tidak pernah makan cokelat atau sesuatu yang manis lagi.

Dia hanya makan sayur atau buah-buahan saja.

Matthew terlihat sangat natural ketika berbaur bersama keluarganya.

Charlie sudah pergi dan meninggalkan mereka berdua di gazebo.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" Matthew tersenyum miring melihat Catty yang tertangkap basah sedang memperhatikan dia.

"Huh..kau sangat percaya diri..!!"celetuk Catty dengan cemberut.

Lalu mereka saling tertawa.

==========

"*Good morning Miss*..." sapa semua murid yang ada dikelas Catty.

"*Good morning too*...." Catty tersenyum sumringah, apalagi mendapati Matthew yang sedang bertopang dagu di mejanya.

"Kau masih saja berharap kepada Miss Catty? bermimpi saja!" Edward menyenggol lengan Matthew, disambut tawa Henry.

Matthew hanya mengulum senyumnya, percuma berdebat dengan dua temannya itu.

"Malam ini ayo ke club. Aku yang akan membayar." ajak Henry.

Matthew berpikir sejenak lalu menyetujui ajakan Henry.

Matthew mengirim pesan terlebih dahulu kepada Catty.

Me : Sweetie..malam ini bolehkah aku pergi ke club bersama Edward dan Henry?

Terlihat Catty yang sedang duduk di mejanya, mengambil ponsel dari dalam tas.

Catty mengernyitkan dahinya, Matthew bisa melihat raut wajah Catty.

My Goddess : Ya sudah.

Catty hanya membalas dengan singkat.

"*Sial..kenapa aku merasa cemburu*..." batin Catty kesal.

Part15

Catty tidak bisa fokus menonton film, pikirannya berkecamuk memikirkan Matthew.

"Sial sekali! kenapa aku harus memikirkan hal yang tidak penting. Lagipula dia tidak akan selingkuh dariku." Catty menggigiti kuku nya, hal yang biasa dia lakukan saat sedang gugup.

Catty menatap layar ponselnya, lalu membuang ponsel ke sembarang arah.

Bel pintu apartemennya berbunyi, dengan malas Catty menatap layar kecil disamping pintu.

Terlihat Matthew berdiri di depan pintu apartemennya.

Tidak tahu karena apa, Catty mengulum senyumnya.

Tapi dengan cepat menetralkan ekspresi wajah nya dan membuka pintu untuk Matthew.

"Hey..." sapa Matthew.

"Hey... kau tidak bilang akan datang." Catty memasang wajah datar, padahal hatinya bersorak gembira.

Catty lalu mengajak Matthew masuk.

"Apa aku mengganggu istirahat mu?" tanya Matthew.

"Tidak masalah. Aku pikir kau pergi bersama teman-teman mu?" sindir Catty sedikit sarkas.

"Oh... aku tidak jadi ikut." Matthew mengusap tengkuknya dengan canggung.

"Ooh..." balas Catty singkat, padahal sejujurnya dia sangat penasaran kenapa Matthew tidak jadi pergi ke club.

"Kau tidak tanya kenapa aku tidak jadi pergi?" Matthew merubah posisi duduknya, dia duduk menghadapkan tubuhnya kearah Catty.

"Itu kan urusanmu." Catty berusaha mengontrol jantungnya, jangan bilang Matthew tidak pergi karena Catty.

Kalau itu memang benar, Catty mungkin akan langsung melompat ke dalam pelukan Matthew.

"Sebenarnya aku terus memikirkan mu. Aku tidak ingin kau berpikir yang tidak-tidak." jelas Matthew sambil mengelus pipi Catty dengan lembut.

Sekarang Catty tidak bisa menyembunyikan perasaan nya, wajahnya merona.

"Kau demam?" Matthew memegang dahi Catty, memeriksa apakah Catty sakit karena wajahnya memerah.

Catty langsung menggeleng, lalu meraih tangan Matthew dan meletakkannya dipipi.

"Terimakasih," ucap Catty pelan.

"Untuk apa?" Matthew mengerutkan keningnya, merasa bingung dengan pernyataan Catty tadi.

"Hanya ingin berterima kasih." Catty tersenyum simpul lalu mengecup bibir Matthew.

"Sepertinya aku membuat keputusan yang tepat dengan datang kesini." goda Matthew lalu menarik pinggang Catty dengan erat.

Matthew membelai pipi Catty dan mencium pelipis Catty cukup lama.

Catty menyandarkan kepalanya di dada Matthew.

"Apa kau bisa mendengar detak jantung ku?" bisik Matthew pelan,

"Tentu saja. Memangnya kau vampir, hingga tak punya detak jantung." kekeh Catty.

"Kau pasti bisa mendengar kalau jantungku seperti akan keluar dari tempatnya," goda Matthew.

Catty tak bisa menahan tawanya.

"Aku serius. Kau selalu membuat ku berdebar-debar." Matthew meletakkan tangan Catty ke dadanya.

"Jantung ku hanya berdebar untuk mu sweetie," ungkap Matthew, dan itu terdengar sangat manis bagi Catty.

"Ah… apa semua pria muda seperti Matthew memang begini? juara dalam merayu.."batin Catty.

Catty hanya memejamkan matanya, merasakan detak jantung Matthew.

Pria yang akan segera menjadi suaminya.

==========

Paul menarik rambut Mona dan dengan kasar menghujam milik Mona dari belakang.

"Beraninya kau pergi bersama Charlie!! Dasar jalang kecil!!" Paul mengumpat kasar.

"Aarggh ... sakit ...." Mona meringis menahan sakit pada kewanitaan.

"Kau tidur dengannya kan!!"cerca Paul.

Mona menggeleng lemah.

"Kau pikir aku tidak mengenal Charlie! Semua model wanita di perusahaan saja berlomba-lomba ingin tidur dengannya!!" Paul melepaskan penyatuan mereka lalu mendorong tubuh Mona.

Mona terkulai diatas tempat tidur, air matanya perlahan jatuh.

Paul mengetahui kalau malam itu dia pergi bersama Charlie ke pesta teman mereka.

Tentu saja karena Erick yang nenggoda Charlie di grup pertemanan mereka, dan Paul juga termasuk disitu.

"Catty tidak akan membiarkan kau mendekati kakaknya. Kau bahkan merebut aku darinya!! Kau pikir apa yang akan dilakukan Catty? kau bisa menghancurkan kita berdua!!" Paul menatap tajam kepada Mona yang meringkuk di tempat tidur.

Mona hanya biasa menangis, semua ini adalah kesalahannya sendiri.

"Kalau kau berani mendekati Charlie lagi selain urusan pekerjaan, aku akan membuat kau menderita lebih dari ini!!" ancam Paul sambil mengenakan kembali pakaiannya.

Lalu dia pergi meninggalkan apartemen Mona tanpa rasa bersalah.

"Bajingan!! Charlie bahkan tidak berpikir ingin menyentuh ku. Dia bukan pria brengsek seperti kau!" Mona berteriak saat Paul sudah pergi.

"Ternyata aku salah sudah mencintai pria seperti mu!" Mona terisak meratapi diri sendiri.

Paginya....

Mona pergi ke kantor seperti biasa, seolah tidak terjadi hal buruk apapun kemarin malam.

Tapi sialnya dia harus bertemu dengan Charlie dan Paul yang sedang bersama di dalam lift.

Paul memberikan tatapan tajam, sementara Charlie tersenyum ramah.

Mona hanya tersenyum dan memberi hormat layaknya karyawan lainnya.

"Apa malam ini kita jadi ke club?" Paul sengaja berbicara didepan Mona.

"Tentu saja, yang lainnya juga akan ikut kan." balas Charlie.

"Erick tidak ikut karena sedang honeymoon di Hawaii. Tapi yang lainnya dipastikan hadir disana," ucap Paul.

"Dan tentu saja Ella juga akan datang." Paul sengaja menyebutkan nama mantan kekasih Charlie.

Mona pernah mendengar nama itu, dia adalah salah satu model perusahaan mereka.

Charlie hanya diam, dia merutuki mulut Paul yang banyak berbicara. Apalagi mengatakannya didepan Mona.

Setelah pintu lift terbuka, Mona terlebih dahulu keluar dari sana.

Mona tahu kalau Paul sengaja ingin menyinggung nya.

"Masuk ke ruangan ku, ada beberapa laporan yang harus dikerjakan!" perintah Paul dengan sedikit angkuh.

Mona pun hanya bisa menghela nafas dan mengikuti Paul ke ruangannya.

Setelah pintu tertutup Paul langsung mendorong tubuh Mona ke meja kerjanya.

Paul melumat bibir Mona dengan kasar lalu menyingkap rok Mona keatas.

Paul meremas bokong mona, dan menelusupkan tangannya ke bagian sensitif Mona.

"*Sir*...hentikan!" rintih Mona berusaha mendorong tubuh Paul.

Paul tertawa sinis menatap Mona.

"Kau memang murahan!" Paul menjauh dari Mona dan mengambil tisu untuk membersihkan tangannya. Seolah baru saja menyentuh sesuatu yang menjijikan saja.

"Kau sengaja kan naik lift yang sama dengan Charlie!" bentak Paul.

"Kalau tidak ada pekerjaan lagi, aku akan ke mejaku untuk mengerjakan laporan." Mona merapikan roknya dan memasang wajah datar.

"Pergilah..." Paul mengepalkan tangannya untuk menahan emosi.

Mona segera melangkah keluar dari ruangan Paul.

Mona mengigit bibirnya, menahan air mata yang sebentar lagi akan keluar.

Dia tidak pernah menyangka kalau Paul akan melecehkan dirinya di kantor.

Sementara itu Paul menyugar rambutnya dengan frustasi.

"Kau hanya milikku! karena kau sudah membuatku kehilangan milikku yang sebenarnya," ucap Paul dengan tersenyum *devil*.

Part16

"Catty... tunggu dulu." Paul menahan tangan Catty diparkiran apartemen nya.

Dengan cepat Catty menepis tangan Paul.

"Kenapa kau bersikap seperti ini? aku sudah muak melihat wajah mu!" ketus Catty.

"Aku cuma ingin melihat mu…" lirih Paul.

Seketika tawa Catty pecah.

"Kau bercanda? lihat saja wajah Mona. Kenapa kau repot-repot kesini!" ucap Catty sinis.

"Lagipula aku sudah punya kekasih dan akan segera menikah." Catty menambah ucapannya.

"*Sweetie*…." Matthew baru keluar dari apartemen Catty, tadi dia mandi terlebih dahulu jadi Catty menunggu diparkiran.

Paul mengepalkan tangannya, tidak menyangka pria yang merupakan kekasih Catty itu menginap di apartemen Catty.

"*Aku saja selama hampir empat tahun tidak pernah menginap*." batin Paul kesal.

"Kau lagi?" Matthew menaikan alisnya menatap curiga kepada Paul.

Matthew tidak tahu pria itu mantan kekasih Catty.

"Ayo..." Catty menarik lengan Matthew agar segera pergi dari sana.

Paul hanya menatap keduanya yang berjalan menjauh.

"Siapa pria itu? kenapa sering berkeliaran disekitar mu?" tanya Matthew saat mereka sudah masuk ke dalam mobil.

"Aku sudah pernah bilang dia hanya masa lalu. Dia mantan kekasih ku." Catty menjawab dengan santai.

Terlihat Matthew terkejut, tapi dengan cepat merubah ekspresi nya.

"Kenapa dia menemui mu terus?" tanya Matthew dengan raut cemberut.

Catty hanya mengangkat bahu nya.

Catty juga tidak tahu kenapa akhir-akhir ini Paul datang menemuinya, bahkan sampai mengirim bunga ke kampus.

"Sudahlah, jangan membicarakan orang lain. Yang penting sekarang aku hanya milikmu." Catty mengedipkan mata kepada Matthew.

"Tapi aku tidak suka!" Matthew berdecak sebal.

"Kau ini---"Catty terkekeh melihat Matthew yang sedang merajuk.

Catty langsung menangkup wajah Matthew dan mengecup bibirnya.

Matthew langsung tersenyum dan mengusap pipi Catty dengan lembut.

"Baiklah ayo kita berangkat..." Matthew melajukan mobilnya.

Hari ini mereka akan bertemu dengan Samantha dan Emily untuk membicarakan rencana pernikahan.

Samantha dan Emily sudah terlebih dahulu datang ke cafe.

Mereka terlihat sedang mengobrol dengan akrab.

"Hallo Mom.." Catty menyapa keduanya.

Matthew juga menyapa ibu dan calon mertuanya.

"Kalian tidur bersama lagi semalam," ucap Emily blak-blakan.

Catty hampir tersedak ludahnya sendiri, lalu menatap Samantha.

"Mom sudah tahu," tambah Samantha.

"Kau ini anak nakal! Sudah Mom bilang jangan membuat masalah sebelum kalian menikah." Emily melototi Matthew.

"Itu bukan salah Matt. Dia hanya menemaniku menonton semalam." Catty berusaha menyelamatkan Matthew dari amukan Emily.

"Dasar kalian berdua. Sudah dibutakan cinta." kekeh Samantha.

"Apa kalian memakai pengaman?" pertanyaan Emily benar-benar vulgar.

"Kami tidak bercinta semalam Mom." elak Matthew cepat, karena memang semalam dia hanya menemani Catty tidur.

Emily dan Samantha menatap tak percaya kepada mereka berdua.

"Ya sudah. Lebih baik kita membahas pernikahan mereka," ucap Samantha dan langsung disetujui Emily.

Mereka membicarakan konsep pernikahan yang diinginkan dan gaun karya siapa yang akan dipakai Catty.

Masalah cincin,Samantha yang akan mendesain langsung.

"Kau tidak bekerja hari ini?" tanya Samantha kepada Catty.

"Hari ini hanya ada kelas sore Mom." jawab Catty yang sedang sibuk membaca buku menu.

Sementara Matthew menatapnya dengan intens sambil bertopang dagu.

"Kau ini seperti sudah lama tidak melihat Catty saja." Emily menyenggol lengan Matthew.

"Mom... itu karena dia sangat cantik" Matthew terkekeh pelan.

Catty tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya, sekarang wajahnya pasti sudah memerah karena mendengar pujian dari Matthew.

"Oh astaga... kita sebaiknya pergi saja daripada melihat mereka berdua yang sedang di mabuk cinta." pekik Emily yang langsung disambut kekehan Samantha.

Setelah itu mereka berdua pergi meninggalkan Catty dan Matthew di cafe.

Tak lama pelayan datang mengantarkan pesanan mereka.

"Maaf pagi ini aku tidak menyiapkan sarapan untuk mu *sweetie...*" Matthew menatap Catty dengan bersalah.

"Omong kosong apa itu.. seharusnya aku yang menyiapkan sarapan untukmu.."kekeh Catty.

"Itu karena Mom menelpon tiba-tiba," gerutu Matthew pelan.

Catty menggenggam tangan Matthew dan menghibur pria itu.

"Lebih baik kita makan. Ini terlihat lezat," seru Catty menatap hidangan di meja dengan antusias.

==========

Setelah makan, Catty dan Matthew kembali ke apartemen Catty.

Hari ini mereka akan berangkat ke kampus bersama.

Catty tidak peduli dengan gosip, lagipula mereka akan segera menikah.

"Aku sudah mengurus dokumen kepindahan ke fakultas hukum." Matthew merenggangkan tubuhnya di sofa.

"Apa kau tidak apa-apa? sayang sekali harus memulai dari awal lagi." Catty menatap Matthew dengan iba.

"Tidak apa-apa, ini untuk masa depan kita. Kau harus bersabar menunggu ku sukses." Matthew tersenyum dan menarik tubuh Catty lebih mendekat.

"Mom bilang, nanti aku boleh kerja part time di kantornya." Matthew merapikan anak rambut Catty dan menyelipkan ke belakang telinga.

"Jangan terlalu memaksakan diri." gumam Catty pelan.

Matthew hanya tersenyum dan mengecup pucuk kepala kekasihnya itu.

Sambil menunggu sore, mereka bermain game di televisi.

Yang kalah akan diberi hukuman, membuat mereka serius saling mengalahkan.

Matthew benar-benar menikmati menghabiskan waktu bersama Catty.

Catty sudah bersiap pergi ke kampus dengan memakai blouse warna merah dan rok span berwarna hitam.

"Kenapa kau terlihat sexy hari ini. Kau akan membuat semua mata memandang mu." Matthew memeluk Catty dari belakang.

Catty terkekeh lalu menepuk tangan Matthew.

"Kau juga sangat tampan." Catty membalikan tubuhnya dan berhadapan dengan Matthew.

Pria itu terlihat tampan dengan kaos berkerah warna hitam dan celana sobek dilutut... terkesan *bad boy* tapi nyatanya sangat menggemaskan.

"Berapa banyak gadis yang kau kencani selama ini?" Catty menaikan alisnya membuat Matthew tertawa kecil.

"Kau serius ingin tahu?" Matthew menatap Catty yang hanya mengangguk.

"Sejujurnya tidak ada gadis yang ku sukai lebih dari dirimu." Matthew mulai menggoda Catty lagi.

"Kau paling ahli dalam membual." gerutu Catty.

Matthew langsung mendorong Catty ke sofa dan mengunci tubuh Catty dengan kedua lengannya.

Catty menaikan alisnya, menunggu apa yang akan dilakukan Matthew selanjutnya.

"Hanya kau yang ada di dalam mimpiku... setiap malam... hanya kau." Matthew langsung melumat bibir Catty dengan intens.

Catty pun mengalungkan lengannya ke leher Matthew.

Mereka saling berpagutan, saling mengecap dan bertukar saliva.

Matthew melahap bibir Catty dengan rakus, melesakkan lidahnya lebih dalam hingga saling bertautan dengan lidah Catty.

"Kau menghabiskan lipstik ku." Catty mengusap bibir Matthew yang dipenuhi bekas lipstik miliknya.

Mereka pun saling tertawa.

Part17

Catty dan Matthew keluar dari mobil saat sudah sampai di parkiran Dartmouth College.

Hampir semua mata memandang kearah mereka.

Tapi Catty dan Matthew tidak peduli, mereka berjalan beriringan ke kelas.

"*God...* apa ini mimpi?" Edward hampir tersedak minunannya saat melihat Matthew bersama Catty.

"Mungkin mereka hanya tidak sengaja bertemu diparkiran." Henry mencoba berpikir rasional ,dia juga tidak percaya kenapa Matthew bisa bersama dosen mereka itu.

Matthew melangkah ke kursi nya seperti tidak ada yang terjadi.

"Wow..apa kau bertemu Dewi di parkiran..?" cerca Edward tak sabar saat Matthew mendudukkan diri disampingnya.

Matthew hanya mengulum senyum.

"*Hey man*.... Ayolah, jangan menyimpan rahasia sendiri." selidik Henry yang merasa heran karena Matthew hanya tersenyum samar tanpa menjawab pertanyaan mereka.

"Ah... itu.... K alian akan tahu nanti." Matthew sengaja ingin mempermainkan kedua temannya.

Saat mereka menerima undangan dari Matthew,baru mereka akan terkejut.

Untuk sekarang Matthew belum bisa memberitahu soal hubungan nya dengan Catty. Itu juga demi dosen cantiknya, agar privasi hubungan mereka tidak terganggu.

Catty memulai pelajaran hari ini, menjelaskan materi melalui layar proyektor.

Matthew tidak bisa melepaskan pandangannya, Catty benar-benar terlihat sexy saat mengajar.

Dengan rambut yang digelung ke atas, membuat lehernya yang jenjang terlihat menggoda.

Matthew rasanya ingin menggigit dan memberikan beberapa *kissmark* disana.

Edward dan Henry juga tak bisa berhenti memuji dosennya itu, membuat Matthew sedikit jengah.

Jangan sampai keduanya memikirkan hal kotor tentang kekasihnya.

"Menurut mu pria seperti apa yang disukai Miss Catty?" tiba-tiba Edward bertanya kepada Matthew dan Henry.

"Tentu saja seperti kekasihnya. Kau tahu kan kalau dia sudah punya kekasih.?" celetuk Henry.

"Ehm..aku pikir mungkin pria seperti ku." sambung Matthew yang langsung disambut tawa kedua temannya.

"Aku akan memakai pakaian wanita dan berkeliling kampus kalau dia menyukai tipe pria seperti mu!" ucap Henry lantang.

Matthew langsung mengambil ponselnya di saku celana.

"Cepat katakan lagi. Aku akan merekam nya," ucap Matthew setengah memaksa dan tentu saja langsung diterima Henry.

Sekali lagi Henry mengucapkan janjinya dengan direkam oleh Matthew dan Edward sebagai saksi.

"Kau seperti akan menang saja! padahal tidak punya kesempatan." kekeh Edward,menganggap Matthew hanya membuang-buang waktu saja.

"Kita kan tidak tahu bagaimana masa depan." bantah Matthew tidak mau kalah.

Henry dan Edward hanya menggeleng melihat sikap Matthew,mereka tahu temannya itu sangat mengidolakan dosennya yang cantik dan sexy itu.

Tak terasa dua jam pelajaran sudah selesai.

Catty segera keluar dari ruangan kelas menuju kantornya.

Ponselnya berdering, sebuah pesan masuk.

Matthew : Kita pulang bersama.

Catty tersenyum melihat pesan Matthew dan dengan cepat membalasnya.

Me : Okey.

Matthew : *give me a kiss*.

Me : *real kisses are better*.

Matthew : kalau begitu sekarang aku akan ke ruangan mu..

Me : No..bagaimana kalau ada yang melihat? pulang nanti, okey.

Matthew : berikan banyak ciuman..janji.

Me : *yes..I promise.*

Catty tertawa kecil melihat isi pesan Matthew, terkadang Catty merasa seperti remaja belasan tahun yang baru pertama kali mempunyai kekasih.

Berbeda sekali dengan saat bersama Paul, dulu dia bahkan tidak pernah mendapat semanis ini.

Mereka menjalani hubungan dengan gaya kaku, mungkin karena Paul segan dengan Daddy dan kakak Catty.

Lain dengan Matthew, dia selalu membicarakan semua hal dan pria itu lebih berani tentunya dalam hal sentuhan fisik.

Catty saja kadang terkejut ketika Matthew menciumnya dengan tiba-tiba dan sekarang Catty jadi tertular sikapnya, jadi sering mencium Matthew tiba-tiba.

"Miss Catty.." Jenni masuk ke ruangan Catty dan langsung duduk didepannya.

Catty mengerutkan keningnya.

Sudah dipastikan wanita ini pasti akan mengajaknya bergosip.

"Ada apa Miss Jenni?" tanya Catty.

"Aku tadi pagi melihatmu satu mobil dengan salah satu mahasiswa dikelas mu." Jenni menatap Catty dengan tatapan menyelidik.

"Lalu?" Catty bertanya dimana salahnya, dia tidak melakukan kejahatan apapun hanya karena satu mobil dengan salah satu mahasiswa nya.

"Itu sangat aneh. " sindir Jenni.

"Apanya yang aneh??" Catty malah balik bertanya.

"Kau tahukan... semacam hubungan khusus. Apa kau menyukai pria muda?" Jenni terlihat sangat antusias, bisa dipastikan gosip itu akan menjadi besar sebentar lagi.

"Aku rasa ini tidak ada hubungannya dengan Miss Jenni, bukankah itu sedikit melanggar privasi." ucap Catty telak, membuat Jenni menelan salivanya..

"Maafkan aku..." ucap Jenni menyesal

Catty hanya membalas dengan senyuman tipis.

Jenni lalu beranjak dari duduknya, tapi segera diurungkan dan dia duduk kembali di kursi.

Catty mengangkat alisnya,seolah bertanya apa lagi yang akan dikatakan tukang gosip itu..

"Miss Catty, apa kau bisa menjaga rahasia?" tanya Jenni sedikit ragu

Catty tidak menjawab.

"Sebenarnya aku berkencan dengan mahasiswa ku," ungkap Jenni pelan.

Catty langsung menelan salivanya,serius apa yang dia dengar tadi.

"Mereka lebih hebat diatas ranjang.."Jenni tersenyum malu-malu.

"*Sial..wanita ini gila!*" batin Catty.

"Jadi aku hanya ingin tahu saja apa hubungan mu dengan mahasiswa tadi. Siapa yang tahu kalau kau juga menyukai pria muda," ucap Jenni tanpa malu.

Tapi Catty memilih bungkam, lagipula nanti orang-orang akan tahu sendiri saat pernikahan nanti.

"Baiklah... aku permisi dulu.. Setidaknya aku lega bisa bercerita kepada satu orang." Jenni pamit dan keluar dari ruangan kerja Catty..

Catty menghela nafas pelan.

Ternyata bukan hanya dia yang terjebak dengan pria muda, Jenni yang lebih tua empat tahun darinya pun menyukai mahasiswa nya.

Tak terasa kelas Matthew sudah berakhir, Catty memilih menunggu di mobil saja.

"Ada apa dengan wajahmu?" Matthew menatap Catty yang nampak muram.

"Tidak ada." elak Catty dengan memalingkan wajahnya.

Matthew hanya bisa mencoba memahami Catty dan segera melajukan mobilnya kembali ke apartemen.

"Tunggu disini sebentar." Matthew menepikan mobilnya.

"Kau mau kemana?" tanya Catty tapi Matthew sudah berlari masuk ke sebuah toko ice cream.

Setelah 10 menit Matthew keluar dengan membawa dua buah waffle ice cream ditangan nya.

"Berhentilah cemberut." Matthew menyerahkan satu cone untuk Catty.

"Terima kasih." Catty tersenyum sumringah saat menerimanya..

Matthew bisa melihat mood Catty kembali ceria.

Cara mudah membuat wanita senang adalah dengan makanan manis.

Part18

“*Morning sweetie*..." sapa Matthew yang baru keluar dari kamar.

Catty menyambut Matthew dengan senyuman nya.

"*Huh..dia bahkan sangat tampan ketika bangun tidur*.." batin Catty.

Catty membawa nampan makanan ke meja makan, pagi ini dia sengaja bangun terlebih dahulu untuk menyiapkan sarapan untuk mereka.

"Kau sengaja bangun pagi untuk membuat semua ini?"Matthew menatap beberapa nampan yang berisi pancake,buah-buahan dan juga teh.

"Bukankah ini terlalu banyak,"ucap Matthew bingung,mereka tidak mungkin bisa menghabiskan semua itu.

"Kau tenang saja---" Catty tersenyum simpul.

Tak lama bel pintu apartemen berbunyi.

"Itu pasti mereka...." Catty bergegas membuka pintu.

"Siapa yang bertamu pagi-pagi?" pikir Matthew.

Catty berjalan ke ruang makan bersama kedua orangtuanya.

Matthew hampir tersedak melihat orang tua Catty yang datang.

Dia pasti akan dihajar oleh Daddy Catty karena menginap disini.

Catty hanya tertawa melihat wajah Matthew yang sudah pucat.

"Selamat pagi Mr.Alvarez..Mrs.Alvarez…" sapa Matthew dengan gugup.

"Selamat pagi Matt. Kau pagi-pagi sudah disini?" Daniel menahan senyumnya, tak tahan ingin menggoda Matthew.

Siapapun akan tahu kalau Matthew baru bangun tidur, rambutnya saja masih acak-acakan.

Matthew hanya bisa tersenyum tanpa berani membalas pertanyaan Daniel.

"Ehm... sepertinya putri kita sudah siap menikah, lihat saja sarapan yang disiapkan Catty." Samantha langsung duduk didepan Matthew, menambah kegugupan pria itu.

"Sepertinya lezat." puji Daniel, membuat Catty langsung mengulum senyumnya.

Samantha mengambil pancake untuk suaminya.

"Kau tidak makan?" Samantha menatap Matthew yang masih terlihat gugup.

"Sayang... ambilkan sarapan untuk calon suami mu itu." perintah Daniel.

"Tidak Mr.Alvarez.. Aku bisa sendiri," sela Matthew dengan perasaan tak enak.

"Matt... kau akan segera menjadi menantu kami. Jangan terlalu formal, panggil Daddy dan Mommy saja." balas Daniel santai.

"Baiklah Dad...." Matthew segera menuruti kata-kata Daniel.

"Kau tidak perlu gugup begitu. Ini bukan masalah besar untuk orang dewasa seperti kalian, kami tahu kau menginap disini semalam." kekeh Daniel sementara Matthew hanya terdiam dengan wajah bodohnya.

Samantha dan Catty pun tidak bisa menahan tawa mereka.

"Terima kasih sayang atas sarapannya. Akhir pekan kalian harus pulang kerumah, Mom sudah menyelesaikan desain cincin nya. Mungkin akan segera selesai tiga hari lagi." Samantha memeluk Catty sambil menepuk punggung putrinya pelan.

"Dad dan Mom sangat senang kau bisa menjaga Catty." Daniel menepuk pundak Matthew dengan rasa bangga.

"*Bye Dad..bye Mom..*" Catty dan Matthew mengantar orangtuanya keluar dari apartemen.

"Kenapa tidak bilang orang tua mu akan datang?" Matthew menyilang tangannya didepan dada.

"Maaf.... Mom mengirimkan pesan mendadak tadi pagi. Aku tidak mau membangunkan mu." Catty memeluk pinggang Matthew yang sedang merajuk.

Matthew masih diam dengan wajah cemberut.

"Jadi kau benar-benar marah?" tanya Catty manja.

Matthew tidak tahan melihat wajah imut Catty, jadi dia langsung mengecup pipi Catty.

"Kau tidak marah lagi kan?" Catty menyandarkan kepalanya di dada Matthew.

"Siapa yang bisa marah dengan wanita cantik.." Matthew terkekeh pelan.

Catty tak bisa menahan senyumnya ketika Matthew mengatakan dirinya cantik.

Padahal Catty sudah sering mendengar para pria mengatakan dia cantik, tapi mengapa terdengar berbeda saat diucapkan kekasihnya itu.

Mungkin karena efek jatuh cinta.

==========

Charlie terlihat lelah dengan pekerjaan nya.

Seharian ini dia menggantikan ayahnya rapat, karena Daniel hari ini tidak pergi ke kantor.

Tiba-tiba dia teringat dengan Mona, gadis itu beberapa kali terlihat sengaja menghindari bertemu dengannya..

Ditambah lagi Ella yang selalu menempel dengannya, Ella memang model yang paling diunggulkan di perusahaan mereka.

Tok..tok..tok

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunan Charlie.

"Masuk..." ucap Charlie.

Terlihat Mona masuk dari balik pintu.

"*Sir*... aku mengantarkan laporan ini." Mona meletakkan sebuah map ke meja kerja Charlie.

Charlie hanya diam, matanya menatap Mona dengan penasaran tentang sikap Mona yang menghindari nya.

Belum sempat Charlie bicara, pintu ruangan dibuka tiba-tiba.

Ella masuk tanpa permisi.

"Hallo sayang..." sapa Ella tanpa malu.

"Kalau begitu aku pergi dulu.." Mona ingin segera keluar dari ruangan Charlie, sebelum melihat hal yang tidak diinginkan nya.

Ella hanya menatap sinis kepada Mona. Dia memang begitu kepada semua wanita yang ada di kantor.

"Apa malam ini ada waktu? bagaimana kalau ke apartemen ku?" Ella langsung duduk di pangkuan Charlie dan langsung merangkul lehernya.

"Ella... aku mohon jaga sikap mu saat dikantor. Bagaimana kalau ayahku melihat kita?" Charlie terlihat tidak suka dengan tindakan Ella.

Kalau saja bukan untuk perusahaan, dia tidak akan mau dekat dengan wanita itu.

"Aku tahu hari ini *sir* Daniel tidak masuk, jadi tidak masalah kan seperti ini." Ella semakin bertindak liar, dia menciumi leher Charlie.

Charlie hanya bisa menahan emosinya.

"Aku masih banyak pekerjaan, nanti kita lanjutkan lagi oke," ucap Charlie pelan,dia harus berbicara lembut dengan Ella.

Karena Charlie tahu Ella mudah tersinggung dan itu berimbas kepada pekerjaannya.

Pernah satu kali Charlie tidak sengaja membentaknya, Ella langsung pulang dan tidak mau syuting iklan selama dua hari.

Charlie terpaksa harus membujuknya dengan membeli puluhan buket bunga.

"Baiklah..kau harus datang malam ini. Aku sangat merindukanmu." bisik Ella sensual.

Setelah mencium bibir Charlie, Ella keluar dari ruangannya.

Charlie hanya bisa menghela nafas kasar.

Dia harus mencari model baru yang lebih baik sikapnya daripada Ella.

Entah kenapa semua orang begitu menyukai wanita itu.

Setiap produk yang diiklankan oleh Ella pasti menjadi best seller.

Mungkin saja orang-orang tidak mengetahui bagaimana sifat Ella yang sebenarnya.

Charlie sebenarnya tertarik kepada Mona, tapi dia bahkan tidak bisa mengungkapkan kepada Mona.

Jam kerja sudah berakhir, Charlie masih sibuk mengurus beberapa dokumen.

Mungkin dia akan lembur malam ini dan dengan segera menghubungi Ella.

"Maafkan aku malam ini tidak bisa menemui mu," ucap Charlie di telepon.

Charlie hanya bisa memijat pelipisnya saat mendengarkan ocehan dari Ella. Wanita itu terdengar marah karena merasa dibohongi.

Charlie segera menutup sambungan telepon, karena tidak tahan harus mendengar ledakan amarah wanita itu.

Dia bisa jadi gila karena Ella.

Part19

Catty dan Matthew pergi ke kampus bersama lagi, seperti sebelumnya semua mahasiswa menjadi heboh.

Tapi keduanya tak peduli, mereka hanya melangkah seperti tak ada orang disekeliling mereka.

Hari ini Matthew mengenakan kemeja biru dengan celana jeans sobek.

Terlihat sempurna di mata Catty, begitu juga sebaliknya Catty terlihat cantik dengan kemeja motif bunga dan rok jeans panjang selutut.

Tidak terlihat perbedaan umur diantara keduanya.

Semua orang akan menganggap mereka adalah pasangan paling serasi.

Matthew duduk di bangkunya.

Seperti biasa, Edward dan Henry sudah siap memborbardir Matthew dengan berbagai pertanyaan.

Tapi Matthew hanya menjawab seadanya dan memberikan senyum yang tak dapat di tebak.

"Jangan terlalu percaya diri. Ayahku bilang Miss Catty akan segera menikah.." sindir Henry

"Benarkah?" tanya Edward tak percaya.

Matthew hanya menaikan alisnya.

"Tentu saja. Ayahku punya teman di perusahaan milik keluarga Alvarez. Mereka bilang sedang sibuk mengurus pernikahan putri boss nya, kau tahu itu akan diadakan di Hotel Peninsula New York.."ucap Henry dengan penuh semangat.

Edward hanya memberi respon terkejut, dengan mulut setengah terbuka.

Bagaimana tidak terkejut, masuk ke Hotel Peninsula adalah sebuah mimpi untuknya. Walaupun keluarga nya cukup kaya.

Matthew yang melihat ekspresi bodoh Edward,tak bisa menahan tawanya..sehingga semua yang ada dikelas menoleh kepadanya, termasuk Catty.

"Maaf Miss," ucap Matthew pelan.

"Ed..bisakah kau bersikap biasa saja." Matthew masih berusaha menghentikan tawanya.

"*Hey man*... aku sungguh tak percaya dengan ucapan Henry tadi. Beruntung sekali yang bisa kesana, Apa kau pikir kita akan mendapat undangan juga? kita juga termasuk siswa Miss Catty," ujar Edward dengan penuh harap.

"*Tenang saja..kalian yang pertama mendapat undangan dariku*.."batin Matthew

"Kau tidak kecewa?" tanya Henry kepada Matthew.

"Kecewa?" Matthew mengerutkan keningnya.

"May be yes..may be no." jawab Matthew acuk tak acuh.

Edward dan Henry hanya menepuk kedua bahunya, agar bisa berlapang dada menerima nasibnya.

Sebuah pesan masuk di ponselnya.

My Goddess : apa yang kau tertawakan?.

Me : mentertawakan kedua temanku yang sangat bodoh. Mereka sedang bergosip tentang mu.

My Goddess : Gosip apa?

Me : bukan gosip yang buruk, nanti akan ku ceritakan.

My Goddess : okey.

Me : I Love you sweetie.

My Goddess : Love you too. Sore nanti buatkan aku waffle yang enak.

Me : as you wish ma'am.

Catty tak bisa berhenti tersenyum membaca pesan dari Matthew.

Seperti janji Matthew,sore ini dia membuat waffle untuk Catty.

"Terlihat sangat menggoda." Catty mengambil garpu dan bersiap mencoba waffle itu.

Tapi dengan cepat Matthew menarik piring miliknya.

"Ada apa?" tanya Catty bingung.

"Kau harus membayar dulu," Matthew menunjuk bibirnya dengan telunjuk.

"Kau ini perhitungan sekali.." Catty merenggut tapi tetap beranjak dari duduknya dan menuju kursi Matthew yang ada didepannya.

Catty duduk dipangkuan Matthew lalu mengecup bibir Matthew sekilas.

Catty tak berniat beranjak, dia akan makan diatas pangkuan Matthew.

Tentu saja Matthew sudah kehilangan selera makan, karena sekarang gairahnya yang bangkit.

Miliknya juga sudah menegang, apalagi ketika Catty bergerak diatas pangkuannya.

"Jangan menggodaku sweetie.."Matthew menggeram pelan tepat di telinga Catty.

"Aku tidak menggoda mu sayang," ucap Catty tetap fokus menghabiskan waffle nya.

"*Hey sweetie*...ucapkan sekali lagi yang tadi" pinta Matthew.

"Apa?aku tidak menggoda mu.."Catty mengulangi ucapannya tadi.

"Bukan itu.."decak Matthew.

"Tadi kau memanggilku sayang.."tegas Matthew.

"Heem.."Catty hanya berdehem,tapi itu membuat Matthew sangat senang.

Catty memekik kaget saat Matthew memeluk pinggangnya dengan erat dan menciumi seluruh leher Catty.

"Ucapkan sekali lagi kata 'sayang'.. aku ingin mendengar nya." bisik Matthew

"Baiklah." Catty memutar bola matanya.

"Sayang..." ucap Catty dengan mesra.

"Thank you sweetie.." Matthew meletakkan dagunya di pundak Catty

==========

Hari ini akhir pekan, Catty dan Matthew akan berkunjung ke kediaman Alvarez.

Matthew menepikan mobilnya di sebuah toko bunga.

"Mom suka bunga lily putih, "ucap Catty sebelum Matthew keluar dari mobil.

"Kalau kau bunga apa yang kau sukai?" tanya Matthew penasaran.

"Aku suka apapun yang kau pilihkan." Catty mengedipkan matanya.

Matthew mencubit hidung Catty sebelum turun dari mobil dan berjalan masuk ke dalam toko bunga.

Tak lama... Matthew kembali dengan satu buah buket bunga Lily putih ditangannya dan meletakkannya di kursi belakang.

Catty hampir kecewa saat Matthew datang hanya dengan satu buket bunga, dan itu untuk Mommy nya.

Setelah menutup pintu belakang, Matthew kembali ke dalam toko bunga dan membawa satu buket besar mawar merah.

"*Ooh God*..ini cantik." Catty hampir menangis karena terharu.

"*100 red roses for you sweetie*.." Matthew menyerahkan buket itu kepada Catty..

Dengan terharu Catty menerimanya dan memeluk buket bunga yang diberikan Matthew.

"Kau sangat manis.."Catty mengecup pipi Matthew saat pria itu kembali duduk di bagian kemudi.

"Aku akan membuatmu tersenyum setiap saat..jadi berjanjilah kita akan tetap bersama hingga menua nanti..." Matthew mengambil tangan Catty dan mengecup punggung tangannya.

"*I promise*.." Catty menganggguk dengan rasa bahagia yang menyeruak dihatinya.

Pria yang berada disampingnya itu memang umurnya lebih muda, tapi mampu menguncang hidup Catty yang dulunya hanya berpusat pada pekerjaan.

Mereka melanjutkan perjalanan ke kediaman orang tua Catty.

Daniel, Samantha dan Charlie sudah menunggu kedatangan mereka.

Samantha sangat senang menerima buket bunga dari Matthew, dia bahkan memuji calon menantu nya yang mengetahui toko bunga terbaik di New York.

Mereka segera masuk ke dalam rumah dan mengobrol di *living room*.

Catty dan Charlie berjalan di belakang mereka.

"Hey..ada yang ingin ku tanyakan," ucap Charlie menghentikan langkah Catty.

"Apa itu?" Catty mengerutkan keningnya, penasaran dengan pertanyaan apa yang akan diajukan kakaknya.

"Kau sangat mengenal Mona kan? bagaimana menurut mu tentang Mona?" tanya Charlie ragu-ragu.

Darah Catty langsung mendidih mendengar nama jalang yang sudah menghianati persahabatan mereka.

Part 20

Catty mengepalkan tangannya saat mendengar Charlie menyebut nama Mona.

Tapi dengan cepat Catty bisa menguasai dirinya dari amarah dan menatap kakaknya yang masih menunggu jawaban.

"Kenapa kau ingin tahu tentang dia?" Catty memberikan senyum palsu.

"Sebenarnya---" ucapan Charlie terpotong saat Samantha menyuruh mereka segera duduk bersama dengan yang lain.

"Kita bicarakan nanti saja." Catty melangkah meninggalkan Charlie.

Charlie hanya bisa menghela nafas dan mengikuti langkah Catty menuju ruang santai keluarga mereka.

"Mom sudah menyelesaikan cincin kalian." Samantha mengeluarkan sebuah kotak beludru dari laci nakas.

"Mom… ini sangat cantik," seru Catty yang terpana dengan sepasang cincin didepannya.

"Kau suka?" tanya Samantha dengan perasaan puas, melihat Catty tersenyum sepertinya dia berhasil memberikan cincin yang diinginkan putrinya.

"Didalam nya terdapat nama pasangan kalian masing-masing. Seperti milik Daddy dan Mommy ini." Samantha menunjuk cincin pernikahan di jari manisnya.

"Bagaimana menurutmu Matt? apa kau menyukai nya?" Samantha beralih kepada Matthew.

"Ya Mom... ini terlihat indah, apalagi Catty yang akan memakainya." puji Matthew.

Wajah Catty langsung merona.

"Tentu saja, putriku harus mendapatkan desain yang spesial dan hanya satu-satunya yang ada di dunia ini," ucap Samantha dengan bangga.

Daniel hanya menggeleng kepala melihat tingkah istrinya.

"Ooh... aku hampir lupa." Samantha membuka laci nakas lagi dan mengambil sebuah kotak beludru berukuran lebih besar dari yang tadi.

"Apa ini Mom?" Catty menatap kotak dengan batu permata yang menghiasi tutupnya.

"Bukalah." perintah Samantha.

"Ooh God." Catty tak bisa menyembunyikan keterkejutan nya.

Sebuah kartu undangan dengan hiasan batu permata dan ditulis dari tinta emas 24k asli.

"Mom...ini berlebihan." gerutu Catty, dia merasa sedikit kesal dengan kemewahan undangan itu.

"Kau putri kami yang berharga, jadi Dad ingin orang-orang tahu hal itu. Lagipula ini usul dari Daddy Matthew." jelas Daniel.

Matthew hanya diam memperhatikan reaksi Catty, karena dia sendiri yang mendesain undangan itu.

"Sebenarnya aku yang mendesain itu, apa kau tidak menyukainya?" tanya Matthew lirih, dia merasa sedikit kecewa.

Catty pun tak bisa menolak lagi.

"Terima kasih kalau begitu. Ini sangat cantik." balas Catty dengan tersenyum.

"Tadi kau bilang berlebihan! ketika Matthew yang mengatakannya, kau malah tersenyum lebar." Samantha mendelik kesal.

Semua orang langsung tertawa mendengar kata-kata Samantha.

"Kau harus benar-benar menjaga adikku *bro*." celetuk Charlie.

"Tentu saja. Aku akan menjaganya.."balas Matthew dengan tersenyum.

"Baiklah. Ayo kita makan siang bersama." ajak Samantha sambil melihat Sofie dan para pelayan yang baru saja menyusun makanan diatas meja.

Catty dan yang lainnya segera menuju ruang makan.

Mereka menikmati makan siang bersama.

Setelah makan siang,Matthew berbincang dengan Daniel.

Catty duduk di gazebo bersama Charlie.

Sepertinya kakak Catty itu tidak sabar membahas tentang Mona.

"Aku heran kenapa kau jadi penasaran dengan Mona? bukankah selama ini kalian satu kantor," ucap Catty dengan memutar bola matanya.

"Entahlah. Aku juga tidak mengerti, tiba-tiba saja jadi penasaran dengan dia." terdengar helaan nafas kasar dari Charlie.

"Haruskah aku mengatakan tentang kebenarannya?" batin Catty .

Catty menelan salivanya.

Catty melirik Charlie, baru kali ini kakaknya terlihat serius membicarakan seorang wanita.

"*Malang sekali kakak ku ini*." batin Catty sambil memejamkan matanya sejenak.

"Kenapa kau tak berusaha mencari tahu sendiri? mungkin saja apa yang aku katakan berbeda dengan

kenyataan." Catty memutuskan tidak akan ikut campur dalam urusan asmara Charlie.

"Tapi bagaimana dengan Ella? aku melihat foto kalian di postingan media sosial nya." Catty menaikan alisnya, meminta penjelasan Charlie.

"Bukankah kau juga mengenal bagaimana Ella?" balas Charlie terlihat sedikit frustasi karena mereka jadi membahas Ella.

Catty jadi mengingat bagaimana Ella hampir melabraknya, itu terjadi saat dia melihat kedekatan Catty dan Charlie dipesta perusahaan empat tahun lalu.

Ella yang belum mengetahui Catty adik dari Charlie, langsung menarik Catty yang sedang mengambil minuman ke arah toilet.

Jelas saja Catty sangat terkejut dengan perlakuan Ella, apalagi wanita itu langsung mencerca Catty dengan mulut pedasnya.

Dia bahkan mengatakan Catty bukan level keluarga Alvarez.

Tawa Catty pun pecah mendengar ucapan Ella, sampai akhirnya Charlie datang dan memarahi Ella.

Setelah tahu Catty adik dari Charlie, dia langsung meminta maaf walaupun sepertinya tak rela harus merendah.

Catty juga tak mau ambil pusing, jadi dia membiarkan masalah itu.

"Dia terlalu terobsesi dengan mu," ucap Catty sambil tertawa kecil.

"Itu lah yang aku takutkan, dia bisa melukai diri sendiri apalagi orang lain." sahut Charlie sambil menyugar rambutnya.

"Tapi bagaimana sikap Mona kepada mu?" tanya Catty penasaran.

"Akhir-akhir ini dia menghindari ku dengan sengaja. Aku tidak tahu apa yang terjadi." jawab Charlie pelan, terdengar seperti orang yang patah hati.

"Mungkin saja dia punya kekasih," ucap Catty asal-asalan, tapi bukannya itu kenyataan. Dia punya hubungan dengan Paul.

Mereka bahkan berhubungan seks, tidak mungkin kan mereka tidak punya hubungan..pikir Catty.

"Aku sudah pernah bertanya, dia bilang tidak punya kekasih," ucap Charlie.

"*Jalang itu benar-benar....*" geram Catty dalam hati.

Bisa-bisanya Mona mempermainkan kakaknya.

Apa masih kurang dia memiliki Paul, masih saja mencoba mendekati Charlie.

Pembicaraan mereka terhenti oleh dering ponsel Charlie.

"Mona... " ucap Charlie pelan melihat nama yang tertera di layar ponselnya.

"Ada apa?" tanya Catty saat melihat Charlie tidak mengangkat telepon.

"Aku akan mengangkat telepon dulu." Charlie beranjak dari duduknya dan berjalan menjauh dari gazebo.

"Hallo... "ucap Charlie lembut.

"Charlie.... Bi--- bisakah kau membantuku?" terdengar isak tangis Mona diseberang telepon.

Dengan cepat Charlie mematikan telepon dan bergegas menuju apartemen Mona.

Sementara Catty menatap Charlie yang terburu-buru dengan penasaran apa yang sedang terjadi.

Part 21

Charlie melangkah dengan cepat menuju apartemen Mona.

Setelah sampai didepan pintu apartemen, dia mengetuk pintu beberapa kali hingga akhirnya terbuka.

Mona terlihat berantakan, dengan bekas lebam di pelipis matanya.

"Apa yang terjadi padamu?" Charlie maju selangkah dihadapan Mona.

Sementara Mona hanya menangis tergugu tanpa bicara.

Charlie langsung meraih tubuh Mona dan memeluknya. Charlie menuntun Mona menuju sofa.

"Tidak masalah kalau tidak ingin mengatatakannya kepada ku?" Charlie duduk berjongkok didepan Mona yang duduk disofa.

Mona hanya diam, bukan hanya tubuhnya yang terasa sakit tapi hatinya yang lebih sakit saat ini.

Flashback on

"Aku ingin kita mengakhiri hubungan yang tidak jelas ini!" Mona menatap Paul dengan tenang.

Paul tertawa setelah mendengar ucapan Mona.

Beraninya wanita itu mempermainkan hidupnya.

Setelah dia kehilangan Catty, dia ingin semuanya berakhir begitu saja.

"Apa karena Charlie? kau menyukainya?" Paul menatap tajam kepada Mona.

"Tidak!" jawab Mona singkat, dia meremas rok nya dengan perasaan takut.

Paul berjalan semakin dekat kepadanya.

"Kau pikir aku bodoh?!" Paul tersenyum miring dan mencengkram dagu Mona.

"Sudah pernah ku katakan. Aku tidak akan melepaskan mu!! Kau sudah menghancurkan hubunganku dengan Catty, jadi kau harus menerima balasan nya!" ancam Paul dan melepaskan cengkraman pada dagu Mona.

"Kalau begitu biarkan orang-orang mengetahui tentang hubungan kita. Aku tidak mau lagi sembunyi-sembunyi seperti ini! Lagipula hubungan mu dengan Catty sudah berakhir," ucap Mona setengah berteriak.

Paul terlihat menggertakan gigi nya, lalu dengan kasar mendorong tubuh Mona hingga membentur lantai.

"Kau pikir siapa dirimu?! Aku tidak akan pernah membiarkan orang lain mengetahui hubungan kita! Kau

hanya jalang rendahan! Selamanya akan begitu!" desis Paul dengan perasaan marah yang meluap-luap.

Mona hanya meringis, menahan rasa sakit di pelipisnya.

"Walaupun aku menikah dengan wanita lain, kau akan tetap menjadi jalang-ku." ketus Paul sambil membanting pintu apartemen Mona.

Mona terisak pilu melihat kepergian pria yang dicintainya.

Mona tidak tahu apa benar dia mencintai Paul atau hanya karena iri kepada Catty.

Mona meringkuk memeluk lututnya karena ketakutan, melihat sikap Paul tadi cukup membuatnya terguncang.

Setelah itu dia menghubungi Charlie.

Flashback end

Ternyata pria itu benar-benar datang setelah dia menelpon. Setidaknya Mona lega ada yang menemaninya saat ini.

Charlie menatap iba kepada Mona, jujur saja banyak pertanyaan yang ingin dia lontarkan kepada wanita itu.

Tapi melihat Mona tertidur dengan tenang, membuat Charlie hanya menatapnya dalam diam.

Charlie mengusap bagian wajah Mona yang lebam.

"Ternyata aku tak cukup berarti untuk mu, hingga kau tak ingin membagi semua beban mu." Charlie menghela nafas kasar.

==========

Matthew menatap wajah kekasihnya yang dari tadi hanya diam saja.

Setelah pulang dari mansion orangtuanya,Catty hanya duduk diam disofa.

Matanya menatap televisi, tapi pikirannya berkelana entah kemana.

"*Sweetie*... ada apa dengan mu?" Matthew meraih tangan Catty dan menciumnya.

"Apa kau marah karena undangan tadi? apa kau tidak menyukainya?" tanya Matthew dengan perasaan bersalah.

"Bukan itu sayang. Aku hanya memikirkan Charlie." Catty menghela nafas, seolah ada beban berat di dadanya.

"Charlie? ada apa dengan kakak ipar?" tanya Matthew penasaran.

"Kau tahu, aku tidak pernah menceritakan kenapa aku memutuskan hubungan dengan mantan kekasih ku itu kan? sebenarnya itu karena dia berselingkuh," ungkap Catty.

"Berani nya pria brengsek itu menduakan kekasihku! Tapi kalau bukan karena itu, kita tidak akan pernah bersama." Matthew ingin marah, tapi akhirnya terkekeh karena merasa berterima kasih kepada penghianatan Paul.

"Kau ini... "Catty mencubit hidung Matthew.

"Dia berselingkuh dengan temanku." lanjut Catty.

"Dan apa hubungan dengan Charlie? apa dia mengetahui nya?" tanya Matthew bingung.

"Masalahnya Charlie menyukai teman ku itu. " Catty tersenyum masam, membayangkan Mona menjadi kekasih Charlie saja membuat darahnya mendidih.

"Apa?! jadi apa kau akan mengatakan kebenaran nya kepada Charlie atau tidak?" tanya Matthew sambil berdecak kesal.

Catty menghela nafas dan mengangkat kedua bahunya.

"Itu pasti sulit bagimu *sweetie*... " Matthew mengelus pipi Catty dengan lembut.

"Aku hanya ingin Charlie mendapatkan wanita yang tepat. Setidaknya yang tulus mencintai dia," ucap Catty pelan.

"Mau sesuatu yang manis?" Matthew mencoba menenangkan Catty.

Dan makanan manis adalah obat yang mujarab bagi Catty.

Catty menganggguk pelan, mungkin dia akan sedikit tenang dengan memakan sesuatu yang manis.

Matthew beranjak ke dapur. Memeriksa apa yang bisa dia buat untuk Catty.

Untung saja masih ada persediaan ice cream di kulkas.

Matthew membuat adonan waffle. Lalu mulai mencetak waffle di cetakan khusus.

Setelah selesai, Matthew meletakkan ice cream keatas waffle.

Catty mencium pipi Matthew, merasa sangat tersentuh dengan perhatian calon suaminya itu.

"Bagaimana kalau berikan ciuman disini?" Matthew memajukan bibirnya dan menunjuk dengan jarinya.

Catty tertawa kecil lalu mengecup bibir Matthew.

Catty mulai memakan waffle yang dibuat oleh Matthew, memang benar rasa manis bisa membuat perasaan lebih baik.

Matthew bertopang dagu sambil memperhatikan Catty yang sedang menghabiskan waffle nya.

"Kenapa kau terlihat semakin cantik setiap hari." Matthew mengusap sudut bibir Catty dengan jarinya, terdapat bekas ice cream disana.

Matthew tak bisa menahan godaan dari bibir sexy milik kekasihnya itu.

Matthew langsung beranjak dari duduknya dan membungkuk didepan Catty.

Matthew melumat bibir Catty, merasakan manisnya sisa ice cream di bibir Catty.

Catty refleks mengalungkan tangannya di leher Matthew.

Membuat Matthew semakin memperdalam ciuman mereka.

Ciuman yang penuh gairah yang berakhir dengan percintaan liar di ranjang.

Part 22

Catty dan Matthew berada di salah satu butik baju pengantin terkenal di New York.

Hari ini Samantha dan Emily sengaja mengajak mereka ikut pergi, dan memilih sendiri baju pengantin yang akan dipakai di hari pernikahan.

Puluhan gaun pengantin terpanjang dengan indah didepan mereka.

Samantha dan Emily yang paling semangat melihat gaun-gaun itu.

"Apa perlu Mom tambahkan permata di gaunnya?" Samantha menatap Catty penuh harap,mungkin saja Catty ingin terlihat lebih elegan dan glamor.

Catty hanya memutar bola matanya.

"Mom... jangan terlalu berlebihan. Aku tidak mau jadi pusat perhatian." gerutu Catty.

"Tapi kau adalah pusat perhatian di hari spesial itu sayang." tambah Emily .

"Mom... biarkan Catty memilih gaun yang dia suka," sela Matthew. Dia tidak ingin mood Catty jadi buruk.

"Baiklah. Pilih saja yang mana yang kau sukai." Samantha akhirnya memilih mengalah.

"Kalau begitu kita ke bagian tuxedo dulu." Samantha menarik lengan Matthew ke arah pakaian pria.

"Warna apa yang kau suka Matt?" tanya Samantha sambil melihat-lihat jas yang tergantung disana.

"Terserah Mom saja. Aku akan mencocokan dengan gaun Catty saja." jawab Matthew sopan,dia lebih santai menghadapi kedua wanita paruh baya itu.

"Itu lah yang membuat Mom menyukai mu. Kau sangat imut dan penurut." Samantha mencubit pipi Matthew dengan gemas.

Matthew pura-pura meringis agar Samantha tertawa.

Samantha lalu berbicara kepada pemilik butik dan meminta mencocokan dengan gaun Catty nantinya.

Catty terlihat sedang mencoba salah satu gaun pengantin.

"Wow... kau benar-benar seperti Dewi yang turun dari langit." Matthew hampir saja berteriak karena kagum, saat melihat Catty keluar dari kamar ganti.

"Kau bercanda," kekeh Catty.

"Tidak sayang. Matt benar, kau terlihat sangat cantik. Beruntung sekali aku akan memiliki menantu secantik dirimu," sambung Emily.

Catty hanya tersenyum malu, menurutnya semua orang terlalu berlebihan.

"Putri ku benar-benar cantik." Samantha memeluk Catty dengan bangga.

"Sekarang dia juga akan menjadi putri ku." celetuk Emily tak mau kalah.

Catty pun tertawa kecil dengan kelakuan dua ibunya itu.

Matthew merasa bahagia melihat keakraban ketiga wanita itu.

"Bagaimana menurut mu? apa aku pilih yang ini saja." Catty beralih kepada Matthew.

"Apa kau menyukainya?" tanya Matthew.

Catty pun mengangguk.

"Kalau begitu ambil yang itu saja." balas Matthew.

Samantha dan Emily langsung meminta pemilik toko untuk mencocokan tuxedo yang akan dipakai oleh Matthew.

Setelah dari butik, mereka langsung pergi ke cafe yang terletak di sebelah butik.

"Matt, Mom dengar kau akan pindah ke fakultas hukum. Apa itu benar?" tanya Samantha.

"Iya Mom... " jawab Matthew.

"Apa itu tidak membuang waktu mu? kau sudah masuk fakultas seni selama dua tahun. Sayang sekali kalau kau harus

pindah dan mengulang dari awal," ucap Samantha sedikit khawatir.

"Itu bukan masalah besar. Matthew sangat pintar, dia pasti akan menyelesaikan kuliahnya lebih cepat," sahut Emily.

"Benar Mom. Matthew cerdas, dia pasti bisa menjalani kuliah nya dengan baik." Catty membela Matthew, karena Catty sangat tahu nilai Matthew selalu diatas rata-rata.

"Baiklah. Mom hanya khawatir Catty jadi tua sebelum kau berhasil," ungkap Samantha tanpa ragu, membuat Catty mendelik kesal menatap ibunya..

"Ah..kalau itu jangan khawatir, kami sebagai orang tua Matthew akan bertanggung jawab terhadap Catty," ucap Emily dengan cepat.

"Aku tahu itu. Aku dan Daniel juga akan membantu mereka, karena hidup yang sebenarnya baru saja dimulai. Kalian paham itu?" Samantha memberi sedikit nasihat kepada calon pengantin.

Catty dan Matthew hanya saling menatap. Masing-masing sedang memikirkan masa depan seperti apa yang akan mereka jalani nantinya.

Catty masih bisa memaklumi kekhawatiran ibunya, sama seperti saat dia memilih tinggal di apartemen.

Samantha terlalu memanjakan dia dan Charlie, jadi dia sangat takut anak-anaknya akan hidup susah.

Tapi Catty yakin Matthew pasti akan berusaha membahagiakan dia dengan cinta dan materi.

Jika ada yang mengatakan yang terpenting adalah cinta, sebenarnya terkesan omong kosong belaka. Karena tanpa materi, kita tidak akan bisa berbuat apa-apa untuk hidup..

Pelayan tiba membawa pesanan, seperti biasa Catty butuh sesuatu yang manis.

"Kau bahkan tidak diet menjelang pernikahan mu." Samantha menyindir Catty .

"Mom.."Catty memutar bola matanya,sedikit kesal dengan sikap Samantha.

"Dia tetap cantik walaupun menjadi gemuk," ucap Matthew pelan.

"Kau memang sudah dibutakan cinta." sindir Samantha disambut kekehan Emily.

"Ayo kita makan." ajak Emily, dia berusaha mengakhiri perdebatan diantara mereka.

Catty melahap semua pancake yang dipesan tadi.

"Kau mau lagi?"Matthew menawarkan kue miliknya.

"Tidak. Ini sudah cukup." tolak Catty sambil mengelap mulutnya dengan tisu.

==========

"*Sweetie*... kau ingin dibelikan apalagi nantinya?" tanya Matthew saat mereka sampai di apartemen, kali ini mereka ada di apartemen milik Matthew.

"Ehm... sepertinya tidak ada lagi. Keluarga mu sudah menyiapkan semua dengan sempurna." puji Catty dengan meletakkan kepalanya bersandar di dada Matthew.

Rasanya cukup nyaman, Matthew benar-benar menjaga bentuk tubuhnya dengan baik.

"Sayang... tubuhmu cukup bagus, kapan kau punya waktu berolahraga? aku tidak pernah melihatnya?" tanya Catty penasaran.

"Apa hanya cukup? bukankah sangat bagus?" Matthew menarik sedikit kaosnya ke atas, hingga nampak otot-otot di sana.

Catty bisa merasakan wajahnya memanas. Apalagi muncul bayangan saat mereka sedang bercinta, rasanya Catty ingin memukuli kepalanya sendiri karena berpikir kotor.

"Sebenarnya aku tidak pernah olahraga. Aku hanya melakukan olahraga malam dengan mu." bisik Matthew dengan suara menggoda.

Catty bisa merasakan bulu kuduknya meremang.

"No... jangan lagi malam ini!" teriak batin Catty.

Rasa lelah karena percintaan semalam saja masih terasa oleh Catty.

"Kenapa wajahmu merah begitu?" Matthew menangkup pipi Catty, lalu dengan gemas menyatukan hidung mereka.

“Aku tidak akan memakan mu malam ini.” Matthew terkekeh geli.

Part 23

Pagi ini Catty dan Matthew berangkat ke kampus bersama-sama.

Kali ini mereka memakai baju warna senada, seakan sengaja menunjukkan mereka adalah sepasang kekasih.

Catty memakai dress selutut berbahan jeans, sementara Matthew memakai kaos putih dengan jaket jeans dan celana jeans sobek.

Sebelum turun dari mobil, Matthew menahan tangan Catty dan menariknya hingga wajah mereka sangat dekat.

Matthew menarik tekuk Catty dan melumat bibirnya. Catty pun membalas ciuman Matthew.

Sungguh kalau tidak memikirkan mereka ada dikampus, mereka tidak akan berhenti.

"*I Love you sweetie*... " bisik Matthew pelan.

"*I Love you too*...." Catty mengecup bibir Matthew sekali lagi sebelum mereka keluar dari mobil.

Untung saja mobil Matthew menggunakan kaca film jadi tidak terlihat dari luar.

Matthew dan Catty saling melempar senyum.

Pernikahan mereka tinggal dua minggu lagi, untunglah semua persiapan sudah hampir 100%.

Itu semua karena bantuan Samantha dan Emily.

Kedua wanita paruh baya itu sengaja turun tangan menyiapkan acara pesta itu. Walaupun sudah ada WO yang bertugas menyiapkan segala keperluan pesta.

Acara yang akan dilaksanakan di Hotel Peninsula New York itu, dipastikan menjadi pernikahan termegah tahun ini.

Putri dari konglomerat dan putra dari hakim agung.

Catty sekarang tidak malu-malu lagi berjalan berdampingan dengan Matthew.

Mereka bahkan tidak peduli dengan tatapan ingin tahu semua mahasiswa.

Catty melangkah ke ruang kerjanya, sementara Matthew pergi ke kelas.

Untung saja hari ini kedua temannya belum datang.

Kalau mereka melihat nya tadi, dipastikan Matthew akan kelelahan mencari jawaban dari pertanyaan keduanya.

Ponsel Matthew berbunyi, ada sebuah pesan masuk.

Charlie : Matt,temani aku minum malam ini.

Matthew mengerutkan dahinya, tidak biasanya Charlie mengajak dia minum.

Dengan segera Matthew melangkahkan kakinya ke ruang kerja Catty.

Tok..tok..tok..

Matthew mengetuk pintu, tak lama terdengar suara Catty yang mempersilahkan masuk.

"Ada apa?" Catty menatap Matthew penasaran, baru saja mereka berpisah tapi Matthew sudah mendatangi nya.

"Begini--- Charlie mengirim pesan, dia mengajakku minum bersama," ucap Matthew ragu.

Catty menghela nafas sebentar.

"Aku juga akan ikut. Sepertinya dia sedang memiliki masalah," ucap Catty.

Matthew pun menganggguk lalu mengambil ponsel dari saku dan mengetik balasan pesan untuk Charlie.

"Ingat.... Kau tidak boleh minum!" Matthew memberi peringatan kepada Catty.

Matthew tahu Catty bukan wanita yang tahan terhadap alkohol.

Buktinya dulu Catty mabuk parah sampai tidak sadar dan tidur dengannya. Tapi Matthew malah mensyukuri insiden itu.

"Kau cerewet sekali!" gerutu Catty.

Matthew pun tertawa kecil mendengar kekesalan kekasihnya itu. Suara tanda pesan masuk menghentikan pembicaraan mereka.

"Dia bilang lebih baik minum di apartemen nya saja," ucap Matthew membaca isi pesan dari Charlie.

"Balas saja iya. Jangan bilang aku akan ikut." tegas Catty, dia tidak ingin Charli melarangnya ikut.

Sebenarnya Catty khawatir Charlie akan mengajak Matthew ke club malam, tapi untung saja hanya ke apartemen nya.

"Baiklah. Aku masuk kelas dulu." Matthew langsung menyambar bibir Catty dan segera berlari keluar ruangan Catty.

Catty benar-benar terkejut dengan perbuatan Matthew tadi, tapi nyatanya dia sangat menyukai kenakalan Matthew.

Matthew masuk ke dalam ruangan kelas, terlihat beberapa mahasiswa berbisik-bisik ketika dia melewati mereka.

Tapi Matthew tidak peduli. Itu pasti gosip kedekatan nya dengan Catty.

Edward dan Henry tak mau kalah.

Mereka berdua langsung memberi rentetan pertanyaan kepada Matthew ketika pria itu baru saja duduk di bangkunya.

"Matt... cepat beritahu kami apa sebenarnya hubungan kalian? bukan cuma satu kali kalian terlihat bersama." Henry menaikan alisnya.

"Apa kau tidak menganggap kami teman lagi?!" tambah Edward dengan nada kesal.

"Hey... kalian serius ingin tahu? aku takut mengecewakan kalian." kekeh Matthew, seolah mengingatkan tentang taruhan mereka waktu itu.

Henry bergidik ngeri, bagaimana kalau dia benar-benar kalah taruhan. Itu sangat memalukan.

"Sssttt... Sudahlah. Miss Catty sudah masuk kelas." Matthew memberi kode dengan dagunya, menunjuk Catty yang sedang berjalan masuk ke kelas mereka.

Setelah menyapa semua mahasiswa nya, Catty langsung memberikan penjelasan materi lalu memberi tugas kepada mereka.

Matthew benar-benar sudah tergila-gila dengan Catty. Sepanjang pelajaran,dia hanya menatap Catty di depan sana.

Catty pun tidak merasa terganggu,dia malah balas menatap Matthew ketika tak ada yang memperhatikan interaksi mereka.

Rasanya dunia hanya milik mereka berdua.

==========

Catty menyiapkan makan malam untuk mereka berdua.

"Ini terlihat menggoda. *Sweetie,* terimakasih sudah memasak makanan lezat ini," ucap Matthew dengan tersenyum lebar.

"Kau boleh memuji setelah mencobanya. Mungkin saja ini tidak seenak penampilan nya." Catty terkekeh pelan.

"Kau sudah berusaha keras ikut kursus memasak. Sekali lagi terima kasih." Matthew menarik tangan Catty dan mengecup punggung tangannya.

Selama satu minggu ini Catty mengikuti kursus memasak. Dia akan segera menikah jadi harus bisa memasak untuk suaminya nanti.

Sebenarnya Matthew tidak memaksanya, tapi Catty bersikeras ingin ikut kursus.

"Kau seharusnya kursus dengan ku saja. Aku akan mengajarimu sepenuh hati." Matthew mengerlingkan sebelah matanya dan mulai memakan hasil masakan Catty.

"Kalau kau yang mengajarinya, dipastikan aku tidak akan sempat belajar." goda Catty.

Matthew hampir tersedak,lalu tertawa kecil.

"Aku sangat ingin menggoda mu saat memasak," ucap Matthew dan langsung mendapat cubitan dari Catty di tangannya.

Setelah makan malam, mereka segera berangkat ke apartemen Charlie.

Setelah memencet bel, Charlie membuka pintu dengan wajah masam.

"Kenapa kau ikut?" Charlie menatap Catty yang langsung menerobos masuk ke dalam apartemen nya.

"Hey..aku kan kekasih nya. Jadi harus ikut kemana pun dia pergi." Catty langsung duduk di sofa.

Matthew dan Charlie ikut duduk didepan Catty.

"Kau sudah minum duluan?" Catty melirik botol wine yang isinya hampir setengah.

"Ada apa dengan mu"? tanya Catty menatap kakaknya yang terlihat frustasi.

"Apa karena Mona?" tebak Catty yang membuat Charlie langsung menghela nafas kasar.

Part 24

"Apa karena Mona?" ulang Catty seolah langsung bisa menebak permasalahan yang sedang dihadapi kakaknya itu.

Lagi-lagi Charlie hanya menghela nafas kasar.

Flashback on

Charlie menyesap gelas wine nya sambil memejamkan mata. Seharian ini Ella membuat masalah di kantor.

Dia menolak datang syuting, padahal kontrak iklan itu memakan biaya yang cukup besar.

Charlie menghubungi Ella beberapa kali,tapi tak juga diangkat nya.

Manajernya, Sarah pun sudah tak sanggup membujuk wanita itu.

Setelah itu Charlie memutuskan pergi ke apartemen Ella.

Charlie menekan bel beberapa kali,tapi Ella tak kunjung membuka pintu.

Charlie mengambil ponselnya dari saku,lalu mencoba mengirim pesan kepada Ella.

Me : Aku didepan apartemen mu.

Tak lama Ella membuka pintu dengan wajah ditekuk.

"Ada apa?" ketus Ella.

Charlie langsung masuk kedalam apartemen tanpa menunggu Ella mempersilahkannya terlebih dahulu.

Terdengar dengusan kesal dari wanita itu saat menutup pintu dan mengikuti langkah Charlie.

Charlie duduk disofa sambil menyilangkan tangan di depan dada, seolah sedang bersiap mengintrogasi tersangka.

Ella duduk di depan Charlie dengan tatapan tajam.

"Kau marah?" suara Charlie terdengar tegas dan mengintimidasi.

"Apa masih perlu bertanya!" Ella membuang muka.

"Kalau kau tidak mengatakan apa masalahmu, dari mana orang akan mengetahuinya," sela Charlie.

"Kau masih pura-pura tidak tahu?!" Ella tersenyum getir, perasaannya selama bertahun-tahun sama sekali tidak penting bagi pria di depannya itu.

"Aku kembali dari Canada hanya untukmu. Tapi bahkan kau tak pernah menanggapi perasaan ku..." ucap Ella lirih, rasanya dia tidak bisa lagi menahan bulir air mata yang akan jatuh.

"Ella... bukankah aku sudah pernah bilang, aku tidak bisa membalas perasaan mu." Charlie menghela nafas kasar.

"Apa kau menyukai perempuan lain? asisten Paul itu?" tebak Ella dengan terisak.

Charlie berdiri dari duduknya dan pindah di samping Ella.

"Kau tahukan kenapa aku tidak bisa mencintai mu? karena sifat mu ini yang tidak pernah bisa ku tangani." Charlie menghela nafas kasar lalu mengelus rambut Ella dengan lembut.

"Aku bisa berubah kalau kau memang menginginkan nya," isak Ella.

"Hey... dengarkan aku. Kau wanita yang sangat cantik. Diluar sana masih banyak pria yang akan mencintai mu dengan tulus." Charlie menangkup wajah Ella dan menghapus air matanya.

"Tapi yang ku inginkan hanya kau." Ella menjawab pelan.

"Apa tebakan ku benar? kau menyukai asisten Paul kan?" tanya Ella lagi.

Sebenarnya, Ella beberapa kali memergoki Charlie mencuri pandang kepada Mona.

Karena itu Ella sengaja bersikap manja kepada Charlie, saat ada Mona diantara mereka.

Ella tak bisa menyerah begitu saja.

Ella menyukai Charlie sejak pertama kali menjadi model perusahaan itu empat tahun lalu.

Tapi setahun belakangan dia pindah ke Canada, karena mendapat kontrak yang lebih besar.

Ella pun tetap tak bisa melupakan Charlie dan akhirnya memutuskan kembali ke New York.

Tapi seiring waktu, ternyata Charlie sudah berubah.

Dulu walaupun tak pernah menerima perasaan Ella, Charlie selalu menuruti apa pun permintaan Ella.

Sekarang, hanya dengan mogok bekerja yang bisa membuat Charlie menemuinya.

Charlie tak bisa menjawab pertanyaan Ella tadi, membuat wanita itu menangis lagi.

"Berikan aku kesempatan sekali lagi. Kalau memang kau tidak bisa menerima ku, kali ini aku akan pergi dari hidupmu." Ella menyatukan kedua tangannya, memohon kepada Charlie.

"Ella… *please*...." Charlie menatap lirih, tak sanggup menolak permintaan Ella tapi juga tak bisa menerima nya.

"Aku mohon sekali saja." pinta Ella dengan memelas.

"Aku akan memikirkan dulu hal itu. Besok datang lah untung syuting iklan." Charlie mengusap kepala Ella sebelum pamit pulang.

==========

Ella menepati janjinya. Hari ini dia sudah bersiap syuting sebelum waktu yang ditentukan.

Dia terlihat bersemangat, Sarah juga menjadi heran dengan sikap Ella hari ini.

Karena iklan ini yang menanganinya adalah Paul, otomatis Mona juga ikut melihat jalannya syuting.

Ella menatap tajam kearah Mona, dia benar-benar kesal karena wanita itu merebut perhatian Charlie.

Charlie datang saat syuting hampir berakhir.

Ella langsung berlari menuju Charlie dan bergelayut manja di lengannya.

Mona sengaja membuang pandangan dari mereka.

Sakit hati?entahlah....

Mona merasa tidak tahu diri kalau sampai menyukai kakak Catty, sahabat yang pernah dia khianati.

Sementara Paul tersenyum sinis melihat ekspresi Mona yang cemburu.

"Paul... bagaimana kalau kita makan bersama.."ajak Ella.

"Tentu saja..." Paul dengan senang hati ikut dalam permainan yang dibuat Ella.

"Asisten mu juga boleh ikut. " tambah Ella dengan senyum palsunya.

Charlie mendelik kesal, Ella benar-benar tidak berubah.

"Mona... ayo kita makan bersama," ajak Paul dan lebih terdengar seperti sebuah perintah.

"Baik *sir*..." jawab Mona menyetujui.

Sementara Charlie hanya bisa merutuki Ella dan Paul didalam hati.

Ella sengaja mengajak mereka makan di apartemen milik nya, dia akan menunjukan keahlian nya dalam memasak. Mungkin saja Charlie akan terkesan kali ini.

Charlie,Paul dan Mona menunggu di ruang tamu, sementara Ella memasak.

Setelah tiga puluh menit tepat jam makan malam, Ella selesai menyiapkan hasil masakannya di meja makan.

"Maaf kalau aku hanya bisa menyiapkan sedikit," ucap Ella dengan sedih dibuat-buat, padahal makanan yang disajikan cukup banyak.

"Bukan masalah. Aku tidak sabar mencicipi nya." Paul langsung duduk di depan meja makan.

Charlie dan Mona pun ikut duduk.

Ella duduk disamping Charlie dan mengambil beberapa makanan ke piring miliknya.

"Ini sangat enak," puji Paul.

"Suami mu pasti sangat beruntung memiliki istri yang cantik dan pintar memasak." tambah Paul, Ella pun tersenyum merona sambil melirik Charlie.

Sementara Mona hanya diam menikmati makanan nya.

"Bagaimana menurutmu? apa enak? kau tidak mengatakan apapun?" Ella cemberut karena Charlie tidak memberi pujian.

"Iya... ini sangat lezat," ucap Charlie datar, membuat Ella sedikit kesal.

"Sepertinya aku pulang terlebih dahulu. Aku akan menemui orang tua ku sebentar." Mona tidak tahan lagi berada disana, apalagi melihat sikap Ella yang sengaja membuat nya cemburu.

"Ah… kalau begitu kita pulang bersama. Aku juga ada urusan," ucap Paul cepat.

Mereka berdua pun pamit pulang.

"Kau sengaja melakukan ini kan?" Charlie menatap tajam Ella.

"Iya… aku membenci wanita itu!" teriak Ella lantang.

"Aku pulang saja." Charlie beranjak dari duduknya dan menuju pintu.

"Aku mencintaimu." Ella terisak dan memeluk Charlie dari belakang.

Charlie melepaskan tangan Ella dan membuka kenop pintu, meninggalkan Ella yang menangis histeris.

==========

Charlie memilih tidak bekerja hari ini, dia mengirim pesan mengajak Matthew minum bersama.

Pikiran dan hatinya benar-benar kacau. Seharian dia hanya berbaring di sofa.

Sambil menunggu Matthew datang, dia minum wine terlebih dahulu.

Bel pintu berbunyi. Charlie bisa melihat dengan jelas dari monitor, adiknya dan Matthew berdiri didepan pintu.

Charlie sedikit kesal karena Catty mengikuti Matthew.

Mereka duduk di sofa, Catty menatap Charlie penuh tanya.

Sudah pasti adiknya itu akan bertanya-tanya tentang masalahnya.

Flashback end

Charlie menatap Catty yang sedang menunggu jawaban dari tadi.

"*Haruskah aku menceritakan semua ini kepada Catty?*" batin Charlie.

Part 25

Catty mendelik kesal kepada kakaknya.

"Kalau kau memang tak ingin mengatakan apa masalah mu, tidak apa-apa. Lagipula aku tidak memaksa." Catty memutar bola matanya.

Sikap Charlie terlalu bertele-tele menurutnya.

"Sweetie... sudahlah." bujuk Matthew pelan.

"Kalau begitu ayo kita minum." Matthew menuang wine ke dalam gelasnya dan gelas Charlie.

Charlie pun menyesap gelas dengan perlahan, menikmati setiap tetes wine yang meresap ke kerongkongan nya.

Catty hanya berdecak sebal melihat pria yang sangat menyedihkan itu.

"*Aku harus bicara dengan Mona.*" batin Catty.

Kedua pria didepannya itu, masih berlomba siapa yang paling kuat minum anggur.

Catty merasa bosan dan memilih pindah ke ruang santai untuk menonton televisi.

"Matt, lebih baik kalian menginap saja," ucap Charlie.

Matthew beranjak sebentar untuk mengecek keadaan Catty. Sepertinya Catty sudah tertidur di sofa dengan televisi yang masih menyala.

Matthew pun memutuskan untuk menginap di apartemen Charlie saja, arena tidak mau mengganggu tidur Catty.

Lagipula tulang nya bisa patah kalau harus menggendong Catty turun ke basement tempat parkiran mobil.

Charlie menunjukkan kamar tamu untuk mereka, untung saja Charlie memilih kamar yang berada di lantai bawah.

Tak bisa dibayangkan kalau Matthew harus menggendong Catty naik tangga yang lumayan tinggi.

"Terimakasih sudah menemani ku minum." Charlie menepuk pundak Matthew .

"Itu bukan masalah. Kau bisa mengandalkan aku." balas Matthew dengan tersenyum.

Matthew segera meletakkan tubuh Catty ke atas ranjang lalu menyelimuti nya.

Kekasihnya benar-benar tidur lelap, bahkan tak terganggu saat Matthew mengangkat tubuhnya.

Setelah itu Matthew ikut berbaring disamping Catty lalu memiringkan tubuhnya dan memeluk Catty.

"*Sweet dream sweetie....*" Matthew mengecup kening Catty lalu memejamkan matanya.

==========

Catty perlahan mengerjapkan matanya, merasakan tangan Matthew yang memeluk tubuhnya.

Catty tersenyum melihat Matthew yang masih tertidur lelap. Perlahan jemarinya menyusuri wajah pria yang dicintainya itu.

Catty pun tak bisa menahan diri untuk mengecup bibir Matthew yang terlihat sangat menggoda.

"Apa kau menikmati keindahan wajahku?" Matthew tersenyum miring .

"Kau sudah bangun?" Catty membelai pipi Matthew dengan lembut.

Matthew menahan tangan Catty lalu mengecup telapak tangannya.

"*Morning sweetie*.."ucap Matthew tersenyum lebar.

"Kenapa kita menginap disini?" tanya Catty.

"Kau tertidur semalam, jadi Charlie menawarkan untuk menginap saja. Lagipula aku tidak sanggup menggendong mu turun ke parkiran." kekeh Matthew.

Catty langsung melototi Matthew dan mencubit pinggang nya.

"Jadi kau pikir aku berat.."desis Catty kesal. Matthew pun tertawa kecil lalu mengecup bibir Catty.

"Jangan merayu ku! Aku sedang marah." Catty mendudukkan diri dan menyilangkan tangannya.

"Maafkan aku *sweetie*. Aku hanya bercanda." Matthew pun langsung memeluknya dari belakang.

"Kalau kau mau aku bisa menggendong mu sekarang," ucap Matthew dengan nada menyesal.

Matthew pun segera beranjak dari tempat tidur dan segera mengangkat tubuh Catty.

"Hey... turunkan aku. Aku cuma bercanda." Catty meronta minta turun.

"Katakan kau sudah memaafkan aku. Setelah itu baru akan aku turunkan," ucap Matthew.

"Baiklah... baiklah.... Aku sudah memaafkan mu, sekarang turunkan aku sebelum Charlie mendengar kita." pinta Catty.

Matthew pun menurunkan Catty ke tempat tidur.

"Aku akan mandi dulu," ucap Catty melangkah ke kamar mandi.

"Tidak mau mandi bersama? "goda Matthew.

Catty menjulurkan lidahnya menanggapi ucapan Matthew. Dan langsung berlari masuk ke kamar mandi lalu menguncinya.

Catty sudah tahu maksud mandi bersama versi Matthew. Itu akan berlangsung lama.

Setelah tiga puluh menit Catty keluar dengan memakai bathrobe dan handuk yang menutupi rambutnya.

"Kau membuatku menginginkan mu pagi ini." Matthew berjalan mendekat dan memeluk pinggangnya.

"Tidak sekarang sayang. Kalau Charlie melihat kita, ku akan mati karena terus diejeknya," ucap Catty sambil mengelus rahang Matthew.

Matthew mengerang pelan menikmati sentuhan Catty.

"Kalau begitu bersiaplah nanti malam." bisik Matthew dengan suara rendah.

Matthew segera masuk ke kamar mandi, mendinginkan tubuhnya yang sudah terasa terbakar.

Catty pun tertawa melihat Matthew yang terburu-buru masuk kamar mandi.

Setelah Matthew selesai mandi dan memakai baju, mereka segera keluar dari kamar.

Terlihat Charlie sudah menunggu di meja makan.

"Kenapa lama sekali? apa kalian bercinta sepagi ini." sindir Charlie.

Catty tidak menjawab dan langsung duduk dimeja makan..

Hanya saja Matthew merasa canggung.

"Terima kasih sarapannya," ucap Catty menatap sarapan yang sudah disiapkan Charlie.

Charlie hanya terkekeh melihat sikap tak peduli adiknya.

"Aku heran kenapa para pria lebih pintar memasak." gumam Catty pelan, tapi masih bisa didengar Matthew dan Charlie.

"Itu untuk memanjakan istri mereka nanti." celetuk Charlie sambil menyesap cangkir teh nya.

Catty memutar bola matanya.

Tapi ucapan Charlie ada benarnya, Matthew selalu membuat makanan untuknya.

Setelah sarapan, Catty dan Matthew kembali ke apartemen Catty.

"Aku hari ini akan ke rumah Mommy. Apa tidak masalah tidak bisa menemani hari libur mu?" tanya Matthew saat mereka sampai didepan apartemen Catty.

"Tidak apa-apa sayang. Aku hari ini akan ke kantor Daddy, ada sedikit urusan disana." balas Catty.

"Urusan apa?" Matthew menaikan alisnya.

"Kau tidak perlu takut. Aku tidak akan bertemu pria brengsek itu." kekeh Catty, dia tahu pikiran Matthew yang takut dia bertemu Paul dikantor ayahnya.

"Baiklah. Aku mencintaimu...." Catty mengecup bibir Matthew lalu keluar dari mobil.

Catty melambaikan tangan kepada Matthew dan masuk ke apartemen nya.

==========

Catty melangkah masuk ke gedung Greater Crop.

"Selamat pagi nona..." sapa Anna sekretaris Daniel

"Apa Daddy ku di dalam?" tanya Catty.

"Mr.Alvarez masih rapat didalam. Mungkin satu jam lagi baru selesai," ucap Anna.

"Baiklah... aku akan berkeliling kantor dulu." Catty menuju lift dan berniat menemui Mona.

Tidak perlu bersusah payah mencari, setelah keluar dari lift Catty berpapasan dengan Mona.

"Kebetulan sekali." gumam Catty pelan.

Mona tersenyum canggung melihat Catty dan masuk ke dalam lift.

"Ayo bicara," ucap Catty dengan serius.

"Baiklah," jawab Mona pelan.

Catty mengajak Mona pergi ke cafe yang berada didepan kantor.

Setelah memesan kopi, Catty menatap Mona dengan serius.

"Apa hubungan mu dengan kakak ku?" tegas Catty.

Part 26

Catty menyilang tangannya didepan dada. Sementara Mona terlihat gugup karena pertanyaan Catty tadi.

"Aku---aku tidak mengerti apa maksud mu?" jawab Mona tanpa melihat kearah Catty.

"Aku tidak suka bertele-tele. Jauhi Charlie atau aku akan membongkar kebusukan mu bersama Paul!!" ancam Catty.

Mona langsung tersentak mendengar ucapan Catty.

"Kenapa? apa kau tidak percaya aku bisa melakukan itu?" Catty menaikan alisnya.

Pelayan datang membawa dua cangkir kopi ke meja mereka.

"Aku tidak ingin melihat Charlie sakit hati hanya karena wanita culas seperti mu," ucap Catty sambil menyesap cangkir kopinya.

Mona menggenggam cangkir kopinya dengan gemetar.

"Bagaimana kabarmu? aku dengar kau akan menikah." tanya Mona pelan, berusaha mengalihkan pembicaraan mereka.

"Itu benar. Kau harus datang ke pernikahan ku nantinya." Catty tersenyum miring, sengaja memamerkan kebahagiaan nya.

"Selamat untuk pernikahan mu," ucap Mona dengan tulus.

"Terimakasih. Lalu kau kapan akan menikah dengan Paul?" Catty bertanya balik.

Mona hanya diam dan menyesap cangkir kopinya.

"Dia tidak akan menikahi ku... "lirih Mona.

Catty hampir tersedak kopinya saat Mona mengatakan hal itu.

"Menyedihkan bukan?" Mona tersenyum miris.

"Jadi karena itu kau mendekati Charlie?" Catty tertawa sinis.

"Tidak. Kau salah paham. Aku tidak bermaksud mendekati Charlie, dia pria baik." jawab Mona cepat, dia tidak ingin Catty salah paham.

"Kalau begitu, kau harus membuktikan kalau kau tidak mendekati kakak ku dengan maksud buruk. Jauhi Charlie!" Catty beranjak dari kursi dan pergi dari cafe terlebih dahulu.

Mona hanya tersenyum getir melihat kepergian Catty.

"Kau benar, aku tidak pantas mengharapkan Charlie." Mona mengusap bulir air mata yang jatuh perlahan dipipi nya.

Catty kembali ke kantor ayahnya.

"Tuan ada didalam, sudah menunggu nona dari tadi," ucap Anna saat melihat Catty mendekat.

"Terimakasih Anna." Catty tersenyum dan membuka pintu ruangan Daniel.

"Hallo dad...." Catty memeluk Daniel yang sedang duduk di kursi kerjanya.

"Hallo sayang...." Daniel menepuk kepala Catty dengan lembut.

"Ada apa kau kemari?" tanya Daniel.

"Aku hanya merindukan Daddy." jawab Catty dan mendudukkan diri ke sofa.

Daniel terkekeh mendengar jawaban Catty,dia tahu betul sifat putrinya. Daniel beranjak dari kursi kerjanya dan menuju sofa yang di duduki Catty.

"Ada apa?" Daniel menatap putrinya yang bersandar di punggung sofa.

"Dad... kenapa tidak Charlie saja yang mengurus anak perusahaan di Italia? bukankah itu akan menambah pengalaman nya?" ucap Catty tiba-tiba.

"Kenapa kau ingin kakak mu kesana? lagipula paman mu ada disana untuk mengurus perusahaan Daddy." Daniel menatap curiga putrinya.

Catty terkekeh pelan.

Perusahaan ayahnya memang baru membuka cabang di Italia dan Spanyol, tapi keduanya diurus oleh adik Daniel dan sepupu Daniel

"Dad tahu sendiri kan disini ada Ella yang sering membuat masalah. Lebih baik dia pergi sementara ke Italia." cetus Catty dengan tersenyum sumringah.

Daniel tampak berpikir sejenak.

"Akan Dad bicarakan dulu dengan kakak mu." jawab Daniel kemudian.

"*Baguslah... setidaknya Charlie akan terbebas dari Mona ataupun Ella*." batin Catty.

==========

Catty kembali ke apartemen nya. Matthew sudah menunggu kepulangan Catty dari tadi.

"Kenapa lama sekali?" Matthew pura-pura merajuk.

"Kau tidak bilang akan pulang kesini." Catty memeluk Matthew.

"Apa ada masalah?" tanya Matthew dan mengecup pucuk kepala Catty.

Catty hanya menggeleng pelan.

"Kau itu pembohong yang buruk." kekeh Matthew.

"Hanya masalah Charlie." Catty menghela nafas.

"Ada apa dengan Charlie?" tanya Matthew.

"Kau tahu kan Charlie semalam terlihat frustasi. Itu semua karena masalah wanita itu," ungkap Catty.

"Kenapa kau belum memberitahu dia?" tanya Matthew.

“Aku tidak ingin Charlie terluka mengetahui kebenaran ini, apalagi sampai kedua orangtuaku mengetahui permasalahan ku dengan Paul yang sebenarnya.” keluh Catty.

“Katakan saja. Apa kau tidak ingin mantan kekasihmu itu dipecat?” Matthew terlihat cemburu.

"Itu karena Paul cukup berguna di perusahaan Daddy. Jadi jangan berpikir yang tidak-tidak." Catty mengecup bibir Matthew.

"Itu tidak cukup." bisik Matthew pelan di telinga Catty.

Catty tersenyum simpul dan menarik Matthew ke kamar.

Sampai dikamar Matthew langsung mendorong Catty ke dinding, memberikan ciuman bertubi-tubi di wajah Catty.

Catty meremas rambut Matthew saat pria itu menciumi lehernya dengan penuh gairah.

Matthew kembali meraup bibir sexy Catty. Bibir mereka saling berpagutan dan bertukar saliva.

Lidah mereka bertautan dan Catty membuka mulutnya memberi akses Matthew menjelajahi rongga mulutnya.

Tangan Matthew beralih kedalam kemeja Catty, meremas payudara Catty dan memainkan putingnya.

"Aahhh..." erang Catty pelan.

Matthew tidak bisa lagi menahan gairahnya dan langsung membuka kancing kemeja Catty satu persatu.

Catty pun membuka kaos Matthew dan beralih membuka sabuk celana Matthew. Hingga mereka berdua sudah sama-sama polos.

Matthew mengangkat tubuh Catty dan membaringkan di tempat tidur.

Matthew merangkak diatas tubuh Catty. Perlahan mencium tubuhnya, dimulai dari ujung kaki Catty dan berhenti didepan inti kewanitaannya.

Matthew mencium dan menjilati klitoris Catty, membuat wanita itu mendesah kegelian.

"Aaaaahhhhh...Matt..." desah Catty sambil meremas rambut Matthew.

Matthew memainkan lidahnya dengan lihai disana.

Hingga gelombang klimaks datang membuat tubuh Catty menggelenyar dan bergetar hebat, menikmati sensasi sentuhan lidah Matthew.

Matthew sudah bersiap memasukan kejantanan nya dan membuka lebar paha Catty.

"Aaaaahhhhh.."erang Catty dan Matthew bersamaan, saat keduanya menyatu.

Matthew memompa pelan kejantanan nya, sementara tangannya sibuk meremas payudara Catty.

Matthew membalikan posisi mereka, sehingga Catty berada diatas tubuh nya.

Catty meliukkan tubuhnya dan menikmati bagaimana kejantanan Matthew memenuhi dirinya.

"Aku mencintaimu sweetie.." Matthew menggeram rendah ketika mencapai pelepasan nya.

"Aku juga mencintaimu Matt... aku milikmu... "balas Catty dengan tatapan penuh cinta.

Part 27

"*Morning*... " sapa Matthew saat Catty membuka matanya.

"Morning too.."balas Catty dengan senyuman.

"Kapan kau bangun?" tanya Catty dengan suara khas bangun tidur.

"Sekitar tiga puluh menit." jawab Matthew sambil merapikan rambut Catty ke belakang telinga.

"Kenapa tidak membangunkan ku?" Catty melirik kearah jam diatas nakas.

"Aku terbuai pesona kecantikan mu, hingga tak sadar waktu terus berjalan." kekeh Matthew.

Catty mencubit hidung Matthew dan mengecupnya.

"Kita ada kelas pagi hari ini." Catty hendak beranjak dari tidurnya, tapi Matthew menahan tangan Catty.

"Ada apa?" Catty menatap Matthew.

"Mau lagi..." Matthew menatap tubuh telanjang Catty yang begitu menggoda.

"Ayolah sayang. Semalam kita melakukan berkali-kali." Catty memutar bola matanya, membuat Matthew tertawa kecil.

"Okey... kalau begitu berikan ciuman selamat pagi disini." Matthew menunjuk bibirnya dengan telunjuk.

Catty pun segera mengecup bibir Matthew, membuat pria itu tersenyum sumringah.

"Aku mandi dulu," ucap Catty dan melangkah ke kamar mandi.

"Aku akan menyiapkan sarapan dulu." teriak Matthew dari luar pintu kamar mandi.

"Iya... " balas Catty singkat dan segera masuk ke dalam bathtub.

Matthew mengenakan kaos dan celana pendeknya, lalu keluar dari kamar menuju dapur.

Matthew membuka kulkas dan mengambil bahan-bahan makanan untuk membuat sarapan.

Setelah dua puluh menit, Catty keluar dari kamar dengan setelan kerjanya. Kemeja putih dan rok span selutut bewarna hitam.

Catty tersenyum menatap sarapan diatas meja.

"Kau sarapan saja dulu. Aku akan mandi," ucap Matthew dan bergegas ke kamar mandi.

Catty tidak mau sarapan sendirian, jadi dia menunggu Matthew selesai mandi.

Lima belas menit menunggu, akhirnya Matthew keluar dari kamar.

"Kenapa belum makan?" Matthew mengerutkan keningnya menatap piring Catty yang masih utuh.

"Tentu saja menunggu calon suami ku, untuk sarapan bersama... " jawab Catty dan sontak membuat Matthew tersenyum mendengar hal itu.

"Kenapa kau begitu menggemaskan?" Matthew tak bisa menahan diri untuk mencium Catty, jadi dia langsung mengecup kedua pipi Catty.

"Oh iya... semalam ibu mengirim pesan, besok kita akan melakukan foto prewedding, " ucap Catty sambil menyuapkan potongan pancake ke dalam mulutnya.

"Baiklah." jawab Matthew.

"Aku sangat gugup... "gumam Catty pelan.

Matthew menarik tangan Catty dan menggenggam nya dengan erat.

"Aku juga gugup, tapi lebih tak sabar ingin segera membuatmu menjadi istriku," ucap Matthew dengan tatapan serius.

"Terima kasih sayang." Catty tersipu malu mendengar ucapan Matthew.

"Ayo berangkat ke kampus." ajak Catty saat mereka sudah menyelesaikan sarapan.

Matthew beranjak dari kursi makan dan mengambil tas serta kunci mobil yang berada diatas nakas.

Catty juga masuk kedalam kamar mengambil tas jinjing nya.

Setelah siap mereka berangkat ke kampus bersama-sama lagi kali ini.

==========

Catty menuju ruang rektor, hari ini dia akan memberikan surat pengajuan cuti untuk hari pernikahan nya.

Walaupun masih satu minggu lagi pernikahan akan dilangsungkan, tapi tetap saja Catty harus meminta izin jauh sebelum hari H.

Karena rektor mereka cukup ketat,dia pasti akan bertanya banyak hal tentang kenapa harus cuti.

"Kenapa kau mau cuti?" tepat seperti dugaan Catty, Mrs.Bella bertanya banyak hal.

Setelah Catty menjelaskan perihal dia akan menikah,Mrs.Bella langsung antusias.

"Oh... astaga… aku senang sekali kau akan melepaskan masa lajang mu." Mrs.Bella tersenyum lebar.

"Aku pasti akan memberikan undangan untuk anda secara langsung." balas Catty.

"Ya ampun… aku penasaran siapa calon suami mu," ucap Mrs.Bella.

"Anda akan bertemu nanti." Catty mengulum senyumnya, mungkin Mrs.Bella akan jantungan saat tahu suami Catty adalah salah satu mahasiswa di Dartmouth College.

Setelah diberikan surat izin cuti,Catty segera keluar dari ruangan Mrs.Bella.

Ponsel Catty berbunyi tanda sebuah pesan masuk. Catty merogoh tasnya dan mengambil ponsel. Pesan masuk dari Matthew.

My future husband : kau dimana? aku ke ruangan mu, tapi kau tidak ada.

Catty pun tersenyum dan segera mengetikan balasan untuk Matthew.

Me : tunggu sebentar, sekarang aku di koridor menuju ruangan ku.

My future husband : Okey

Tak sampai lima menit,Catty sampai diruangan nya..

Matthew sudah menunggu dengan gelisah..

"Kau dari mana saja..?"tanya Matthew

"Aku dari kantor rektor.."Catty menunjukan surat izin cuti didepan Matthew

"Kenapa tidak minta aku temani?"Matthew bergumam pelan

"Kau ini..kita akan memberi semua orang kejutan.."kekeh Catty sambil membayangkan bagaimana reaksi satu kampus tentang pernikahan mereka..

"Baiklah.. terserah kau saja.."Matthew memeluk pinggang Catty dengan posesif..

"Kau jangan sering cemberut..aku tidak suka.."Catty mencubit pipi Matthew

"Kenapa?itu wajar karena aku cemburu.."balas Matthew tak mau kalah

"Oh..ya ampun..aku hanya mencintaimu..jadi jangan khawatir lagi.."ucap Catty gemas

"Kalau begitu kau masuk duluan ke kelas..nanti aku menyusul.."pinta Catty dan segera menyusun buku yang akan dibawa ke kelas..

"Baiklah.."ucap Matthew lalu mengecup pelipis Catty

Matthew keluar dari ruangan Catty kembali ke kelasnya..

"Kau darimana?akhir-akhir ini kau sering menghilang..kau juga tidak pernah lagi berkumpul bersama kami.."tatap Edward curiga

"Kau seperti kekasihku yang sedang cemburu saja.."kekeh Matthew

"Kau pikir siapa yang mau jadi kekasih mu.."celetuk Henry dengan tertawa mengejek

Matthew langsung melempar tas nya ke wajah Henry..

Dengan cepat Henry mengelak..

"Cepat duduk..Miss Catty sudah datang.."Edward menarik tangan Matthew agar segera duduk di kursi..

"Good morning.."sapa Catty ramah kepada semua mahasiswa nya

"Good morning too Miss Catty.."balas mereka serempak

"Mulai minggu depan,Miss Lily akan menggantikan aku mengajar kalian selama dua minggu.."ucap Catty

Terdengar riuh suara dari para muridnya,bertanya-tanya kenapa dosen kesayangan mereka digantikan..

"Ada hal penting yang harus diurus..kalian akan tahu nanti.."jelas Catty dengan mengulum senyumnya

"Sudah ku bilang,dia akan menikah.."bisik Henry kepada kedua temannya

"Hahaha… Matt, tamatlah riwayat mu!!" kekeh Edward.

Matthew hanya mengangkat kedua bahunya dengan tersenyum devil.

Part28

Miss Catty..."panggil Jenni saat Catty keluar dari kelas nya.

"Oh..hay Miss Jenni." Catty tersenyum simpul,dia sudah bisa menebak maksud Jenni mendatanginya.

"Aku dengar kau mengajukan cuti.."tanya Jenni sedikit penasaran.

"Iya.."jawab Catty singkat sambil melangkah ke ruang kantornya..

Miss Jenni mengikuti langkah Catty dibelakang seperti anak ayam.

Setelah sampai diruangan Catty, Jenni langsung duduk di kursi yang ada di depan Catty.

"Ah... wanita ini..." Catty menggerutu dalam hati.

"Benar kau akan menikah??" tanya Jenni lagi.

"Wow..gosip nya cepat sekali menyebar. Tenang saja, aku akan memberikan undangan untuk mu." jawab Catty dengan santai.

"Jadi itu benar?" Jenni membelakan mata seolah tak percaya.

"Oh astaga... pelankan suara mu, nanti semua orang bisa mendengar nya." kekeh Catty.

"Maaf... aku hanya terlalu bersemangat." elak Jenni, padahal dia iri Catty bisa menikah duluan.

"Aku harap kau bisa hadir nanti. Aku menantikan kedatangan mu bersama kekasih mu itu." goda Catty.

"Tentu saja aku akan datang. Aku sangat penasaran siapa yang menjadi suami mu," ucap Jenni.

"Kau akan tahu nanti." Catty hanya tertawa kecil.

"Baiklah... kalau begitu aku pergi dulu." Jenni beranjak dari kursi lalu keluar dari ruangan Catty.

"Sudah pasti kau akan menggosipkan aku nanti." Catty berdecak sebal.

Catty melihat jam di tangannya, hari ini Matthew masih ada kelas lain.

"Aku sangat bosan. Aku akan ke kantin dulu sebentar." Catty mengambil tasnya lalu melangkah keluar.

"*Sial sekali...*" batin Catty yang melihat para dosen sedang berkumpul di kantin.

Apalagi ada Jenni disana, dipastikan mereka sedang menggosipkan Catty.

"Hallo Miss Catty..." sapa mereka.

"Hallo juga... " balas Catty dan langsung duduk bergabung bersama mereka.

"Tidak biasanya kau makan dikantin. " celetuk Elise dosen fakultas ekonomi.

"Ah... iya Mrs.Elise, kebetulan aku sangat lapar." jawab Catty sopan sambil tersenyum kepada wanita yang berumur hampir 40 tahun itu.

"Apa pernikahan membuat mu gugup?" celetuk Andre, dosen yang berwujud pria tapi terselip sisi perempuan dan tentu saja teman gosip Jenni.

"Iya sedikit." jawab Catty dengan tertawa kecil, padahal hatinya dongkol setengah mati.

"Jadi yang dikatakan Miss Jenni benar," ucap Anna dosen fakultas hukum.

"Sudah ku bilang aku tidak pernah menyampaikan berita bohong." Jenni terlihat membanggakan dirinya.

Kalau saja Catty tidak mengenal mereka semua, mungkin jus buah ini sudah mengguyur kepala Jenni.

Tapi Catty bersikap tidak peduli, percuma saja meladeni mereka semua.

Setelah minum jus buah dengan extra cepat, Catty pamit pergi duluan kepada mereka.

"Mereka suka sekali bergosip. Apa tidak lelah mulut mereka itu." gumam Catty sepanjang perjalanan kembali ke ruangannya.

==========

"Ada apa *sweetie*?" tanya Matthew saat di mobil. Catty terlihat muram.

"Kau tahu, para dosen sedang bergosip tentang pernikahan kita," ucap Catty sedikit kesal.

Matthew mengusap rambut Catty.

"Biarkan saja mereka. Lagipula mereka tidak tahu apa-apa tentang kita." Matthew berusaha menenangkan Catty.

Catty menganggguk dan akhirnya tersenyum.

"*Nice..you look so beautiful if smile*...." Matthew mengerlingkan matanya.

Catty pun terkekeh geli.

"Bagaimana kalau hari ini kita menonton ke bioskop." ajak Matthew.

"Okey," ucap Catty setuju.

Matthew pun melajukan mobilnya ke salah satu bioskop yang berada cukup dekat dari apartemen miliknya.

Mereka masuk ke gedung bioskop dengan bergandengan tangan.

"Kita akan menonton film apa?" Catty melihat-lihat poster film yang akan ditayangkan.

"Bagaimana kalau yang ini." Matthew menunjuk salah satu film romantis.

"Okey.."Catty menganggguk setuju.

"*Sweetie*... kau tunggu disini. Aku akan membeli tiket nya." Matthew menyuruh Catty duduk di kursi yang disediakan dekat antrian tiket.

Catty pun menuruti perkataan Matthew dengan menunggu di kursi itu.

Catty bisa melihat bagaimana kasir wanita dan gadis-gadis lainnya disana menatap genit ketika Matthew lewat.

Memang benar kekasihnya itu mendapat gelar pria paling tampan di kampus.

Catty mengelas nafas kasar, merasa tidak suka kekasihnya ditatap wanita lain.

"*Sweetie..* .aku akan membeli popcorn dan minuman dulu." Matthew menyerah dua lembar tiket kepada Catty.

"Baiklah..." jawab Catty singkat.

Catty melihat tatapan kecewa para gadis disana, karena ternyata pria yang mereka lirik sudah memiliki kekasih.

Dengan sengaja Catty memasang senyum lebar, agar para wanita itu iri.

Matthew datang dengan popcorn dan dua buah cola ditangan nya.

"Sini biar aku bawakan." Catty hendak mengambil popcorn dari tangan Matthew, tapi dengan cepat Matthew menggeleng.

"Kau adalah kekasih ku. Jadi aku yang akan membawanya," seru Matthew sambil mengerlingkan matanya.

Mereka pun segera masuk ke dalam setelah pemberitahuan film akan dimulai.

Matthew memilih kursi paling ujung dan berada di belakang.

"Kau sengaja memilih kursi ini?" Catty mengerucutkan bibirnya.

Matthew hanya tersenyum dan langsung menarik Catty untuk duduk disebelahnya.

"Disini suasananya lebih romantis.."bisik Matthew.

Catty mencubit pelan pinggang Matthew.

Mereka pun menonton sambil makan popcorn. Sementara Matthew diam-diam menatap wajah Catty.

"Kau tidak menonton?" tanya Catty saat tak sengaja menoleh kepada Matthew.

Tanpa menjawab Matthew mendekatkan wajah mereka lalu mengecup bibir Catty.

"Pantas saja kau memilih kursi istimewa ini... " gumam Catty pelan.

Matthew pun tertawa kecil dan menarik tangan Catty lalu menggenggam nya erat.

Catty hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah Matthew, lalu kembali fokus menatap layar bioskop.

"Ah..begini rasanya kencan di bioskop..." perasaan Catty menghangat, karena tangan yang terus digenggam oleh kekasihnya.

Part 29

Catty menatap pantulan dirinya didepan cermin. Hari ini mereka akan melakukan foto prewedding.

"Lihat putri kita terlihat cantik sekali," seru Samantha kepada Emily.

"Iya..tidak akan ada yang bisa menandingi kecantikan dari calon pengantin wanita ini," tambah Emily.

Kalau saja saat ini hanya ada mereka bertiga, mungkin Catty sudah tertawa terpingkal-pingkal karena ucapan kedua ibunya yang berlebihan itu.

Tapi saat ini ada banyak orang disana, ada penata rambut dan beberapa pegawai salon yang sedang menyiapkan gaun Catty.

Sementara Matthew sudah siap dengan setelan jas nya.

Matthew menyelinap masuk ke ruang ganti Catty.

"Kau ini sungguh tidak sabaran..." oceh Emily kepada putranya.

Catty tersenyum melirik Matthew dari cermin.

Sementara Matthew langsung duduk di sofa, tidak peduli dengan ocehan Emily.

Matthew bertopang dagu sambil menatap bagaimana rambut Catty ditata dengan sangat cantik.

"*Beautiful*...." Matthew menggerakkan bibirnya tanpa suara, tapi Catty bisa melihat apa yang diucapkan Matthew dari pantulan cermin.

Catty hanya tersenyum menanggapi Matthew.

Setelah semua persiapan selesai, Matthew dan Catty pergi ke pantai untuk melakukan pengambilan foto prewedding.

"Mereka pasangan yang sempurna... "gumam sang fotografer.

"Tentu saja..." sahut Samantha cepat.

Samantha dan Emily juga ikut ke tempat pemotretan, maklum saja mereka berdua kompak ikut dalam mempersiapkan pernikahan anak-anak mereka.

Catty dan Matthew diberi arahan bagaimana harus berpose.

"Kenapa pria itu menatap mu terus?" bisik Matthew pelan.

"Dia fotografer nya sayang... tidak mungkin melihat kearah lain." balas Catty tertawa kecil karena ekspresi Matthew yang cemberut.

Tentu saja momen itu tidak terlepas dari jepretan kamera.

"Mereka bahkan terlihat natural..." celetuk asisten fotografer, menatap iri kepada pasangan itu.

Sebelum pindah ke lokasi lain, mereka makan siang terlebih dahulu di cafe yang berada tak jauh dari bibir pantai.

"Mom..kami akan duduk disana..." Matthew menggandeng Catty duduk di meja lain, berpisah dengan ibu mereka dan para kru fotografer.

"Baiklah... kalian bisa saja membuat orang lain iri." kekeh Samantha.

"Kenapa kita duduk disini?" tanya Catty.

"Bukan apa-apa... agar lebih romantis saja." jawab Matthew.

Catty menyipitkan matanya, seolah tahu Matthew sedang berbohong.

"Aku serius *sweetie*..." Matthew yang tahu Catty tidak percaya, langsung menarik tangan Catty dan menggenggam nya. Matthew menghela nafas kasar.

"Baiklah... itu karena kau benar-benar cantik hari ini. Aku kesal kepada pria yang menatapmu," ucap Matthew sedikit kesal.

Catty menutup mulutnya untuk menahan tawa.

"Apa kau pikir aku tidak cemburu saat para wanita itu menatap mu?" Catty menyilang tangannya didepan dada.

"Apa? serius kau cemburu?" Matthew menaikan alisnya.

"Kau sangat tampan dan menggoda. Wanita mana yang bisa berhenti menatap mu," keluh Catty dengan mengerucutkan bibirnya.

"Baiklah... aku minta maaf kalau terlahir tampan." kekeh Matthew.

"Tapi aku sangat khawatir dengan kecantikan mu..." ucap Matthew lirih.

Oh astaga..ada apa dengan semua orang ini, Catty bahkan sangat bingung kenapa mereka selalu memuji kecantikan nya.

"*Aku butuh banyak makan untuk menghadapi mereka*." batin Catty terkekeh geli.

Setelah makan siang,mereka kembali ke studio untuk melakukan sesi foto disana.

==========

"Kau sedang apa?" Catty merebahkan diri disamping Matthew.

"Aku sedang melihat foto kita tadi." Matthew menunjukan ponselnya yang berisi foto-foto mereka siang tadi.

Emily sengaja mengambil foto kegiatan mereka saat melakukan prewedding tadi.

"Astaga... ini lucu sekali." Catty tertawa melihat foto dirinya yang sedang cemberut saat asisten fotografer merapikan dasi Matthew.

"*Sweetie*..." panggil Matthew.

"Heem..." Catty hanya berdehem karena sedang fokus melihat foto-foto mereka tadi.

"Lihat kemari. Aku sedang bicara," ucap Matthew dan menangkup kedua pipi Catty agar menghadapnya.

"Ada apa?" tanya Catty.

"Terima kasih sudah menerima ku menjadi pendamping hidupmu." Matthew menyatukan dahi mereka.

"Aku memilihmu karena aku mencintaimu." Catty tersenyum dan mengedipkan matanya.

"Aku juga sangat mencintaimu." balas Matthew lalu mengecup sekilas bibir Catty.

"Apa besok kau masih ke kampus? kapan kau meminta izin cuti kepada pihak kampus?" tanya Catty.

"Dua hari sebelum hari pernikahan kita. Aku juga akan berpamitan dengan teman-teman, mulai semester depan aku akan pindah ke fakultas hukum." jawab Matthew sambil menggesekan hidung nya dengan hidung Catty.

"Ooh iya... undangan kita sudah siap di kirim kepada para tamu. Kapan kau memberikan kepada teman-teman mu itu?" Catty merubah posisi nya dengan bersandar di dada Matthew.

Matthew diam sejenak, memikirkan bagaimana reaksi kedua temannya ketika membaca undangan itu.

Tiba-tiba Matthew pun tertawa.

"Kenapa kau tertawa sendirian?" Catty mendongak melihat wajah Matthew.

"Ooh itu... aku hanya teringat dengan Edward dan Henry." jawab Matthew.

"Ada apa dengan mereka?" tanya Catty heran.

"Ehm... sebenarnya Henry bilang aku bukan tipe pria yang kau sukai. Jadi dia mengajak ku bertaruh." jelas Matthew.

"Yang benar saja. Kau adalah tipe pria yang sangat ku sukai." celetuk Catty, dia merasa sedikit kesal dengan kedua teman Matthew.

"Aku akan membuat mereka menyesal telah mengatakan hal itu. Apa yang akan terjadi kalau dia kalah taruhan." Catty mendelik tak suka.

Matthew memeluk Catty dengan erat, merasa gemas karena catty membelanya.

"Lihatlah ini...." Matthew membuka video di hpnya, video Henry yang mengatakan akan memakai gaun dan berkeliling kampus. Catty pun tak bisa menahan tawanya.

"Kalau begitu aku punya ide...." Catty tersenyum miring.

Sementara Matthew menatap dengan penasaran.

Part 30

Matthew bersiap pergi ke kampus. Sementara Catty sibuk menyiapkan sarapan di dapur.

"Terima kasih *sweetie...*" Matthew langsung mendudukan diri di kursi dan tersenyum menatap makanan yang sudah disiapkan di atas meja.

"Jam berapa kau kembali?" tanya Catty.

"Mungkin agak sore karena hari ini aku akan mampir ke kantor Mom..." jawab Matthew sambil memakan sarapannya.

"Ke kantor Mom?" Catty mengerutkan keningnya.

"Ooh..ini soal pekerjaan *part time*..." jelas Matthew seolah mengerti isi pikiran Catty.

"Siapa yang mau bekerja?" tanya Catty.

"Ehm... sebenarnya aku mencari pekerjaan sambilan. Mom bilang aku boleh kuliah dan bekerja di kantor hukum miliknya." jawab Matthew pelan.

"Kau seharusnya fokus kuliah saja," ucap Catty lirih.

"*Sweetie*... aku ingin memikirkan masa depan kita. Aku tidak mau kau menanggung sendiri hidup kita nanti. Bagaimana kalau kita memiliki anak? percayalah padaku."

Matthew meraih tangan Catty dan mengecup punggung tangannya.

"Tapi---" belum sempat Catty bicara, Matthew sudah membungkam mulutnya dengan ciuman.

"Just trust me..." pinta Matthew. Catty hanya bisa menangguk pelan.

"Kalau begitu aku pergi dulu... *I love you..."* Matthew mengecup pipi Catty lalu beranjak keluar dari apartemen.

"*I love you too...*" balas Catty.

Catty menghela nafas ketika Matthew sudah pergi.

"Dia keras kepala sekali..aku sudah bilang untuk belajar saja..." gerutu Catty sambil membereskan piring yang ada diatas meja makan.

==========

Matthew berjalan menyusuri koridor kampus nya.

"Hey man..." Edward muncul entah darimana dan merangkul pundak Matthew.

"Sial... kau mengangetkan saja!!" umpat Matthew kesal karena terkejut dengan kedatangan Edward yang tiba-tiba.

Edward hanya terkekeh.

"Memangnya apa yang kau pikirkan, sampai tidak tahu kedatangan ku?" tanya Edward.

"Apa lagi... dia pasti sedang meratapi nasibnya, yang tidak bisa melihat Miss Catty beberapa waktu ke depan." sambung Henry yang berjalan dibelakang mereka.

"Atau kau sedang bersedih karena Dewi mu akan menikah. Kasihan sekali dirimu." Edward menepuk bahu Matthew,menatapnya dengan iba.

"Apa-apaan kalian berdua...." Matthew menepis tangan Edward.

"Oh iya... aku akan pindah ke fakultas hukum," ucap Matthew, membuat kedua temannya langsung terkejut.

"Kau serius?!" tanya Henry tak percaya.

"Matt... kalau memang kau patah hati, jangan mengambil keputusan seperti ini!!" ucap Edward.

"Benar. Kau sudah dua tahun di fakultas seni, sayang sekali kalau harus mengulang dari awal di fakultas hukum. "tambah Henry, mencoba meyakinkan temannya.

"Ayolah... masih banyak wanita lain di dunia ini. Bagaimana kalau kau mencoba Miss Jenni, ku dengar dia juga suka dengan pria muda," ucap Edward.

Matthew tertawa kecil.

"Apa yang lucu? kami mengkhawatirkan dirimu brengsek!!" umpat Edward kesal.

"Terima kasih sudah khawatir kepada ku. Tapi ini tidak ada hubungannya dengan kisah cintaku. Aku hanya ingin menjadi pengacara seperti Mommy ku." Matthew tersenyum menatap kedua temannya bergantian.

"Dulu kau bilang ingin jadi pelukis." sela Edward.

"Itu dulu... sudahlah, jangan terlalu memikirkan masalah ku. Ayo ke kantin, aku akan mentraktir kalian." ajak Matthew dan segera berjalan menuju kantin.

Edward dan Henry saling berpandangan dan terpaksa mengikuti langkah Matthew.

"Matt..tentang taruhan kita, aku cuma bercanda..jangan kau pikirkan," ucap Henry saat mereka sampai di kantin.

"*Impossible*... aku tidak setuju." tolak Matthew cepat.

"*Why*? aku sudah bilang kau tidak akan punya kesempatan. Lebih baik kau menerima kenyataan dengan lapang dada." bujuk Henry, tatapan nya kepada Matthew menyiratkan rasa iba yang dalam.

"Oh astaga… ayolah. Kenapa kalian membahas hal yang sama dari tadi?" Matthew mendelik kesal.

"Terserah kalian mau berpikir seperti apa, yang pasti aku tidak akan mundur dari taruhan kemarin," ucap Matthew percaya diri.

"Baiklah kalau itu mau mu."Henry hanya bisa menyetujui ide Matthew.

"Matt, apa kau serius? kau itu sudah kalah telak..." sambung Edward.

"Kita kan belum tahu tipe Miss Catty itu seperti apa." sela Matthew.

Pembicaraan mereka pun terhenti saat pelayan mengantarkan makanan yang sudah dipesan tadi.

==========

Setelah pulang kuliah, Matthew menuju kantor hukum Mommy nya.

"Selamat siang Nyonya Moren..." sapa Matthew kepada sekretaris Emily.

"Selamat siang Matt... nyonya Emily ada di dalam." balas wanita setengah baya itu.

Matthew langsung membuka pintu ruangan ibunya.

"Hey Mom..." Matthew berjalan masuk ke ruangan ibunya.

"Hey boy..." Emily menutup dokumen yang sedang diperiksa nya.

"Apa aku mengganggu?" tanya Matthew.

"Tentu saja tidak sayang. Kemari lah..." Emily beranjak dari kursi kerjanya dan menuju sofa.

Matthew pun mengikuti ibunya duduk di sofa.

"Apa kau yakin akan bekerja sambilan?" tanya Emily.

Matthew mengangguk,yakin dengan keputusan nya.

"Kau tahu kan.... Dad dan Mom bisa memberikan uang bulanan untuk kehidupan kalian." seru Emily.

"Mom... aku tidak ingin bergantung kepada kalian. Aku akan menikah artinya aku akan bertanggung jawab terhadap Catty." jelas Matthew.

"Baiklah... kalau itu sudah menjadi keputusan mu." Emily menghela nafas.

"Terima kasih Mom," ucap Matthew.

Emily tersenyum kepada putranya.

"Kalau begitu aku pergi dulu. Catty sendirian di apartemen." Matthew beranjak dari duduknya dan memeluk Emily.

"Sampaikan salam Mom kepada Catty," ucap Emily.

"Okey..." Matthew segera keluar dari ruangan Emily.

Terlihat beberapa pegawai wanita yang memperhatikan Matthew.

"Ooh... astaga... putra nyonya Emily sangat tampan."gumam seorang wanita kepada temannya.

"Tentu saja. Aku dengar dia akan segera menikah." timpal temannya.

Terlihat mereka menghela nafas karena kecewa.

"Padahal dia masih sangat muda..." gumam nya lagi.

==========

"*Sweetie*... kau dimana?" Matthew mencari keberadaan Catty yang tak ada di ruang tamu maupun ruang tv.

"Ehm... mungkin dia di kamar" gumam Matthew dan membuka kenop pintu.

Ceklek...

"*Sweetie*... apa yang terjadi?" Matthew berlari ke arah Catty, yang sudah tergeletak di lantai kamar.

Part 31

Samantha terlihat panik menunggu di depan ruang VIP rumah sakit.

"Semoga Catty tidak apa-apa.." gumam Samantha, Daniel langsung merangkul istrinya ke dalam pelukan.

Setelah menemukan Catty pingsan di kamar, Matthew langsung membawanya ke rumah sakit dan menghubungi orangtua Catty serta orangtuanya.

Hanya Alexander, ayah Matthew yang tidak bisa datang menjenguk karena ada sidang yang harus dilakukan.

Matthew juga duduk dengan gelisah menunggu dokter keluar dari ruangan.

Setelah lima belas menit dokter keluar....

"Mr.Argus bagaimana putriku?" tanya Daniel khawatir.

"Jangan khawatir dia hanya kelelahan...." Mr.Argus tersenyum dan mengulurkan tangannya untuk bersalaman.

"Selamat... putrimu sedang mengandung," ucap dokter saat berjabat tangan dengan Daniel.

Matthew langsung berdiri karena terkejut mendengar ucapan dokter.

"Mengandung? Dokter...apa ini serius?" Matthew berjalan menghampiri Argus dan Daniel.

"Itu benar… kehamilannya berusia tiga minggu." jawab Argus.

Terlihat Samantha dan Emily berpelukan penuh haru, mereka bahagia.

"*Sekarang bagaimana? Catty pasti sedih karena aku membuatnya hamil.*" batin Matthew.

"Tuan..pasien sudah sadar," ucap seorang perawat yang baru keluar dari ruangan Catty.

Argus pun mengajak keluarga Catty untuk masuk dan melihat keadaan Catty.

Sementara Matthew merasa panik, takut Catty akan marah karena kehamilan nya.

Catty masih terbaring lemah diatas tempat tidur.

"Selamat sore Catty… " sapa Argus ramah.

"Selamat sore uncle..." balas Catty.

Argus adalah dokter yang menangani keluarga mereka, jadi Catty sudah mengenalnya sejak kecil.

"Kau harus banyak istirahat." pesan Argus sambil memeriksa kelopak mata Catty.

"Aku tidak apa-apa uncle..."gerutu Catty pelan, membuat Argus tertawa kecil.

"Baiklah. Aku hanya akan meresepkan vitamin untuk mu." Argus menuliskan resep di buku catatan nya.

Setelah itu memberikannya kepada suster. Kemudian Argus pun pamit keluar untuk memeriksa pasien lain.

"Mom... " panggil Catty pelan, Samantha berjalan mendekat ke ranjang Catty.

"Sayang... bagaimana perasaan mu? mana yang sakit?" tanya Samantha sambil meraih tangan Catty.

"Aku hanya sedikit pusing." Catty memijat pelipisnya.

Catty mengedarkan pandangannya, mencari Matthew.

Terlihat pria itu berdiri dibelakang Daniel dengan raut khawatir.

"Matt..kenapa kau disana?" tanya Catty heran.

Matthew dengan gugup langsung berjalan mendekat dan duduk di tepi ranjang.

"Aku sangat khawatir." Matthew merapikan anak rambut yang berantakan dan menyelipkan ke belakang telinga Catty.

"Maaf... aku ingin menghubungi mu, tapi kepala ku sangat pusing," ucap Catty pelan.

Daniel berdehem memberi kode agar semua orang keluar.

Sekarang hanya tinggal Matthew dan Catty berdua di ruangan itu.

"Sayang... kenapa dari tadi kau diam saja?" Catty menatap Matthew.

"Maafkan aku," ucap Matthew dengan nada menyesal.

Matthew meraih tangan Catty dan menggenggam nya.

"Ada apa?" Catty mengerutkan keningnya, memikirkan kenapa Matthew meminta maaf.

"Kau---kau sedang hamil," ungkap Matthew terbata-bata.

Diluar dugaan reaksi Catty malah tertawa keras.

"God… ku pikir ada apa." Catty mengusap sudut matanya yang basah karena terlalu bersemangat tertawa.

Sementara Matthew memberikan tatapan bingung.

Flashback on

Dua hari sebelumnya….

Catty sedang mondar mandir didalam kamar mandi. Dia sedang menunggu hasil tespack muncul.

Bulan ini dia sudah beberapa hari telat datang bulan, jadi berinisiatif menggunakan tespack terlebih dahulu sebelum ke dokter kandungan.

Catty menutup mulutnya, menatap tak percaya dengan hasil tespack.

"Aku akan jadi mommy... " ucap Catty menangis terharu dan mengelus perutnya yang masih rata.

Flashback end

"Aku baru akan memberi tahu mu saat malam pernikahan. Ternyata kau sudah tahu." Catty berdecak sebal.

Matthew terbelalak kaget mendengar ucapan Catty.

"Jadi kau sudah tahu?" tanya Matthew.

Catty hanya mengangguk, mengiyakan pertanyaan Matthew.

"Tapi kenapa kau terlihat tidak senang?!" ketus Catty pura-pura merajuk.

"Bukan begitu, aku takut kau marah karena kehamilan ini." jawab Matthew cepat agar Catty tidak salah paham.

"Kenapa aku harus marah?" Catty menaikan alisnya.

"Aku takut akan mempengaruhi karir mu," ucap Matthew pelan.

"Hey..." Catty menangkup wajah Matthew.

"Aku sangat menantikan kehadiran bayi kita," ucap Catty dengan senyuman lebar.

"Benarkah?" Matthew tersenyum sumringah.

"Tentu saja." tegas Catty dan mengecup sekilas bibir Matthew.

Matthew pun merengkuh Catty ke dalam pelukannya.

==========

Catty hanya beberapa jam saja di rumah sakit, setelah sadar dia langsung meminta pulang ke apartemen.

"Sayang... kau harus banyak beristirahat." tegas Emily kepada Catty, saat sudah sampai di apartemen Matthew.

"Betul... kalau kau ingin sesuatu katakan saja kepada Mom." sambung Samantha.

"Mom... kalian jangan khawatir. Lebih baik kalian istirahat, besok adalah hari besar yang kalian nantikan."ingat Catty.

Kedua nya pun terpaksa menurut, karena besok adalah hari pernikahan anak mereka.

Setelah itu Daniel, Samantha, dan Emily keluar dari apartemen Matthew.

"*Sweetie*... apa kau ingin makan sesuatu?" tanya Matthew.

"Ehm... aku ingin sekali makan sandwich tuna dengan cola." Catty membayangkan makanan yang terlihat sangat lezat itu.

"*No cola*... kau sedang hamil. Bagaimana kalau coklat hangat." tawar Matthew.

"Baiklah..." Catty dengan terpaksa setuju.

Matthew tersenyum dan mengelus rambut Catty sebelum berbalik pergi ke dapur.

Setelah sepuluh menit, Matthew masuk ke kamar dengan membawa nampan makanan.

"Terimakasih sayang..." Catty langsung mengambil piring sandwich dari nampan.

Catty pun tersenyum sambil mengunyah sandwich buatan Matthew.

"Pelan-pelan...nanti tersedak," ucap Matthew yang melihat Catty makan terburu-buru.

"Aku juga tidak akan mengambilnya dari mu." kekeh Matthew.

Catty pun tertawa kecil.

"Ooh iya... aku sudah menyiapkan undangan dan hadiah untuk teman mu." atty menunjuk sebuah paper bag dan dua buah undangan diatas nakas.

Matthew mengintip isi paper bag dan tertawa kecil.

"Baiklah... aku akan memberikannya kepada Henry," ucap Matthew dengan seringai *devil* nya.

Part 32

Henry memegang sebuah undangan yang baru diterimanya tadi dengan tangan gemetar.

Apalagi melihat isi dari paper bag itu. Sebuah gaun berwarna pink dengan aksen tile dan tutu bertingkat.

Dengan cepat dia mengambil ponsel dari saku celananya.

Mencoba menghubungi Edward.

"*Hallo...*" terdengar suara Edward diujung sana.

"Ed... apa kau sudah mendapat undangan nya?" tanya Henry gugup.

"*Undangan? aku belum mengecek kotak surat... tunggu sebentar,*" ucap Edward.

Tak lama kemudian....

"*Shit... Matthew sedang bercanda bukan.*" terdengar umpatan Edward.

"Bukan itu masalah nya. Undangan itu datang dengan sesuatu yang akan membuatku mati karena malu." Henry menyugar rambutnya frustasi.

"*Apa? jangan katakan dia mengirimkan gaun untuk mu.... Ooh man.*" Edward terkekeh.

"Mungkin saja ini hanya *prank*. Tidak mungkin kan dia calon suami Miss Catty." Henry mencoba menenangkan diri sendiri.

"*Baiklah... besok ayo kita tanya teman yang lain, apa benar undangan ini asli.*"tegas Edward.

"Oke...aku yakin ini hanya *prank*," ucap Henry sekali lagi.

Setelah itu mereka mengakhiri percakapan dengan pikiran masing-masing yang masih berkecamuk.

Henry melempar paper bag ke lantai, lalu memunguti lagi.

==========

Catty tak bisa berhenti tertawa, ketika Matthew mendapat banyak pesan dari Henry maupun Edward.

Kedua temannya itu sangat penasaran, dengan kebenaran undangan yang baru saja mereka terima.

Sementara Matthew sengaja mengabaikan pesan-pesan itu.

"*Sweetie* berhentilah tertawa atau perutmu akan sakit. Kasihan *baby* kita," ucap Matthew.

"Oh God... aku tidak bisa membayangkan Henry memakai gaun itu."Catty mengusap sudut matanya yang berair karena tertawa berlebihan.

"Pastikan dia memakai gaun itu. Aku sudah membelinya dengan harga mahal," seru Catty dengan nada mengancam.

Catty membeli gaun itu seharga 919$US (sekitar 14.000.000 rupiah).

"*As you wish Ma'am.*" jawab Matthew.

"Baiklah. Kau harus istirahat sekarang, besok hari pernikahan kita." Matthew membantu Catty berbaring di tempat tidur dan menyelimuti tubuhnya.

Kemudian Matthew ikut merebahkan diri disamping Catty.

"Terima kasih *sweetie*... kau telah memberi kebahagiaan yang luar biasa," ucap Matthew sambil mengusap perut Catty dan mengecupnya.

Catty tersenyum dan memeluk pinggang Matthew.

"*I love you*..." Matthew mengecup pucuk kepala Catty.

"*I love you too...*" balas Catty seraya memejamkan matanya.

==========

Hari ini Matthew sengaja bangun pagi, dia ingin menyiapkan sarapan dan susu untuk Catty.

Matthew membawa nampan makanan ke kamar.

Catty bisa mencium wangi pancake yang sangat menggoda Indra penciuman nya.

Perlahan Catty mengerjapkan matanya, mencoba untuk menghilangkan rasa kantuk yang masih menderanya.

"Hoam...." Catty menutup mulut karena menguap, sementara Matthew tersenyum simpul melihat kekasihnya yang masih mengantuk.

"*I'm sorry sweetie*... apa aku membangunkan mu?" tanya Matthew dengan perasaan bersalah.

"*No problem*...." Catty tertawa kecil dan mencoba mendudukkan diri bersandar di kepala ranjang.

"Ehm... ini terlihat lezat." Catty memandang ke atas nakas, dimana terletak nampan yang berisi sarapan dan segelas susu.

Catty mengerutkan keningnya.

"Aku tidak suka susu..."gumam Catty pelan, seolah akan mual.

"Ini susu untuk *baby* kita *sweetie*.."bujuk Matthew.

"Apa tidak ada varian yang lain? aku tidak suka yang ini." tolak Catty.

"Baiklah.. .nanti akan ku belikan varian yang lain. Tapi minum susu yang ini dulu, yang sudah diresepkan dokter kemarin." pinta Matthew setengah memohon.

"Oke... aku mau rasa strawberry," ucap Catty semangat.

Matthew mengangkat nampan makanan ke atas pangkuannya.

Catty mulai memakan pancake satu persatu.

Matthew cukup terkejut dengan nafsu makan Catty yang tiba-tiba menjadi cukup banyak.

Tapi dengan cepat tersenyum, karena mengerti sekarang wanita itu sedang mengandung anaknya.

"Sekarang minum susunya dan ini vitamin mu." Matthew menyodorkan gelas susu dan sebutir vitamin ke tangan Catty.

Catty mengambil nya dan langsung meneguk vitamin dan susu itu.

"Anak pintar..." kekeh Matthew dan segera merapikan bekas sarapan Catty tadi.

"Kau mau mandi dulu? sebentar lagi Mommy akan kesini," ucap Matthew sambil beranjak dari tempat tidur.

"Sebentar lagi... aku masih kenyang" elak Catty.

"Apa perlu ku gendong ke kamar mandi?" goda Matthew.

Catty langsung melototi Matthew.

Matthew pun tertawa melihat reaksi Catty.

==========

Sementara itu dikampus sedang terjadi kehebohan, karena para dosen sibuk membahas undangan yang sudah mereka terima.

"Sudah dipastikan calon suami Miss Catty pasti sangat kaya dan mapan," ucap Jenni masih menatap undangan yang bertabur permata itu.

"Kau tidak lihat undangan ini bahkan ditulis dari emas asli." celetuk Mrs.Anna

"Aku penasaran sekali seperti apa mewahnya pesta pernikahan Miss Catty." sambung Andre, sang dosen gemulai.

Mereka pun hanya bisa membayangkan masing-masing, bagaimana mewahnya acara yang akan berlangsung malam ini.

Mereka tidak pernah tahu kalau calon suami Catty yang sebenarnya adalah salah satu mahasiswa di kampus mereka.

Mereka pikir,Catty akan menikah dengan Paul, kekasih Catty yang sering menjemput nya di kampus itu.

Mungkin hanya beberapa orang yang memperhatikan nama calon mempelai pria, termasuk teman sekelas Matthew.

Henry terlihat frustasi duduk di kursinya.

Edward pun terlihat sama, hanya diam mendengar riuh teman-teman di kelasnya yang sedang bergosip.

Apalagi kalau bukan tentang pernikahan dosen dengan teman sekelas mereka.

"Aku tidak percaya bagaimana Matt menghianati persahabatan kita," ucap Edward sedikit kecewa.

"Argh... ini memang salah kita, bukannya dia sudah sering memberi kode." Edward mengacak rambut nya frustasi.

Henry hanya diam, tidak mau membalas ucapan Edward.

Yang dipikirkan nya sekarang hanya bagaimana harus menepati janji taruhan mereka.

"Aku sepertinya mau mati saja." seru Henry dengan mengusap kasar wajah nya.

Sementara Edward menepuk bahu Henry untuk memberi semangat.

Sejujurnya Edward tak bisa menahan tawanya, saat melihat gaun yang disiapkan Matthew untuk Henry.

Tapi demi menjaga persahabatan mereka, terpaksa Edward hanya tertawa terpingkal-pingkal di dalam hati.

Part 33

Samantha dan Emily sudah tiba di apartemen Matthew.

Dengan membawa beberapa orang yang bekerja sebagai penata rias dan bagian gaun pengantin.

Pemberkatan pernikahan akan diadakan sore ini. Sementara pestanya,akan dilangsungkan malam hari di hotel Peninsula New York.

Hampir dua jam mempersiapkan Catty dan Matthew, seluruh keluarga juga sudah selesai bersiap-siap.

Catty bisa melihat pantulan dirinya didepan cermin, dengan gaun pengantin yang membalut tubuhnya.

Catty masih tidak percaya hari ini akhirnya datang juga. Hari pernikahan yang selalu didambakan semua wanita di dunia ini.

Apalagi sekarang ada kehidupan yang tumbuh di dalam dirinya.

"Kau siap *baby*..." Catty tersenyum sambil mengelus perutnya.

Catty menarik nafas sebelum keluar dari kamar.

Ceklek....

Pintu terbuka, semua mata terpana melihat Catty yang melangkah keluar dari kamar.

Apalagi Matthew, bola matanya bisa saja keluar karena terpesona menatap kekasihnya itu.

Matthew juga terlihat tampan dengan setelan tuxedo berwarna hitam.

Samantha langsung terisak pelan, hari ini putri kesayangan nya akan menikah tentu saja membuatnya terharu.

Daniel tersenyum bahagia melihat Catty, putri kecilnya kini telah tumbuh menjadi wanita dewasa yang sangat cantik.

Dan Charlie juga tak dapat menyembunyikan air mata bahagia nya, Catty adalah adik satu-satunya yang dia miliki.

"Kalian sudah siap? ayo berangkat..." ajak Daniel.

Mereka segera bergegas ke tempat yang akan menjadi saksi janji suci Matthew dan Catty.

==========

Catty melangkah menuju altar dengan menggandeng lengan Daniel.

"Jangan terlalu gugup. Semua akan berjalan lancar," ucap Daniel setengah berbisik, berusaha menenangkan putrinya.

Catty mengangguk pelan.

Matthew sudah berdiri di ujung sana, menunggu dengan perasaan yang sama gugupnya.

Acara pemberkatan hanya dihadiri keluarga inti.

Catty dan ayahnya sampai di depan altar, Matthew langsung menyambut saat Daniel menyerahkan tangan Catty.

Serangkaian prosesi pernikahan dilakukan dengan penuh haru dan sangat lancar.

Akhirnya mereka resmi menjadi pasangan suami-istri.

Tampak seluruh keluarga yang hadir larut dalam kebahagiaan itu.

Samantha dan Emily tak bisa menahan rasa haru mereka. Sesekali keduanya mengusap wajah dengan sapu tangan.

Matthew dan Catty saling berhadapan.

Matthew bersiap membuka veil yang menutupi wajah Catty, saat sudah dipersilahkan mencium istrinya.

Setelah membuka veil, mereka saling tersenyum dan Matthew langsung mengecup bibir Catty.

Terdengar tepuk tangan dari keluarga kedua mempelai pengantin.

Catty dan Matthew pun segera menghampiri keluarga mereka. Samantha dan Emily memeluk anak mereka,begitu pula dengan Daniel dan Alexander.

"Berbahagialah putriku... " ucap Daniel dengan mata berkaca-kaca.

"*Dad.. thank you...*" balas Catty dengan memeluk Daniel.

Selama ini mereka sangat dekat, jadi wajar saja Daniel merasa sedih dengan pernikahan putri satu-satunya itu.

"Matt... Daddy percaya kau bisa membangun keluarga yang bahagia bersama Catty. Bersikap baik lah kepadanya..." Alexander memeluk Matthew sambil memberikan beberapa nasehat.

"Tentu Dad... aku akan bertanggung jawab dengan semua keputusan yang sudah ku ambil." jawab Matthew dengan yakin.

"Tolong jaga adik ku dan calon keponakan ku." Charlie memeluk dan menepuk punggung Matthew.

"Tentu saja kakak ipar." kekeh Matthew.

Charlie beralih memeluk Catty.

"Selamat adikku. Semoga kau berbahagia..." ucap Charlie.

"Terima kasih kakak ku tersayang. Semoga kau juga segera mendapatkan kebahagiaan." balas Catty menatap sendu kepada Charlie.

Charlie hanya tersenyum kecil mendengar ucapan Catty.

Entahlah kapan kebahagiaan itu akan datang. Sementara hatinya masih berharap kepada Mona.

Dia akan mengungkapkan perasaannya kepada Mona sebelum pergi ke Italia.

Tidak peduli Mona akan menerima atau menolaknya, Charlie ingin pergi ke Italia tanpa membawa beban cintanya.

==========

Setelah acara pemberkatan, mereka langsung menuju hotel Peninsula New York.

Catty dan Matthew menuju kamar yang sudah di sewa untuk malam ini dan segera berganti pakaian.

Catty memilih gaun yang sengaja dipesan khusus oleh Samantha dengan hiasan banyak mutiara. Sementara Matthew terlihat tampan dengan setelan tuxedo berwarna putih.

Matthew mengggandeng tangan Catty keluar dari kamar,menuju ballroom tempat acara pesta pernikahan mereka.

Ballroom hotel sudah dihias dengan mewah, siapapun akan tahu bahwa pernikahan ini diadakan dua keluarga konglomerat.

Jam tujuh malam para tamu mulai berdatangan. Banyak kolega dari masing-masing orangtua mereka.

Catty bisa melihat Jenni terbelalak kaget melihat Matthew berdiri disamping Catty.

"Terima kasih sudah hadir Miss Jenni..." Catty menyambut Jenni, Andre dan beberapa dosen dengan ramah.

"*God*... apa benar dia suami mu?" tanya Jenni sedikit ragu.

"Tentu saja... tidak mungkin aku mengajak pria lain berdiri di samping ku." kekeh Catty.

"Sepertinya aku pernah melihat suami mu itu, wajah tampan nya tidak asing." sambung Andre si gemulai.

"Hey... dia salah satu mahasiswa tampan di Dartmouth College." Jenni menyenggol lengan Andre.

Andre langsung menutup mulutnya dengan sok dramatis..

Matthew tak bisa menahan tawanya jadi dia sengaja berbalik.

"Selamat Miss Catty..." Mrs.Anna dan suaminya datang menyapa.

"Terima kasih Mrs.Anna dan Mr.Holmes.."balas Catty dengan senyuman.

"Oh ya ampun... bukankah kau mahasiswa baru yang akan masuk ke kelas ku semester ini..?" Mrs.Anna menatap Matthew dan Catty bergantian.

"Benar Mrs.Anna. Mohon bantuannya untuk suamiku." Catty mengerlingkan matanya disambut tawa Mrs.Anna.

Matthew melihat Edward dan Henry baru saja masuk ke ballroom.

"*Sweetie...* aku akan menemui teman-teman ku dulu." bisik Matthew.

Catty pun mengangguk.

"Hey man... ku pikir kalian tidak akan datang." sambut Matthew dengan kekehan.

"Matt... apa ini benar-benar serius? kau sedang tidak bercanda kan?!" tanya Edward dan berjalan lebih dekat kepada Matthew.

"Coba lihat itu..." Matthew menunjuk kearah Catty yang sedang berbincang dengan para dosen.

Edward dan Henry merasakan lemas pada kaki mereka.

"Dan kau... jangan lupa taruhan kita, istriku khusus memesan gaun itu untuk mu." Matthew tersenyum miring menatap Henry.

"Ayolah man..." ucap Henry memelas.

"*No...no...no*... kalau saja aku yang kalah, pasti kau juga akan memaksa ku kan." Matthew menaikan sebelah alisnya.

Henry hanya menghela nafas kasar, benar yang diucapkan Matthew.

Kalau saja dia yang menang taruhan, pasti dia juga akan mengejek Matthew agar memakai gaun.

"Baiklah. Senin nanti aku akan membayar taruhannya," ucap Henry dengan terpaksa.

Edward dan Matthew pun langsung melakukan tos.

"Ed... kau harus merekam nya nanti." perintah Matthew.

Edward menganggguk dengan mengulum senyum.

"Kalau begitu ayo temui istriku..." ajak Matthew dan keduanya mengikuti Matthew menghampiri Catty.

Suasana pesta yang mewah membuat semua orang menikmati nya, apalagi semua makanan yang tersaji benar-benar menggoda mata dan lidah para tamu.

Hanya ada satu orang yang merasa sedih malam itu...yaitu Charlie.

Part 34

Charlie menatap sekeliling ballroom yang terasa begitu megah malam ini dan menyambut para tamu yang juga merupakan kolega Greater Crop.

Pandangannya terkunci melihat sosok cantik yang baru saja memasuki ballroom hotel.

Mona mengenakan gaun merah panjang dengan punggung terbuka, menampilkan kulitnya yang mulus kecoklatan. Rambutnya dibiarkan tergerai dengan sedikit dibuat bergelombang.

Charlie benar-benar terpana, saat ini dia merasa waktu berhenti.

Mona mengedarkan pandangan, tapi tidak melihat kearah Charlie. Mona lalu berjalan menuju sudut ruangan.

Charlie pun mengikuti dari kejauhan, hari ini dia akan menyatakan perasaannya.

Langkah Charlie terhenti saat mendengar percakapan di balik tirai itu.

"Kau gila! aku tidak mau lagi melakukan nya dengan mu." terdengar suara Mona sedang marah.

"Dasar jalang murahan! kalau kau berani menolak ku, akan ku pastikan hidupmu hancur! " ancam seorang pria yang menjadi lawan bicara Mona.

Charlie mencoba menajamkan pendengarannya, dia yakin itu suara Paul.

Tapi apa maksud pembicaraan mereka? Charlie yang penasaran, akhirnya memilih mendengar percakapan mereka.

"Kalau kau memang menginginkan ku, itu berarti kau setuju menikahi ku," ucap Mona lantang.

Paul terkekeh mendengar ucapan Mona.

"Aku sudah pernah mengatakan jangan pernah berharap terlalu tinggi..!!" tegas Paul.

"Kau tidak ingat, kalau kau yang menggoda ku saat aku masih berhubungan dengan Catty..?" Paul tersenyum sinis.

Charlie mengepalkan tangannya, rahangnya mengeras ketika mendengar ucapan Paul tadi.

"*Jadi selama ini mereka sudah membuat Catty sakit hati.*" batin Charlie memanas.

Ingin rasanya dia membuka tirai didepannya sekarang juga dan melayangkan pukulan di wajah Paul.

Tapi Charlie menahan diri, ini hari penting untuk adiknya. Jadi dia tidak akan mengacaukan semua ini.

Charlie pun segera berbalik, meninggalkan dua orang yang tidak memiliki hati sama sekali.

Paul yang sudah memiliki kekasih berselingkuh dengan sahabat dari kekasihnya sendiri.

Pantas saja Catty tidak mendukung keinginan nya berkencan dengan Mona. Kasihan sekali adiknya, harus mengalami kejadian buruk seperti itu.

Charlie kembali ke ballroom menyapa para tamu, bersikap seolah tidak tahu apa-apa.

Mona terlihat berjalan mendekat,dengan melemparkan senyum manisnya kepada Charlie.

"Hai..." sapa Mona .

"Hai juga..." balas Charlie dengan datar.

Sebelum mereka berbincang, Ella hadir diantara mereka.

"Kenapa kau tak mengatakan akan pergi ke Italia?!" tanya Ella lirih, matanya sudah berkaca-kaca siap menangis.

Mona yang mendengar ucapan Ella, juga terkejut.

"Kenapa aku harus mengatakan kepada mu? kau bukan siapa-siapa!" jawab Charlie dingin.

Ayolah... Charlie benar-benar sedang kesal saat ini.

Ella langsung berbalik meninggalkan mereka, dia tidak bisa menahan tangisnya karena kepergian Charlie.

"Jadi kau akan ke Italia?" Mona mengigit bibir bawah nya, merasa bimbang dengan perasaannya.

Terlalu serakah jika mencintai dua pria sekaligus.

Charlie hanya mengangguk sebagai jawaban. Perasaannya sudah hilang untuk wanita dihadapan nya itu.

"Kapan kau akan pergi?" tanya Mona .

"Secepatnya." jawab Charlie sambil menyesap gelas wine nya.

"Kalau begitu semoga berhasil." Mona tersenyum dan mengulurkan tangannya, berusaha menyembunyikan rasa sedihnya.

"Terima kasih." Charlie menyambut uluran tangan Mona, begitulah dia mengakhiri semua perasaan nya sekarang.

"Kalau begitu aku akan menemui para tamu. Silahkan menikmati pesta ini." Charlie bergegas meninggalkan Mona sendirian.

Mona hanya bisa tersenyum getir melihat punggung Charlie semakin menjauh.

Paul melihat mereka dari kejauhan dengan tidak suka.

Paul menghampiri Catty dan Matthew, dengan senyum palsunya dia memberikan ucapan selamat.

Catty hanya berterima kasih lalu dengan cepat menggandeng Matthew menuju booth makanan.

"Ooh astaga... bayi kita pasti kelaparan." goda Matthew saat Catty mencicipi cake dan cookies yang tersedia disana.

"Tentu saja Daddy..." Catty menirukan suara anak kecil untuk menjawab Matthew.

Keduanya pun tertawa bahagia.

==========

Setelah acara selesai Matthew dan Catty kembali ke kamar hotel yang sudah mereka pesan untuk malam ini..

Catty segera membersihkan diri dengan berendam di bathtub.

"Kau tidak mengajakku?" Matthew yang sudah telanjang bulat didepannya, langsung masuk ke dalam bathtub.

Matthew memeluk tubuh Catty dari belakang.

"*No sex oke*..!!" Catty memberi peringatan kepada Matthew.

"*Yes Ma'am*... aku juga tahu, dokter Argus sudah mengatakannya kemarin." sela Matthew.

"Tapi kita bisakan kalau hanya *blow job*?" kekeh Matthew sambil meremas kedua payudara Catty.

Catty pun segera membalikkan tubuhnya menjadi berhadapan dan duduk di pangkuan Matthew.

Catty melumat bibir Matthew, sementara tangannya meremas rambut suaminya.

Catty bisa merasakan kejantanan Matthew sudah menegang.

"Kau harus bertanggung jawab." bisik Matthew sensual.

Catty hanya membalas dengan senyuman nakal.

Catty menyentuh milik Matthew, menggenggam nya dengan lembut.

"Aaaaahhhhh.." erang Matthew dengan memejamkan mata, merasakan tangan Catty yang menggoda miliknya.

"Berdiri..." perintah Catty.

Matthew pun menuruti keinginan Catty dengan segera berdiri, membuat kejantanan tepat berada didepan wajah Catty.

Catty memasukan kejantanan Matthew ke dalam mulutnya, mengulumnya dan memberikan jilatan-jilatan yang menggoda.

Matthew meraih rambut Catty ke dalam genggamannya, lalu membantu Catty menggerakan maju dan mundur kejantanan nya di dalam mulut Catty.

Matthew menggerakan pinggulnya seirama dengan gerakan Catty.

"Aaaaahhhhh..." Matthew melenguh panjang saat miliknya mengeluarkan cairan putih ke dalam mulut Catty.

"Sudah... sekarang mandi... aku sangat lelah." rengek Catty manja.

Matthew pun kembali duduk dan melanjutkan kegiatan mandi mereka.

Kalau saja Catty tidak sedang hamil, mungkin malam ini tidak ada kata tidur untuk mereka berdua.

Setelah membersihkan diri, keduanya langsung tidur karena kelelahan.

==========

Catty terbangun ketika merasakan pergerakan kecil di ranjang.

"Maaf," ucap Matthew dengan menyesal karena membuat Catty terbangun.

"Ada apa?" tanya Catty malas.

"Aku ingin membuka pintu. Tadi aku menelpon service room untuk mengantarkan sarapan, sepertinya sudah tiba." Matthew beranjak dari ranjang lalu memakai kaos dan celana jeans, semalam dia hanya memakai boxer saat tidur.

Matthew melangkah keluar dari kamar.

"Ayo bangun *sweetie...* bayi kita pasti sudah lapar." Matthew mengecup pipi Catty berulang kali,membuat istrinya merasa terganggu.

"Baiklah tuan cerewet. Aku bangun." kekeh Catty tak tahan digelitiki oleh Matthew.

"Mau ku mandikan?" tawar Matthew dengan senyuman nakal.

Catty mengangguk dan merentangkan tangannya meminta digendong. Matthew segera mengangkat tubuh Catty ke kamar mandi.

Matthew memandikan Catty dengan telaten, menyikat punggungnya dengan lembut.

Setelah selesai mandi, mereka segera menuju meja makan yang sudah tertata makanan.

Dari situ mereka bisa menikmati pemandangan kota New York.

"Indah sekali..." gumam Catty dengan kagum.

"*No*... kau lebih indah." sela Matthew.

Mereka saling melempar senyum dan menikmati sarapan dengan saling bertatapan penuh cinta.

Part 35

Senin pagi....

Henry masih enggan turun dari mobilnya, sementara Edward berusaha menariknya keluar.

"C'mon dude.." Edward sudah siap dengan handycam ditangannya.

Henry dengan terpaksa akhirnya keluar dari mobilnya.

Tapi kemudian langsung berlari masuk lagi ke dalam mobil, saat ada beberapa mahasiswa yang lewat.

Hingga Henry terpaksa menunduk, karena ketakutan akan menanggung malu.

Dengan kesal, Edward terpaksa mengeluarkan tenaga untuk menyeret Henry yang meringkuk di dalam mobil.

"*Shit..*!! Lepaskan aku brengsek..!!" Henry mencoba melepaskan cengkraman tangan Edward, tapi ternyata temannya itu cukup kuat menahan tubuhnya.

Beberapa mahasiswa yang lewat, sengaja berhenti untuk melihat Henry yang memakai gaun berwarna pink cerah.

Benar-benar mencolok, Henry merutuki dirinya sendiri karena menerima gaun pilihan Matthew.

Seharusnya dia memilih gaun yang berwarna nude atau yang tidak mencolok. Tapi tetap saja pada akhirnya, dia akan mendapat malu.

Bahkan tak segan para mahasiswa itu tertawa dan merekam aksi Henry.

Edwards juga dari tadi hanya bisa menahan tawa. Sudut mulutnya terus berkedut sejak pertama kali mengambil video Henry.

Sesuai janji, Henry berjalan keliling kampus dengan memakai gaun.

Dengan membuang seluruh rasa malunya, Henry bersikap dengan gentleman dan menatap lurus ke depan.

Dia yang membuat taruhan ini,jadi dia harus menerima konsekuensinya ketika kalah.

"Hey... berandalan, aku sudah menepati janji. Semoga kau bahagia dengan Miss Catty," ucap Henry disaat terakhir video.

Dia dengan tulus mendoakan kebahagiaan temannya itu.

Mereka bersama sejak sekolah menengah pertama, jadi sudah biasa melakukan taruhan seperti ini.

Saat akan ke toilet untuk mengganti pakaian,nasib sial datang lagi.

Miss Lily yang bertugas mengganti Catty mengajar kelas mereka, memergoki Henry yang sedang memakai gaun.

"Henry... apa yang kau lakukan!!" Miss Lily berjalan ke arah Henry dan Edward.

"Apa yang sedang terjadi disini?! kalian main-main saat pelajaran ku!!" Miss Lily menatap tajam kepada mereka berdua.

Astaga... semua orang di Dartmouth College tahu bagaimana kejamnya Miss Lily.

Yang berurusan dengan nya dipastikan mendapat nilai buruk saat ujian semester.

Edward dengan gugup menyenggol lengan Henry. Wajah keduanya langsung memucat.

"Kalian tidak ingin menjawabnya?!baiklah, bersiap saja mengulang lagi semester depan..!!" Miss Lily melipat tangannya didepan dada dengan tatapan mengancam.

Edward menelan saliva nya, dia tidak mau mengulang semester lagi.

"Aku tidak bersalah Miss," ucap Edward polos.

Sementara Henry langsung mendelik kesal kepada Edward, bisa-bisanya malah menyalahkan dia sendirian.

"Maafkan kami Miss," ucap Henry penuh penyesalan.

"Baiklah... dalam waktu tiga menit ganti pakaian mu!" perintah Miss Lily.

Dengan kecepatan kilat... Henry melesat ke dalam toilet lalu membuka gaun sialan itu, menggantinya dengan kemeja dan celana jeans.

Dalam waktu dua menit, Henry sudah keluar dari toilet.

Nafasnya terengah-engah, sementara Edward tertawa melihat Henry yang berkeringat karena Miss Lily sudah tidak ada disana.

"*Sial..!!*" batin Henry.

Mereka pun kembali ke kelas.

"Aku masih tidak menyangka Matthew menikah dengan wanita pujaannya," ungkap Edward saat duduk di bangkunya.

"Entahlah... aku rasa dia menyelamatkan negara di kehidupan sebelumnya." kekeh Henry.

"Yang benar?" tanya Edward dengan bodohnya.

Henry hanya menghela nafas melihat Edward, temannya yang satu ini memang terkadang sedikit idiot.

"Pantas saja dia tidak pernah kalah taruhan." lanjut Edward dengan ekspresi sedang berpikir keras.

"Apa kau sudah mengirimkan video tadi kepada Matt?" tanya Henry .

"Belum. Sebentar lagi, aku sedang mengunggah nya di forum kampus," ucap Edward santai yang membuat Henry membelakan mata.

"98..99..100%... akhirnya selesai juga." Edward merenggangkan tubuhnya seolah sudah melakukan tugas berat.

"Apa yang kau lakukan..?" Henry merebut ponsel Edward dengan paksa.

Henry melotot tak percaya, postingan dirinya memakai gaun pink secepat kilat sudah menjadi trending topik di kampus.

"*God*... sekarang mau ditaruh dimana wajah ku ?" Henry terhuyung duduk di kursinya.

Sementara Edward hanya tersenyum polos dengan ekspresi tak bersalah.

Ingin rasanya Henry mencekik leher temannya itu.

==========

Matthew dan Catty sudah kembali ke apartemen mereka, untuk sementara waktu mereka akan tinggal di apartemen milik Catty.

Matthew menyambungkan ponselnya ke televisi.

Tawa Catty pecah saat melihat Henry dengan gaun pink yang dia beli seharga 919$US.

"Astaga... aku tak bisa berhenti tertawa," ucap Catty menahan perutnya.

"Oh...ya ampun... kenapa teman mu lucu sekali." Catty benar-benar menangis karena tak bisa menahan tawanya.

Sementara Matthew mengelus kepala Catty penuh kasih sayang. Dia bahagia melihat Catty tertawa seperti sekarang.

"*Sweetie*... kapan Charlie pergi ke Italia..??" tanya Matthew.

"Besok pagi..." jawab Catty yang masih fokus menonton video Henry.

"Kenapa terburu-buru?" tanya Matthew sedikit heran.

Karena menurut rencana, Charlie akan pergi awal bulan nanti.

Catty hanya mengangkat kedua bahunya.

"Semalam saat pesta selesai, dia langsung mengatakan kepada Daddy akan pergi besok pagi." jelas Catty tanpa tahu yang sebenarnya terjadi.

Charlie memilih pergi ke Italia secepat mungkin, dia ingin melupakan semua kenangan buruk disini. Tentang Mona yang pernah dicintainya dan Ella yang selalu mengancam kehidupan nya.

Matthew hanya mengangguk mendengar alasan itu dari istrinya.

Catty mengulang kembali video Henry tadi, kali ini Catty sampai berguling-guling di sofa.

"*Mungkin pengaruh hormon kehamilan*.." batin Matthew yang melihat tingkah Catty berubah akhir-akhir ini.

Biasanya Catty hanya tertawa sekedarnya, tapi semenjak hamil dia bahkan tertawa terbahak-bahak..

Part 36

Catty dan Matthew pergi ke bandara, untuk mengantar kepergian Charlie ke Italia.

Samantha tak bisa menahan tangisnya. Baru saja putrinya menikah, sekarang putranya malah pergi jauh.

Samantha jadi menyalahkan Daniel karena mengirim Charlie mengurus perusahaan di Italia.

"Mom..ini semua keinginan ku. Aku ingin membantu Dad." Charlie memeluk ibunya yang terisak.

"Tapi kenapa secepat ini? Mom akan kesepian disini," ucap Samantha.

"Mom sebentar lagi akan punya cucu, jadi tidak akan kesepian lagi." kekeh Charlie.

"Pastikan kau menemukan wanita disana dan segera menikah.." ancam Samantha.

Charlie hanya tersenyum menanggapi ibunya..

"*Son*... maafkan Dad yang harus mengirim mu kesana." Daniel menepuk bahu Charlie lalu memeluk putranya.

"Aku akan membuat perusahaan kita berkembang, agar layak menjadi penerus mu Dad." timpal Charlie dengan senyum lebar.

Charlie beralih memeluk Matthew.

"Tolong jaga keluarga ku," ucap Charlie.

"Tanpa kau minta pun, aku akan melakukan nya." balas Matthew.

Terakhir Charlie memeluk Catty dan mengusap kepala adiknya.

"Berjanjilah kau akan sering pulang." pinta Catty manja.

"Tentu saja... terimakasih karena sudah melewati masa sulit dengan baik," ucap Charlie, sementara Catty hanya memandangnya dengan tatapan tak mengerti.

"Beruntung kau menikah dengan pria baik, bukan dengan pria brengsek." Charlie tertawa kecil.

Raut wajah Catty langsung berubah, dia bertanya-tanya apa Charlie tahu semua tentang Paul dan Mona??.

Catty lalu menatap Charlie dengan iba.

"Jangan khawatir pada ku," ucap Charlie seolah tahu pikiran adiknya itu.

Sekali lagi Catty memeluk Charlie, memberi semangat untuk kakaknya.

Setelah itu, Charlie segera masuk ke ruang tunggu pesawat.

Daniel memeluk Samantha yang masih menangis.

"Mom... jangan terlalu khawatir. Kalau Mom merindukan nya, Mom bisa mendatangi Charlie di Italia..." celetuk Catty.

"Oh... ya ampun... aku sampai lupa, aku masih memiliki putri disini," ucap Samantha sambil mengusap pipinya dengan sapu tangan.

"Kau ingin makan sesuatu sayang? ayo kita pergi makan." ajak Samantha seolah lupa baru saja selesai menangis..

"Wanita memang begitu... banyak drama." Daniel menggeleng kepala nya, Matthew pun tertawa melihat tingkah mertuanya.

==========

Lima bulan kemudian....

"*Morning sweetie*..." Matthew mengecup pipi Catty berulang kali.

Catty hanya menggeliat, rasanya malas sekali bangun pagi ini.

Perutnya semakin besar karena sudah memasuki usia kehamilan enam bulan, membuat Catty semakin sulit untuk tidur nyenyak malam hari.

Matthew meletakkan nampan yang berisi sarapan untuk istrinya.

"Selamat makan sweetie and my baby..." Matthew berjongkok lalu mengecup perut Catty.

"Kau akan ke kampus?" tanya Catty yang melihat Matthew sudah rapi.

"Ya... pagi ini ada kelas Mrs.Anna." jawab Matthew sambil memakan sarapannya.

"Kau mau dibelikan sesuatu nanti?" tawar Matthew.

Catty menggeleng.

"Cepatlah pulang... aku kesepian," ucap Catty.

Matthew meraih tangan Catty lalu mengecupnya.

"Kau manis sekali..." Matthew menarik hidung Catty dengan gemas.

Setelah itu Matthew bergegas berangkat ke kampus.

"Matt.." panggil Edward saat mereka bertemu di parkiran kampus.

Matthew merangkul pundak Edward dan menepuk nya.

"Bagaimana kabar mu..?? apa kalian merindukan ku??" kekeh Matthew.

Sejak pindah ke fakultas hukum,mereka sudah jarang bertemu.

"Matt... kau sudah memiliki Miss Catty, kenapa aku harus merindukan mu!!" Edward mendorong tubuh Matthew, lalu bergidik ngeri.

"Astaga... kau harus segera memeriksakan otak mu itu!!" celetuk Matthew.

"Kau seperti tidak mengenal dia saja..." sambung Henry yang baru tiba di kampus.

"Wow... ini dia... pria top teratas selama empat bulan ini." Matthew menutup mulutnya, menahan tawa yang akan meledak.

Kejadian empat bulan lalu masih sering diperbincangkan para mahasiswa.

Ya... itu karena kesalahan Edward yang mengunggah video ke laman kampus.

Untung saja para dosen hanya menganggapi dengan santai. Kalau tidak, bisa dipastikan Henry akan diberi surat peringatan.

Henry melototi Matthew.

"Hey... salahkan dirimu sendiri. Siapa suruh membuat taruhan bodoh seperti itu." kekeh Matthew dan langsung mendapat lemparan tas dari Henry.

"Itu juga kesalahan mu yang memilihkan gaun norak itu..!!" cerca Henry.

"Istriku membeli dengan harga mahal gaun itu." sanggah Matthew cepat;

"Kalau begitu berikan saja untuk ku. Aku akan menjualnya." pinta Edward dengan polosnya.

"Tentu saja. Asal kau memakainya keliling kampus terlebih dahulu." Henry dan Matthew tersenyum *devil.*

Sementara Edward hanya diam tampak berpikir.

"*Oke..deal,*" ucap Edward yang membuat kedua temannya melongo tak percaya.

Pikiran Edward benar-benar tak bisa ditebak.

==========

Tiga bulan berikutnya....

Catty dan Matthew sudah menunggu di kamar VIP rumah sakit.

Menurut jadwal, hari ini Catty akan melahirkan. Tapi belum ada tanda-tanda sedikit pun.

"Aku bosan..." Catty berdecak sebal.

Matthew hanya mengusap punggung Catty. Dari tadi istrinya itu tidak berhenti mengoceh.

Catty sebenarnya merasa gelisah dan gugup menghadapi persalinan pertama nya ini.

"Bagaimana kalau kita jalan-jalan sebentar." tawar Matthew.

"Apa boleh?" tanya Catty ragu.

"Tunggu sebentar...." Matthew pergi ke sudut ruangan, tempat penyimpanan kursi roda.

Matthew membuka lipatan kursi roda dan membantu Catty turun dari tempat tidur.

Mereka lalu berjalan-jalan di disepanjang koridor rumah sakit.

"Aawww…" Catty meringis memegang perutnya.

"Ada apa *sweetie*..?" tanya Matthew panik.

"Perut ku terasa sakit sekali..." Catty meremas genggaman tangan Matthew.

Matthew langsung membawa Catty kembali ke kamar dan segera memanggil dokter.

Tak lama dokter datang dengan dua orang perawat dibelakangnya.

Dengan sigap dokter memeriksa Catty.

"Tidak masalah nyonya. Ini baru pembukaan yang pertama." Dokter Sena tersenyum menatap Catty yang sudah berkeringat menahan sakit.

"Kami akan memantau kembali satu jam lagi," ucap Dokter Sena kepada Matthew.

"Sayang… aku benar-benar tidak tahan lagi." Catty meringis menahan rasa sakit kontraksi.

"Kalau begitu apa kita perlu mengambil pilihan melakukan operasi saja?" tawar Matthew.

Catty menganggukk lemah.

Matthew segera memberitahukan kepada dokter rencana operasi nya.

Dokter Sena langsung memerintahkan para perawat menyiapkan kamar operasi dalam waktu satu jam.

Samantha dan Emily datang menjenguk.

"Sayang..." Samantha mengusap kepala Catty, dia tidak tahan melihat putrinya kesakitan.

"Mom...ini sakit sekali..." rintih Catty .

Samantha memeluk Catty, memberi semangat untuk putrinya.

Sebelum operasi siap dilakukan, Catty merasakan mulas yang luar biasa.

Emily dengan cepat memanggil Matthew agar memberitahukan kepada dokter.

Dokter datang dan memeriksa Catty.

Sepertinya Tuhan mempermudah semuanya. Catty sudah pembukaan sepuluh dan siap melahirkan.

Dokter meminta Samantha dan Emily menunggu diluar, sementara Matthew menemani Catty di dalam.

Matthew tak henti-hentinya mengucapkan doa di dalam hati, sungguh tak sanggup melihat Catty berjuang melahirkan.

Setelah sepuluh menit berjuang, akhirnya bayi mereka lahir.

"Bayi laki-laki…selamat Mr.Burch," ucap perawat dan langsung membawa bayi untuk dibersihkan.

"*Thank you sweetie*..." Matthew mengecup kening Catty.

"Tuan… ini putra anda." perawat menyerahkan bayi kepada Matthew.

Matthew dengan kaku menggendong bayi mereka.

"Hallo tampan…" Matthew mengecup gemas pipi anaknya.

"*Sweetie*… lihat putra kita." Matthew meletakkan bayi mungil itu disamping Catty.

"Ooh ya ampun… dia lucu sekali." Catty tak bisa menahan rasa haru dan menangis bahagia.

Samantha dan Emily pun masuk melihat cucu mereka,kemudian disusul Daniel dan Alexander yang baru saja tiba di rumah sakit.

Mereka pun larut dalam kebahagiaan itu.

Part 37

4 tahun kemudian....

Setelah Matthew resmi bekerja sebagai pengacara di kantor Emily, Catty dan Matthew pindah dan membeli sebuah rumah di Brooklyn.

Mereka memiliki dua orang anak.

Satu anak laki-laki berumur empat tahun bernama Chris Maxime Burch dan satu anak perempuan berumur lima bulan bernama Charlotte Mariana Burch.

Catty berhenti bekerja ketika hamil anak kedua, karena mengalami *Hiperemesis Gravidarum* yaitu mual dan muntah parah/berlebihan saat hamil hingga dirawat di rumah sakit selama hampir dua bulan.

Jadi atas permintaan Samantha, Matthew membawa Catty pindah ke rumah Daniel setelah keluar dari rumah sakit.

Matthew lulus kuliah dan berhasil meraih nilai tertinggi, karena sebelumnya dia bekerja paruh waktu di kantor Emily. Jadi setelah mendapat sertifikat kelulusan, Matthew langsung menjadi pengacara resmi di kantor hukum milik ibunya.

==========

Charlie masuk ke toko ice cream.

"Permisi nona..." panggil Charlie kepada pegawai toko yang membelakangi nya.

"Iya tuan…" wanita itu berbalik dan langsung membelakan mata ketika melihat Charlie.

"Charlie…" ucapnya lirih.

"Hey Mona…" sapa Charlie.

"Kau bekerja disini?" tanya Charlie.

Mona mengangguk pelan, ada perasaan aneh ketika bertemu Charlie setelah hampir lima tahun kepergian pria itu ke Italia.

"Aku berhenti bekerja saat tak lama kau pergi ke Italia," ucap Mona mengingat kembali bagaimana empat tahun yang dia jalani.

Flashback on

Seminggu setelah Charlie ke Italia, Mona langsung mengundurkan diri dari perusahaan.

Dia menyadari bahwa dia memiliki perasaan kepada Charlie, tapi sayang sekali pria itu telah pergi jauh.

Paul yang tidak bisa menerima keputusan Mona, datang ke apartemen Mona malam hari nya.

Paul melipat tangannya di depan dada dan menatap tajam kepada Mona.

"Kenapa kau tiba-tiba ingin berhenti bekerja?!" Paul menaikan alisnya.

"Tidak ada alasan khusus. Aku hanya ingin berhenti saja." jawab Mona santai.

Paul tersenyum sinis lalu mencengkram dagu Mona dengan kuat.

"Kalau kau berpikir bisa lepas dari diriku, itu tidak akan pernah terjadi..!!" ancam Paul.

Mona hanya bisa meringis,menahan sakit pada cengkraman Paul.

Setelah itu Paul menyetubuhi Mona berulang kali dengan kasar. Bahkan Paul menarik rambut dan menampar pipi Mona beberapa kali.

Dua hari Mona mengunci diri di apartemen nya karena ketakutan.

Akhirnya Mona memilih tinggal bersama orangtuanya dan menjual apartemen. Untung saja Paul tidak mengetahui dimana alamat rumah orangtuanya.

Mona lalu bekerja di berbagai tempat, di toko buku, restoran dan yang terlama sampai sekarang di toko ice cream.

Flashback end

"Bagaimana kabar mu?" mereka berbicara bersamaan.

"Baik." jawab Charlie dengan tersenyum.

Mona sempat terpana dengan senyuman Charlie. Senyuman yang sangat dia rindukan lima tahun ini.

Hingga sebuah suara merdu mengagetkan lamunan Mona.

"Honey… kenapa lama sekali?" seorang wanita cantik masuk ke toko menyusul Charlie.

Wanita itu terlihat sedang hamil besar, Mona menatap kearah mereka penasaran.

"Maaf honey… aku bertemu teman lama." Charlie mengusap pipi wanita itu dengan lembut.

Wanita itu tersenyum ramah kepada Mona dan menjulurkan tangannya.

"Hai… aku Agatha," ucapnya ramah.

"Mona…" balas Mona dan menyambut uluran tangan Agatha.

"Dia istriku..." ucap Charlie sambil merangkul pundak Agatha, seolah memamerkan kebahagiaan nya.

Mona bisa merasakan kaki nya melemas seperti jelly, ucapan Charlie tadi bagai pisau yang menancap di jantungnya.

Mona dengan terpaksa tersenyum kepada Agatha.

Setelah memilih ice cream, Charlie dan Agatha pamit pergi.

Mona tidak bisa menahan air matanya, hingga bulir-bulir air mata mengalir di pipinya.

Sementara Charlie berjalan menuju mobil dan merangkul pundak istrinya dengan penuh kasih sayang.

Charlie dan Agatha menikah dua tahun yang lalu. Agatha adalah putri dari kolega Daniel di Italia.

Karena Charlie sibuk dengan perusahaan baru Daniel dan Agatha yang sibuk bekerja sebagai dokter, Daniel dan ayah Agatha akhirnya memilih menjodohkan mereka berdua.

Untung saja keduanya cocok dan bisa saling menerima satu sama lainnya, hingga tidak menunggu lama mereka saling mencintai.

Sekarang Agatha sedang hamil tujuh bulan dan Charlie sengaja mengajaknya berlibur ke kediaman Daniel.

==========

Seluruh keluarga sudah berkumpul di halaman belakang kediaman Daniel.

Mereka mengadakan pesta barbeque untuk menyambut kedatangan Charlie dan istrinya.

Alexander dan Emily juga ikut hadir, karena selama ini setiap ada waktu. Keluarga mereka selalu menyempatkan untuk berkumpul walaupun hanya sebentar.

Samantha dan Catty membantu Sofia kepala pelayan menyiapkan bahan-bahan makanan.

Emily menggendong Charlotte, sementara Chris bermain bola bersama daddy dan kedua grandpa nya.

"Hallo Mom..." Charlie memeluk Samantha dan Catty .

"Ooh..sayang ku..kenapa lama sekali..." oceh Samantha karena Charlie terlambat satu jam.

"Maaf Mom, tadi kami berkeliling mencari ice cream yang enak." sela Agatha dan memeluk ibu mertua nya.

"Ya ampun... kalau kau mau makan sesuatu, Mom akan menyiapkan nya untuk mu," ucap Samantha sambil mengusap perut Agatha.

Agatha hanya tertawa kecil, keluarga suami nya sangat baik dan perhatian kepada nya.

"Hallo aunty... Hallo Putri cantik." Agatha memeluk Emily dan mencubit pipi Charlotte yang sangat menggemaskan.

"Bagaimana keadaan mu? Catty bilang kau juga mengalami mual yang parah saat usia kehamilan enam bulan?" tanya Emily.

"Untunglah hanya beberapa hari. Aku juga heran kenapa mual di trimester kedua." jawab Agatha.

"Apa sudah jelas laki-laki atau perempuan bayi nya?" tanya Emily.

"Belum aunty... sepertinya dia tidak ingin Daddy dan Mommy nya tahu dia lelaki atau perempuan." kekeh Agatha.

"Tidak masalah... yang penting keadaan nya baik dan normal." nasihat Emily.

"Makanan sudah siap..." Catty berteriak memanggil semua orang agar duduk di meja makan.

Catty mengambil alih Charlotte dari Emily dan meletakkannya di kereta dorong.

Semua orang menikmati makan siang dengan suasana yang hangat dan nyaman.

==========

Setelah Matthew menidurkan kedua anak mereka,Matthew keluar dari kamar dengan berjinjit agar tidak menimbulkan suara.

Setiap malam dia mendapat tugas menidurkan kedua anaknya,karena mereka sengaja tidak memakai jasa pengasuh.

Catty sedang membuat cemilan untuk malam hari, Matthew memeluk nya dari belakang.

"Sweetie... aku merindukan mu." bisik Matthew sensual.

Catty hanya tersenyum dan terus memotong buah untuk dijadikan salad.

Matthew mencium tekuk Catty, memberikan gigitan kecil disana.

"Ooh... ya ampun. Kau ini, bisa saja mengganggu ku." Catty meletakkan pisau nya dan berbalik menghadap Matthew.

Catty mengalungkan tangannya ke leher Matthew lalu mengecup bibir Matthew.

Matthew pun membalas dengan melumat bibir Catty.

"*I Love you sweetie*..." Matthew menunduk dan menyatukan dahi mereka.

"*I Love you too* sayang..." balas Catty dan kembali memagut bibir Matthew.

~~~THE END~~~
~~~

Extra Part Charlie Agatha

Seminggu sudah Charlie menjalankan perusahaan baru milik ayahnya di Italia.

Untung saja Charlie bisa dengan mudah berinteraksi dengan para pegawai baru di perusahaan itu.

Danish Alvarez, adik dari ayahnya yang selama ini mengurus perusahaan pun sangat dekat dengan Charlie sehingga tidak sulit bagi Charlie untuk mempelajari cabang perusahaan milik keluarga mereka itu.

Charlie memilih tinggal di apartemen sendiri karena tidak ingin merepotkan keluarga pamannya.

Padahal bibi nya Viena, istri dari Danish sudah memaksa agar Charlie tinggal bersama mereka saja.

Lagipula mereka juga memiliki putra yang seumuran dengan Chaterine, adiknya.

"Ini bukan masalah besar aunty," ucap Charlie saat Viena menyusul ke kantor untuk membujuk Charlie.

"Tapi kailu tinggal sendirian, bagaimana kalau kau kesepian." protes Viena tidak mau kalah.

"Aku bisa ke tempat aunty nanti kalau bosan." jawab Charlie cepat.

"Tidak apa-apa istriku, kau seperti tidak mengenal keponakan mu saja. Biarkan dia tinggal di apartemen sendiri." Danish dengan cepat menengahi keduanya.

"Aku hanya khawatir..."lirih Viena.

Charlie langsung tertawa kecil melihat tingkah cerewet bibi nya, mirip sekali dengan mommy nya.

==========

Sejujurnya Charlie masih memikirkan rasa kecewanya kepada Mona, gadis yang pernah dia sukai.

Entah kenapa kenyataan kalau Mona dan Paul mengkhianati dia dan Catty benar-benar membuatnya terluka, mungkin karena dia serius ingin menjalani hubungan dengan Mona sebelumnya.

Charlie menghela nafas kasar lalu beranjak dari kursi kerjanya.

Charlie berjalan menuju jendela kantornya, dia bisa melihat suasana pagi di pusat kota Roma yang disibukkan dengan mobil berlalu lalang.

Tok..tok..tok

Suara ketukan membuat Charlie langsung menoleh kearah pintu.

Sekretaris nya masuk membawa beberapa dokumen.

"Apa jadwal ku pagi ini?" tanya Charlie.

"Anda memiliki rapat dengan direktur J Fashion dan makan juga makan bersama." jawab Daisy, sekretaris nya.

"Baiklah ... letakkan saja dokumen yang harus aku tanda tangani di meja." perintah Charlie yang masih terus memandang ke arah jalanan di bawah gedung kantor nya.

Setelah meletakkan dokumen, Daisy pun segera keluar dari ruangan Charlie.

Charlie sudah berada di perusahan J Fashion, hari ini mereka akan melakukan rapat pembahasan tentang kerja sama yang baru karena kontrak yang lama hampir berakhir.

"Wow..ternyata kau masih sangat muda," sambut Thomas Meerkat, yang merupakan direktur J Fashion. Pria itu mengulurkan tangan untuk berjabatan dengan Charlie.

"Selamat siang Mr. Meerkat." Charlie menyambut uluran tangan dari pria seumuran ayahnya itu.

Mr. Thomas mempersilahkan Charlie duduk, mereka duduk berhadap-hadapan.

Selama pertemuan mereka hanya membahas pekerjaan, Charlie bisa melihat kalau Thomas Meerkat pengusaha yang sangat ahli dalam berbisnis.

"Baiklah kalau begitu kita lanjutkan makan siang bersama," ucap Thomas beranjak dari kursinya,pria itu berjalan duluan keluar dari ruangan nya dan Charlie mengikuti dari belakang

Charlie meminta Daisy untuk kembali terlebih dahulu ke kantor dan tidak perlu ikut makan siang dengannya.

Charlie tahu kalau wanita berumur 37 tahun itu pasti tidak nyaman ikut makan bersama mereka.

Charlie dan Thomas naik mobil yang berbeda menuju restoran.

Mereka akhirnya sampai di La Italian Restaurant. Sebuah restoran italia yang sangat mewah.

"Bagaimana pekerjaan mu disini? apa kau menyukai Italia?" tanya Thomas saat mereka sudah duduk berhadapan di meja makan.

"Tentu saja... Italia cukup bagus untuk berbisnis." jawab Charlie yang langsung disambut kekehan oleh Thomas.

"Ayah mu pasti sangat bangga memiliki putra yang bisa meneruskan perusahaan nya," ucap Thomas.

"Sayang sekali aku hanya memiliki seorang putri yang tidak menyukai bisnis, dia lebih menyukai pekerjaan nya." Thomas menghela nafas, terlihat raut sedih di wajah pria berdarah Italia itu.

"Apa pekerjaan nya..?" Charlie merasa tertarik ingin bertanya.

"Ah... dia dokter di salah satu rumah sakit terbesar di kota ini." jawab Thomas dengan senyum simpulnya.

Charlie hanya menganggukmengerti, mereka pun segera menyantap sajian makan siang yang baru saja diantar pramusaji.

Sesekali mereka berbincang tentang kabar Daniel, ayah Charlie yang bisnisnya semakin berkembang di New York.

==========

Seminggu setelah pertemuan itu, Daniel menghubungi Charlie.

"Ada apa Dad..??" tanya Charlie malas.

"*Kau belum bangun..??*" tanya Daniel heran di ujung telepon.

"Ini hari minggu, aku libur. Kau ingin aku bekerja dan cepat mati karena kelelahan." sindir Charlie yang langsung disambut kekehan ayahnya.

"*Pergilah berkencan.... Kapan kau akan menikah kalau kau malas mencari pasangan.*" goda Daniel.

"*Adik mu bahkan sudah hamil dan kau akan segera memiliki keponakan..*"lanjut Daniel.

"Dad..jangan membicarakan wanita sekarang, aku pusing." gerutu Charlie.

"Bagaimana kalau kau berkencan dengan putri dari kolega kita, seperti nya Thomas Meerkat menyukai mu." sela Daniel.

Charlie hanya menghela nafas kasar, untuk apa dia ikut perjodohan seperti pria tidak laku saja. Tapi menolak Daddy nya hanya akan membuat mommy nya ikut turun tangan.

"Baiklah... kalian atur saja." jawab Charlie dengan terpaksa.

Sementara itu putri dari Thomas Meerkat hanya memutar bola matanya jengah saat sang ayah mengatakan akan mengatur kencan untuknya.

Agatha terlalu sibuk dengan pekerjaannya, hingga tidak memiliki waktu sedikitpun untuk berkencan.

"Terserah papa saja..." jawab Agatha saat Thomas bertanya untuk kedua kalinya.

Thomas langsung mengusap kepala Agatha dengan lembut, pria itu sangat menyukai Charlie sejak pertemuan pertama. Dia berharap kalau Charlie bisa meneruskan perusahaan nya nanti.

==========

Malamnya langsung diatur pertemuan untuk Charlie dan Agatha di sebuah restoran Italia.

Keduanya terlihat canggung, apalagi Agatha yang belum pernah sekalipun berkencan seumur hidupnya.

"Jadi kau seorang dokter?" Charlie membuka pembicaraan untuk mencairkan suasana.

Agatha mengangguk dan tersenyum tipis.

"Ehm..aku dengar kau berasal dari Amerika..?" tanya Agatha sambil mengalihkan tatapannya ke arah gelas yang ada didepannya, sungguh Agatha merasa gugup berhadapan dengan pria tampan seperti Charlie.

"Iya... aku baru dua minggu pindah ke Italia" jawab Charlie.

"Ooh," ucap Agatha sambil diam-diam melirik Charlie.

Charlie mengulum senyum melihat tingkah polos Agatha.

"*Lucu....*" batin Charlie.

Begitulah pertemuan pertama mereka hingga dua tahun mereka menjalin kedekatan dan akhirnya menikah.

Extra Part Mona 1

Mona berasal dari California, lahir dari keluarga sederhana dengan satu orang kakak perempuan yang bernama Alicia Brown.

Ayahnya hanya supir taxi dan ibu nya seorang guru sementara di sebuah yayasan sekolah dasar.

Sikap ibunya yang selalu pilih kasih kepada dia dan kakak nya, sering membuat Mona sangat kecewa.

Ibunya selalu memberi barang yang terbaik untuk kakaknya, sementara Mona jarang sekali dibelikan sesuatu.

Dia hanya menerima barang bekas pakai Alicia, yang kadang sudah tidak layak pakai.

"Kenapa hidup ku seperti ini? tidak ada satu orang pun yang menyayangi ku." isak Mona di sudut kamarnya.

Bahkan saat sekolah menengah , sudah bekerja sambilan di sebuah toko kue agar bisa melanjutkan kuliahnya

Mona akhirnya masuk ke Universitas Stanford dengan bantuan beasiswa prestasi.

Mona memilih fakultas bisnis dan bertemu dengan Chaterine Alvarez yang berada di fakultas pendidikan, hingga

mereka akhirnya berteman walaupun tidak berada di kelas yang sama.

Catherine sangat baik kepada Mona, mereka sering menghabiskan waktu bersama ke pusat perbelanjaan ataupun café, Dan tentu saja Catty yang membayar semua biaya nya.

Kadang Mona merasa iri dengan semua yang dimiliki Catty.

Apapun yang diinginkan nya langsung bisa dia beli, Catty juga sangat pintar sedangkan Mona harus bekerja keras mempertahankan nilainya agar tetap mendapat beasiswa.

Hingga akhirnya setelah lulus Catty menawarkan Mona bekerja di perusahaan ayahnya, Greater Crop.

"Selamat datang di perusahaan kami, semoga kita bekerja sama," sang manajer mengulurkan tangannya untuk bersalaman.

Mona pun menerima uluran tangan manajer yang sangat tampan itu sambil tersenyum manis.

Mona akan bekerja sebagai asisten manajer Paul Gretchen.

"Apa kau sudah makan siang..?" tanya Paul.

"Belum." Mona masih fokus menatap layar laptopnya.

Paul langsung menutup laptop yang ada didepannya depan Mona.

"Kalau kau ingin terus bekerja, kau harus makan Nona cantik. Jangan sampai kau sakit dan tidak bisa bekerja." kekeh Paul.

Mona pun tertawa kecil mendengar ocehan Paul.

Beberapa bulan terakhir ini, hubungan mereka cukup baik. Tidak hanya sebagai asisten dan manager, tapi juga teman makan siang ataupun minum kopi.

Sejujurnya Mona sudah jatuh hati kepada Paul sejak pertama kali dia diterima bekerja di perusahaan itu.

"Kau akan datang dengan siapa saat acara ulang tahun perusahaan..??" tanya Mona penasaran.

"Ehm... aku belum tahu, mungkin sendirian.." sahut Paul dengan senyum manisnya.

"Kau disini..?" Paul langsung menoleh ke asal suara yang ada dibelakangnya.

"Kau mau bergabung..?" tawar Paul kepada pria yang baru saja menyapanya.

"Apa dia asisten baru mu.?" tanya pria itu.

"Iya, Mona kenalkan ini wakil direktur kita. Dia putra pemilik Greater Crop, Charlie Alvarez" ucap Paul mengenalkan Mona.

"Hallo *sir*.." Mona membungkuk memberi hormat.

"Tidak perlu bersikap formal seperti itu.." sela Charlie cepat.

"Bukankah kau teman Catty.." tanya Charlie, Mona pun menganggukkan kepalanya dan menunduk malu.

Sejujurnya Charlie beberapa kali melihat Mona mengunjungi rumah mereka saat Catty masih kuliah dulu. Hanya saja Charlie tidak terlalu peduli.

Charlie mengulum senyum saat melihat tingkah malu-malu Mona.

==========

Pesta ulang tahun perusahaan diadakan dengan meriah.

Catty terlihat malas datang ke pesta itu.

"Hai Catty..." Mona menghampiri Catty yang sedang mengambil minuman.

"Hai Mona..." balas Catty dan memberikan pelukan kepada Mona.

"Kau cantik malam ini.." goda Catty.

"Kau yang sangat cantik malam ini.." Mona balas menggoda Catty.

Keduanya pun saling tertawa.

Terlihat ayah Catty memanggil Catty untuk berkumpul bersama keluarga nya.

"Kau cantik malam ini..." suara Paul mengagetkan Mona yang sedang berdiri sendirian di pesta itu.

"Astaga... kau mengagetkan saja.." celetuk Mona sambil memukul lengan Paul.

Paul hanya terkekeh melihat wajah Mona yang bersemu merah.

"Aku akan menemui Charlie dulu, selamat menikmati pesta,"ucap Paul sambil melangkah menuju Charlie yang sedang bersama keluarganya.

Mona masih bisa merasakan wajahnya yang memanas karena ucapan Paul tadi, kalau saja ada kesempatan Mona ingin sekali mengungkapkan perasaannya kepada Paul.

==========

Mona memaksakan senyumnya saat Catty menceritakan bahwa Paul meminta dia menjadi kekasih pria itu.

"Aku sangat bingung, kau tahu kan aku belum memikirkan hal-hal seperti itu." keluh Catty sambil menyesap cangkir kopinya.

"Kenapa kau tidak mencoba terlebih dahulu. Dia pria baik," ucap Mona sambil meremas jemarinya, sungguh saat ini yang terjadi seolah jantungnya yang sedang diremas-remas.

Sungguh menyakitkan....

"Entahlah..." Catty bersikap tak peduli.

Sementara Mona hanya bisa menahan rasa irinya karena apa yang dia inginkan, selalu saja Catty yang mendapatkan lebih dulu.

Tiga tahun berlalu, tapi rasa cinta yang dimiliki Mona tidak pernah pudar apalagi mereka selalu bekerja dalam satu ruangan.

Mona bahkan sering menggoda Paul, walaupun tahu Paul kekasih sahabatnya.

Hari ini Paul terlihat murung.

"*Sir*... apa terjadi sesuatu?" tanya Mona.

"Tidak ada... Aku hanya sedikit lelah. Kau mau minum bersama malam ini?" tanya Paul menunjukkan raut muramnya, sehingga Mona pun setuju menemani pria itu.

Mereka sudah berada di salah satu club malam.

"Ayo minum." Paul menuangkan Vodka ke dalam gelas mereka.

Mona hanya menatap Paul yang minum dengan sekali teguk, lalu menuang kembali Vodka ke dalam gelas nya.

Mona menghela nafas, menatap iba kepada Paul yang sudah minum beberapa gelas Vodka sendirian.

Pria itu terlihat banyak masalah, padahal di kantor tidak banyak pekerjaan yang harus mereka selesaikan dalam waktu dekat.

"Aku tidak tahu kenapa wanita itu selalu menolak ku!" racau Paul yang terlihat sudah mulai mabuk.

"Kau sudah mabuk. Ayo kita pulang," seru Mona sambil berusaha mengangkat tubuh berat Paul.

Mona membawa Paul kedalam mobil.

"*Sir*... dimana alamat apartemen mu?" tanya Mona.

Sayangnya Paul sudah tertidur karena mabuk dan Mona dengan terpaksa membawa Paul kembali ke apartemen nya.

Dengan susah payah Mona memapah Paul sampai ke apartemen nya, Mona membaringkan Paul keatas tempat tidur lalu mengambil bantal agar dia bisa tidur di sofa.

Saat Mona berbalik, Paul mencekal tangan nya dan menarik Mona hingga terjatuh di atas tubuh Paul. Jarak mereka hanya satu jengkal saja, entah siapa yang memulai duluan awalnya hanya sebuah ciuman singkat.

Mereka lalu bercumbu dengan agresif, hingga tanpa sadar keduanya sudah melepaskan pakaian masing-masing.

Paul membalikan posisi mereka, gairah Paul benar-benar sudah berada di puncaknya. Selama tiga tahun Paul menahan diri bersama Catty yang selalu menolak saat di sentuh.

Apalagi Mona sama sekali tidak menolaknya, bukankah ini kesempatan yang bagus?

Paul menekan tubuhnya hingga Mona mengerang saat merasakan inti kewanitaannya dipenuhi oleh milik Paul.

Paul tidak bisa menahan diri, Mona masih virgin dan begitu sempit hingga membuat Paul hilang akal.

Paul melumat bibir Mona dengan rakus, meremas payudaranya dan memompa kejantanan nya begitu agresif. Satu kali tidak cukup untuk memuaskan hasrat Paul saat ini.

Extra Part Mona 2

Mona menghela nafas kasar mengingat kejadian enam tahun lalu.

Rasa sakit yang diberikan Paul kepada dirinya masih membekas dengan sempurna di ingatan Mona.

Bukan hanya sakit karena tubuhnya hanya dijadikan sebagai alat pemuas nafsu Paul, tapi juga sakit hati karena cintanya dianggap semu. Nyatanya Mona mencintai Paul jauh sebelum hubungan Paul dan Catty.

Ting…

Bel pintu toko berbunyi ketika ada pelanggan masuk.

“Sela—“ Mona mebeku saat melihat siapa yang datang.

Mona meremas jemari nya yang terasa dingin, dia ingin lari tapi langkahnya terasa begitu berat.

“jangan lari lagi...aku mohon…” lirih pria itu dan berjalan semakin dekat dengan Mona.

“Pergi..aku membencimu!” bentak Mona sambil berjongkok ketakutan.

“Maaf… maafkan aku,” ucap pria itu sendu.

Mona menutup telinga nya dengan kedua tangan, dia tidak ingin mendengar apapun dari pria itu. Ya... Paul berdiri tepat di depannya saat ini.

"Aku minta maaf," ucap Paul dengan nada menyesal dan ikut berjongkok di depan Mona.

"Aku mencarinya selama empat tahun ini. Kau menghilang" keluh Paul.

"Kenapa..? apa kau ingin menyiksaku lagi?" tanya Mona dengan setengah berteriak.

Paul menggeleng dan berusaha merengkuh tubuh Mona tapi wanita itu segera menepisnya.

"Aku sadar kalau aku membutuhkan mu. Aku mencintaimu." Paul terisak pilu.

Mona menatap Paul yang menangis, dia tidak tahu harus mempercayainya atau tidak. Mona sudah melewati rasa sakit yang luar biasa karena pria itu.

"Kembalilah kepadaku." pinta Paul.

"Tidak akan! Bahkan di setiap kelahiran ku nanti, aku berdoa agar kita tidak pernah dipertemukan lagi!" Mona beranjak dari jongkoknya dan segera berlari ke arah dapur.

Sang pemilik toko yang sedang membuat ice cream pun menatapnya dengan penuh tanda tanya.

"Mona... kenapa kau menangis?" tanya pemilik toko, pria itu seorang duda yang berusia 40 tahun.

Mona hanya diam menangis, karena tidak mendapat jawaban pemilik toko keluar dari dapur dan melihat Paul masih terduduk di lantai dengan sendu.

“Maaf tuan… ada apa?” tanya pemilik toko menatap Paul dengan curiga.

“Aku hanya ingin bertemu Mona...” lirih Paul.

Pemilik toko kembali ke dapur menemui Mona ,dia tidak ingin ada masalah di tokonya.

“Aku harap kau bisa menyelesaikan masalah pribadi mu dengan tamu mu,” ucap pemilik toko tegas.

“Maafkan aku *Sir*... aku sangat takut dengan pria itu,” suara Mona terdengar gemetar.

“Apa kau bisa mengatakan apa hubungan kalian, agar aku bisa sedikit membantu” tanya Jeremy.

“Dia mantan kekasihku. Dulu dia pernah menyiksaku” isak Mona.

“Cukup… aku akan membantumu,” mendengar kata penyiksaan membuat Jeremy iba.

Jeremy kembali ke depan toko dan menemui Paul

“Maafkan saya tuan. Sepertinya istri saya tidak ingin bertemu dengan Anda lagi,” ucap Jeremy lantang.

Paul langsung terbelalak mendengar ucapan Jeremy, tidak mungkin Mona sudah menikah pikir Paul.

“Saya harap Tuan bisa pergi dari toko saya.” pinta Jeremy dengan penekanan.

Dengan gontai Paul pun keluar dari toko itu.

“Kau pulang saja, aku akan menjaga toko” Jeremy kembali ke dapur menemui Mona.

“Tapi *sir*—“ ucapan Mona langsung dipotong.

“Tidak masalah. Aku sudah mengatakan kepadanya kalau kau adalah istri ku. Maaf aku lancang tanpa bertanya dulu kepada mu,” sela Jeremy.

“Terima kasih *sir*,” ucap Mona, mereka saling bertatapan cukup lama.

Setelah hari itu Paul tidak pernah menemui Mona lagi, entah apa yang terjadi dengan pria itu. Mona tidak peduli.

Satu bulan kemudian....

Mona masih bekerja di toko ice cream milik Jeremy.

Sejujurnya Mona kadang ketakutan kalau-kalau Paul akan datang mencarinya lagi ke toko ini.

Tapi Mona tidak ingin membuat Jeremy kecewa kalau dia berhenti bekerja di toko milik pria itu.

Jeremy pria yang cukup bijaksana karena dia tidak memaksa Mona harus tetap bekerja.

"Aunty..." seorang gadis kecil mendekati Mona.

"Hallo Ara..." Mona langsung menyambut gadis kecil yang merupakan putri dari boss nya itu.

Ara merentangkan tangannya, berharap Mona mau menggendongnya..

Tentu saja Mona tidak bisa menolak permintaan gadis kecil yang baru berusia tiga tahun itu dan langsung merengkuh Ara ke dalam gendongannya.

"Dimana *nanny* mu?" Mona melihat sekeliling mencari pengasuh Ara.

"Nyonya Suzan pergi ke supermarket. Aku di minta menunggu disini," ucap Ara dengan suara khas anak kecil.

"Kau ingin bertemu Daddy mu? ayo. Aunty akan mengantar mu ke dapur." Mona menggendong Ara menuju ke dapur.

Terlihat Jeremy sedang sibuk membuat adonan ice cream bersama beberapa asisten nya.

Toko ice cream Jeremy cukup besar dan sudah terkenal. Bahkan banyak pelanggan dari kalangan selebriti yang mampir ke toko miliknya.

"Daddy..." panggil ara dengan semangat saat melihat Jeremy.

"Hallo baby… kenapa kau datang kesini? Dimana *nanny* mu?" Jeremy mencuci tangannya lalu mengambil alih Ara dari gendongan Mona.

Tapi gadis kecil itu langsung menolak dan mengeratkan pelukannya di leher Mona.

"Ayo sayang... aunty Mona pasti lelah menggendong mu," bujuk Jeremy yang merasa tidak enak kepada Mona.

"Ara suka aunty," ucap Ara pelan.

"Tidak apa-apa *sir*. Aku akan menggendong nya," sela Mona saat melihat Ara bersikeras tidak mau turun.

Terdengar helaan nafas dari Jeremy.

Putrinya memang sering bersikap manja kepada siapa saja, tapi baru kali ini dia tidak mau beralih dari gendongan orang lain.

Semenjak istrinya meninggal satu tahun lalu, Ara memang lebih manja dan haus kasih sayang.

"Maafkan sikap putriku," ucap Jeremy pelan.

Mona hanya tersenyum tipis.

"Kalau begitu lebih baik kita menunggu pengasuhnya di depan saja." ajak Jeremy.

Mona pun mengangguk dan menuju ke bagian depan.

Jeremy mengajak Mona dan Ara agar duduk saja di sofa yang ada di sudut toko, karena Jeremy merasa kasihan dengan Mona yang pasti kesusahan menggendong Ara.

"Baby... kemari duduk di pangkuan Daddy saja." Jeremy masih berusaha membujuk Ara.

Gadis kecil itu pun akhirnya menurut dan melepaskan pelukannya dari Mona.

"Anak pintar...." Jeremy mengecup puncak kepala Ara.

Mona yang melihat interaksi keduanya hanya tersenyum simpul, dia iri sekali karena ada memiliki ayah yang sangat menyayangi nya seperti itu.

Maklum saja, Mona sejak kecil hanya menjadi nomor dua di dalam keluarga nya.

"Daddy..aku ingin punya mommy seperti aunty."Ara menunjuk tangannya kearah Mona

Deg...

Jeremy dan Mona langsung sama-sama terdiam dengan ucapan gadis kecil itu.

"Astaga... sayang apa yang kau bicarakan." Jeremy langsung mengusap tekuk nya dengan canggung.

"Tidak apa-apa. Dia hanya anak kecil," sela Mona dengan perasaan sedikit gugup.

God... sekarang jantungnya berdebar kencang, apalagi matanya tidak sengaja bertemu dengan mata pria dewasa itu..

Dengan cepat Mona memutuskan kontak mata dengan Jeremy. Sungguh Mona tidak ingin merasakan kecewa lagi di dalam hidupnya.

Jeremy pria baik, dia tidak akan pernah menerima masa lalu Mona yang begitu kelam bersama Paul.

Mona bahkan tidak pernah memikirkan tentang pernikahan, karena kata bahagia jauh dari mimpinya.

"Kalau begitu aku akan kembali bekerja," pamit Mona dan beranjak dari duduknya.

"Aunty… jadilah mommy ku..." lirih Ara sambil menangkap jemari Mona.

"Ara-----" seru Jeremy dan cepat-cepat menutup mulut putrinya.

Mona pun tertawa geli melihat tingkah kedua ayah dan anak itu.

Ah… andai saja Jeremy dan Ara bisa menjadi keluarga nya, Mona akan menjadi wanita paling bahagia di dunia ini.

Extra Part Matthew Catty

"Apa anak-anak sudah tidur?" Catty baru saja selesai merapikan dapur dan menghampiri suaminya yang sedang menonton televisi.

"Sudah." Matthew menarik Catty ke pangkuannya.

"Aku merindukan mu." Matthew mengecup tekuk Catty.

"Astaga.... Kau selalu merayu ku ketika menginginkan sesuatu." kekeh Catty seolah tahu pikiran suaminya.

"Aku serius *sweetie.* Bahkan setiap aku bernafas hanya ada bayangmu." Matthew mengecup pelipis Catty cukup lama.

"Sepertinya kita harus menambah satu anak lagi." gumam Matthew sambil sibuk menggerayangi tubuh Catty.

"Kau serius?" tanya Catty seraya memejamkan matanya, menikmati setiap kecupan dari bibir Matthew.

"Tentu saja. Jadi sekarang kita harus sering melakukan nya," rayu Matthew.

Catty sudah tahu niat Matthew yang sebenarnya dari beberapa hari kemarin, pria itu selalu membuntutinya ke manapun.

Memang setelah melahirkan anak kedua mereka, Catty membatasi aktivitas ranjang mereka hanya dua kali dalam satu minggu.

Tentu saja Matthew menerima keputusan itu dengan terpaksa.

Tapi sekarang putra mereka sudah berusia hampir enam tahun, dan putri mereka berusia hampir tiga tahun. Matthew berharap mereka bisa memiliki anak yang lucu lagi seperti halnya dengan dua anaknya yang lain.

"Aku akan memikirkan nya," sahut Catty sambil tetap menikmati sentuhan tangan Matthew yang sudah meremas payudara nya.

Matthew tersenyum miring melihat istrinya yang sudah terangsang, dengan cepat Matthew menggendong Catty ke kamar mereka..

Matthew membuka seluruh pakaian yang menutupi tubuh mereka berdua dan menyapu tubuh telanjang Catty dengan bibirnya.

"Aaah.." Catty mengigit bibir bawahnya, sungguh sentuhan dari Matthew mampu membangkitkan gairahnya.

Matthew selalu memuja tubuh Catty, tubuh yang membuat Matthew tidak pernah bisa berpaling sedikitpun.

Matthew mulai memanjakan inti kewanitaan Catty dengan mulut dan lidahnya, membuat Catty tidak bisa menahan diri dan langsung mendapatkan klimaks nya.

Matthew bersiap menuntun kejantanannya menyatu di dalam inti Catty, membiarkan tubuh mereka saling bersentuhan.

Keduanya mendesah dan meleguh, menikmati tiap detik dari percintaan mereka.

"Ooohhhhh.." erang Matthew ketika mendapatkan pelepasan nya, di dalam hatinya Matthew berharap mereka segera memiliki anak lagi.

"Aku mencintaimu.." bisik Matthew saat melepaskan penyatuan mereka.

==========

"Chris.. Lotty, kemarilah."panggil Matthew kepada kedua anaknya yang sedang berada di ruang bermainnya.

Chris dan Lotty langsung berlari kecil menghampiri Daddy nya..

"Lihat..Daddy bawa apa?" Matthew menunjukan kotak mobilan terbaru untuk Chris dan boneka kelinci untuk Charlotte.

"Woah..thank you Dad," ucap Lotty dengan suara cadel khas anak kecil.

"Thank you Dad," sambung Chris sang kakak.

Matthew langsung memeluk keduanya yang tersenyum sumringah setelah menerima hadiah darinya.

Catty hanya menggelengkan kepalanya saat melihat ketiga orang itu yang sedang bercengkrama.

Matthew memang selalu memanjakan anak-anak mereka, hampir setiap hari dia selalu membawa hadiah untuk mereka.

Catty merasakan mual lagi, beberapa hari ini perutnya terasa tidak nyaman.

"*Apa mungkin aku hamil*?" pikir Catty.

Jelas saja karena dua bulan ini, hampir setiap hari Matthew selalu mengajaknya bercinta agar mereka memiliki anak lagi.

"*Sweetie* ada apa?" tanya Matthew yang melihat Catty yang sedang menahan rasa mual.

"Sepertinya aku hamil lagi," ucap Catty pelan.

Matthew langsung menggendong Lotty dan menggandeng Chris agar menghampiri mommy mereka yang sedang berbaring di sofa.

"Kita pergi ke rumah sakit saja. Aku tidak ingin kau mengalami mual yang parah seperti hamil yang sebelumnya," ucap Matthew khawatir.

Chris dan Charlotte juga langsung memeluk mommy-nya.

"Dad... Mom kenapa?" tanya Lotty sedih.

"Tidak apa-apa sayang, sepertinya kalian akan punya adik." Matthew mengusap kepala putrinya dengan lembut.

"Yeay... Aku akan punya adik lagi," seru Chris senang.

"Aku mau adik laki-laki. Aku ingin bermain mobil-mobilan bersama nya," ucap Chris lagi.

Matthew pun ikut tersenyum melihat putranya yang bersemangat.

"Terimakasih *sweetie*... Kau istri dan ibu yang terbaik." Matthew mengecup pipi Catty.

"Aku hanya berharap kehamilan kali ini mualnya tidak terlalu parah," keluh Catty.

==========

Paginya Matthew dan Catty menitipkan kedua anaknya kepada Emily dan Samantha.

Tentu saja kedua wanita paruh baya itu sangat senang, hingga memilih tidak bekerja hari ini untuk menjaga kedua cucu mereka.

Apalagi ketika tahu Catty hamil lagi, mereka benar-benar sangat senang.

Catty dan Matthew sudah sampai di rumah sakit dan langsung menuju dokter kandungan yang biasa menangani Catty di kehamilan sebelumnya.

Dokter Sena menyambut mereka dengan ramah dan mulai melakukan pemeriksaan.

"Selamat tuan dan nyonya, usia kandungan istri anda sudah lima minggu. Dan yang lebih membahagiakan seperti nya ini kehamilan kembar.." Dokter Sena menunjukan gambar yang ada di layar monitor USG kepada mereka.

"*What*?" pekik Catty.

Hamil satu bayi saja dia sudah kesusahan menjalani mualnya, apalagi jika kembar. Mungkin Catty hanya akan terbaring diatas tempat tidur.

"Apa aku akan mengalami *Hiperemesis Gravidarum* seperti sebelumnya?" tanya Catty kepada dokter.

Dokter belum bisa memastikan hal itu dan meminta mereka kembali satu bulan lagi kalau mual yang dialami Catty tidak parah seperti dua kehamilan sebelumnya.

Setelah selesai memeriksa kandungan, mereka kembali ke rumah.

Kedua ibu mereka langsung menyambut dengan rasa penasaran tentang jenis kelamin cucu mereka selanjutnya

Ketika mendengar kalau Catty hamil kembar, keduanya langsung berpelukan dengan bahagia.

Emily dan Samantha sangat senang akan memiliki cucu kembar, mereka bahkan sudah berencana memberikan nama apa.

"*Ya Tuhan, jenis kelamin nya saja belum tahu. Tapi mereka sudah heboh seperti ini.*" batin Catty sambil menahan senyumnya.

Dia benar-benar bahagia dikelilingi semua orang yang mencintai nya. Apalagi suaminya yang begitu mencintai Catty dengan sepenuh hati.

Walaupun umur Matthew lebih muda lima tahun dari Catty, tapi pria itu selalu bersikap lebih dewasa dari dirinya.

"*You're the sweetest husband ini the world,*" ucap Catty saat mereka sudah berada di kamar.

Matthew merangkul Catty agar bersandar di dada nya.

"*Thank you for loving me sweetie.*" Matthew mengecup puncak kepala Catty, tangannya mengusap perut Catty yang masih rata.

Catty mendongakkan kepalanya,menatap wajah Matthew yang begitu bahagia menyambut kehamilannya.

"*Aku hanya meminta Tuhan akan mempertemukan kita kembali di kehidupan selanjutnya. Bahkan di ribuan kelahiran kita ,aku hanya ingin dirimu yang menjadi pendamping ku.*" batin Catty sambil tersenyum manis kepada Matthew.

Matthew menempelkan bibirnya ke bibir Catty, menunjukan betapa bahagia dirinya bisa memiliki Catty dan juga anak-anak mereka.

THE END